

ADAPTASI SOSIAL ANAK PASCA PERCERAIAN DALAM PROSES BELAJAR DI SEKOLAH

(Studi Kasus Siswa Korban Perceraian di SMA Negeri 30 Jakarta)



NAILA SHOFYANA

4815102533

**Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2014

ABSTRAK

Naila Shofyana. Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah. Studi Kasus Siswa Korban Perceraian di SMA Negeri 30 Jakarta. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan struktur keluarga akibat perceraian, dampak perceraian terhadap proses belajar anak di sekolah, serta proses adaptasi anak korban perceraian dalam proses belajar di sekolah. Penelitian ini penting untuk diteliti karena perceraian yang terjadi pada orang tua cenderung menimbulkan dampak negatif pada proses belajar anak di sekolah. Lebih jauh lagi, anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua seringkali memperlihatkan perilaku negatif sebagai bentuk guncangan psikologis yang ia alami.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima orang siswa SMA Negeri 30 Jakarta yang menjadi korban perceraian orang tuanya, dua orang wali kelas, satu orang guru bimbingan konseling, serta tiga orang siswa yang bukan korban perceraian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai keseharian siswa korban perceraian di sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian yang mengubah struktur dalam keluarga mengakibatkan berbagai fungsi keluarga mengalami masalah. Perceraian juga cenderung menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak, salah satunya adalah dampak perceraian terhadap proses belajar anak. Anak-anak korban perceraian cenderung mengalami masalah dalam proses belajar di sekolah, seperti sering membolos dan memiliki prestasi yang buruk. Agar anak dapat memperbaiki prestasi belajarnya, mengurangi masalah psikologis yang dialaminya, serta dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosialnya, anak korban perceraian perlu melakukan adaptasi sosial pasca perceraian. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya keluarga bagi proses pembelajaran anak. Keluarga adalah agen pembelajaran pertama dan utama bagi anak. Ketika keluarga mengalami keretakan hingga terjadi perceraian, maka akan menimbulkan disfungsinya berbagai fungsi keluarga. Hal tersebut dapat mengakibatkan sosialisasi tidak sempurna pada anak yang berdampak buruk terhadap perkembangan konsep diri anak selanjutnya.

Kata Kunci: Perceraian, Struktur Keluarga, dan Adaptasi Sosial

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penganggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

Tim Penguji

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Ketua
2.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris
3.	<u>Drs. Andarus Darahim, MPA</u> NIP. 150 053 062 Penguji Ahli
4.	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Dosen Pembimbing I
5.	<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Dosen Pembimbing II

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tiga Kunci Kehidupan:

“Man Jadda Wa Jada”

(Siapa yang bersungguh-sungguh, maka akan berhasil)

“Man Shobaro Zafiro”

(Siapa yang bersabar, maka akan beruntung)

“Man Saaro ‘Alaa Darbi Washola”

(Siapa yang berjalan di jalur-Nya, maka akan sampai)

(HR: Al-Baihaqqi R.A.)

KU PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK:

Ayahanda Nur Rahmat dan Ibunda Sriwati

Kedua adikku, Youshi Sultoni dan Sirojul Anam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Diri Anak Korban Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah, Studi Kasus Siswa SMA Negeri 30 Jakarta”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu tugas akademis penulis selaku mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Evy Clara, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Eman Surachman, MM selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan ketua sidang. Terimakasih atas saran, masukan dan bimbingannya.
4. Dian Rinanta Sari, S.Sos selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi dan sekretaris sidang. Terimakasih atas saran, masukan dan bimbingannya.
5. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Dosen Pembimbing I Skripsi. Terimakasih banyak atas segala ilmu, bimbingan, dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas kritik dan saran yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini.
6. Ubedillah Badrun, M.Si selaku Dosen Pembimbing II Skripsi. Terimakasih atas bimbingan dan masukannya yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.

7. Drs. Andarus Darahim, MPA selaku penguji ahli. Terimakasih atas kritik dan sarannya dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Seluruh pengajar Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu, berbagi pengalaman, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama masa perkuliahan.
9. Kedua orang tua penulis yang telah mendidik dan membesarkan penulis selama ini. Terimakasih Bapak Nur Rahmat, untuk kasih sayang yang kau berikan selama ini. Terimakasih telah membanggakan penulis, sehingga penulis termotivasi untuk melakukan segala yang terbaik untukmu. Terimakasih atas nasihat yang tak henti-hentinya bapak berikan kepada penulis. Terimakasih telah mendengarkan segala keluh kesah yang dirasakan penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan yang bapak lakukan untuk memberikan pendidikan dan segala yang terbaik untuk penulis. Engkau adalah bapak terhebat di dunia. Untuk Ibu Sriwati, terimakasih telah melahirkan penulis ke dunia. Penulis tahu, bahwa ibu begitu mencintai penulis meski tak pernah ibu ungkapkan melaui kata-kata. Terimakasih karena dengan tulus ikhlas merawat penulis hingga kini. Terimakasih untuk segala dukungan dalam bentuk apapun yang ibu berikan kepada penulis. Engkau adalah ibu terhebat di dunia. Terimakasih bapak, terimakasih ibu, atas kesederhanaan yang kalian ajarkan selama ini. Aku sayang kalian.
10. Adik-adikku yang paling tampan, Youshi Sultoni dan Sirojul Anam. Terimakasih atas desakan-desakan kalian agar penulis segera lulus dan bekerja. Terimakasih atas regekan kalian saat meminta sesuatu. Semua itu membuat penulis bersemangat untuk segera menyelesaikan studi agar dapat segera bekerja dan membelikan apa yang kalian minta. Kakak sayang kalian.
11. Seseorang yang spesial di hati penulis, Chandra Mukti. Terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan. Terimakasih telah menjadi reminder

yang selalu mengingatkan penulis untuk kembali ke jalan yang seharusnya, ketika penulis kehilangan arah. Aku sayang kamu.

12. Seluruh keluarga besar, kakek, nenek, om dan tante semua yang telah memberi dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Amanda, Venty, Tiffany, Farhan dan Whisnu yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian. Terimakasih atas segala informasi yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kisah hidup yang kalian ceritakan menjadi pelajaran berharga untuk penulis.
14. Ibu Dra. Sri Yaningsih, salah satu guru di SMA Negeri 30 atas dukungan, bantuan dan informasi yang telah diberikan.
15. Teman-teman penulis di kelas Pendidikan Sosiologi Reguler Angkatan 2010 Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, kebersamaan dan pertemanan yang berharga sejak semester awal hingga kini. Kepada teman-teman penulis, Vera, Bella, Fitri, Rifka, Zsa Zsa, Ehu, yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini dalam bentuk kritik dan saran, diskusi, dan kebersamaan yang berarti kepada penulis. Terimakasih juga kepada teman-teman kelas Pendidikan Sosiologi Reguler Angkatan 2010 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Teimakasih untuk pertemanan yang selama ini kalian berikan untuk penulis. Semoga pertemanan kita tidak berakhir sampai di sini.
16. Kakak senior penulis yang paling cantik, Siti Dwi Yanti Kurniwati yang telah bersedia membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih karena telah bersedia mendengar dan menjawab segala pertanyaan penulis yang terkesan merepotkan. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya untuk penulis.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi mencapai kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan kepada dunia akademis.

Jakarta, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Motto dan Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Lampiran	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Penelitian Sejenis	8
E. Kerangka Konseptual	12
1. Keluarga Bahagia, Perceraian, Perubahan Struktur Keluarga, dan Dampaknya Terhadap Anak	12
2. Adaptasi Sosial Anak Korban Perceraian Orang Tua dalam Pembelajaran di Sekolah	19
F. Metodologi Penelitian	24
1. Subjek Penelitian	25
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3. Peran Peneliti	27
4. Proses Pengumpulan Data	27
5. Strategi Validasi Data.....	28
G. Sistematika Penelitian.....	29

BAB II PROFIL SISWA KORBAN PERCERAIAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Pengantar	30
B. Setting Sosial Geografis SMA Negeri 30 Jakarta	31
C. Setting Sosial Anak Korban Perceraian.....	34

BAB III PERCERAIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK

A. Pengantar	51
B. Disfungsi Keluarga pada Perubahan Struktur Keluarga.....	52
C. Kehidupan Baru Pasca Perceraian	53
1. Independensi Ibu Tunggal Pasca Perceraian	53
2. Pola Pengasuhan Pasca Perceraian	57
D. Dampak Perceraian Terhadap Anak	63
1. Dampak Perceraian Terhadap Kesejahteraan Sosial dan Emosional Anak. 65	
a) Renggangnya Hubungan Orang Tua dan Anak	65
b) Masalah Pemenuhan Kasih Sayang	71
2. Dampak Perceraian Terhadap Keterampilan Sosial Anak.....	74
a) Melemahnya Kualitas Interaksi Anak di Sekolah	75
b) Kenakalan Remaja	76
3. Dampak Perceraian Terhadap Kinerja Akademik Anak	78
E. Upaya dalam Mengatasi Dampak Perceraian Pada Anak.....	82
1. Level Individu.....	82
2. Level Keluarga.....	84
3. Level Sekolah	85

BAB IV ADAPTASI SOSIAL ANAK PASCA PERCERAIAN DALAM PROSES BELAJAR DI SEKOLAH

A. Pengantar	89
B. Konsep Diri Anak Korban Perceraian	90
C. Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah.....	93
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian	94
2. Proses Adaptasi Sosial Anak	97
a) Pola Dasar Adaptasi Sosial Anak yang Terlibat dan Mengetahui Penyebab Perceraian dengan Tidak Disertai Konflik.....	102
b) Pola Dasar Adaptasi Sosial Anak yang Terlibat dan Mengetahui Penyebab Perceraian dengan Disertai Konflik	103
c) Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Tidak Terlibat dan Tidak Mengetahui Penyebab Perceraian	103
3. Jenis Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian.....	105
a) Adaptasi Sosial Positif.....	105
b) Adaptasi Sosial Negatif	108
D. Analisis Sosiologi Keluarga	110

1. Analisis Sosiologi Keluarga Terhadap Fenomena Perceraian.....	111
2. Analisis Sosiologi Keluarga Terhadap Terhambatnya Proses Perkembangan Anak Akibat Perceraian	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	119

Daftar Pustaka.....	120
----------------------------	------------

Lampiran

Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis	11
Tabel 1.2 Karakteristik Informan	26
Tabel 2.1 Klasifikasi Profil Informan Korban Perceraian.....	50
Tabel 3.1 Independensi Ibu Tunggal Pasca Perceraian	57
Tabel 3.2 Pola Pengasuhan Anak Pasca Perceraian	63
Tabel 3.3 Pola Kerenggangan Hubungan Anak dan Orang Tua	67
Tabel 3.4 Dampak Perceraian Terhadap Pemenuhan Kasih Sayang Anak	71
Tabel 4.1 Proses Adaptasi Sosial Anak.....	100
Tabel 4.2 Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah.....	110

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Dampak Perceraian Terhadap Anak.....	65
Bagan 3.2 Penyebab Kenakalan pada Anak Korban Perceraian	76
Bagan 3.3 Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kinerja Akademik Anak.....	81
Bagan 4.1 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri.....	93
Bagan 4.2 Pola Dasar Adaptasi Sosial Anak yang Terlibat dan Mengetahui Penyebab Perceraian dengan Perceraian Tidak Disertai Konflik	102
Bagan 4.3 Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Terlibat dan Mengetahui Penyebab Perceraian dengan Perceraian Disertai Konflik..	103
Bagan 4.4 Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Tidak Terlibat dan Tidak Mengetahui Penyebab Perceraian (Laki-Laki)	104
Bagan 4.5 Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Tidak Terlibat dan Tidak Mengetahui Penyebab Perceraian (Perempuan)	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kerangka Penulisan
Lampiran 2	Catatan Lapangan
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Manusia membutuhkan sesamanya untuk berkumpul, berinteraksi dan bersosialisasi. Pada umumnya, manusia juga membutuhkan pendamping hidup untuk berkumpul, mencapai tujuan bersama dan melanjutkan keturunan. Dengan melangsungkan pernikahan, dua orang lelaki dan perempuan dapat mewujudkan keinginan tersebut. UU RI No. 1 tahun 1974 bab 1 pasal 1 tentang perkawinan menyebutkan, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia.¹ Pernikahan merupakan suatu fenomena universal, yang fungsional dalam masyarakat.

Pada umumnya, pernikahan terjadi karena adanya keinginan sepasang kekasih untuk hidup bersama. Pernikahan yang mereka lakukan dibangun atas dasar harapan dan impian akan indahnya kehidupan setelah pernikahan, sehingga dengan berbagai pertimbangan yang matang mereka memutuskan untuk menikah. Namun, sering kali pasangan yang memutuskan untuk menikah mengabaikan segala konsekuensi yang harus mereka tempuh dalam ikatan pernikahan. Pernikahan adalah sebuah komposisi

¹Lihat: *Undang-undang perkawinan* - *Google Books*, dalam http://books.google.co.id/books?id=QbIS_ZpnAGQC&pg=PA3&dq=UU+tentang+pernikahan&hl=en&sa=X&ei=b2tKU7ezOcoErAf9rYDwDA&ved=0CDMQ6AEwAQ#v=onepage&q=UU%20tentang%20pernikahan&f=false, diakses pada tanggal 01 Maret 2014, pukul 19:39 WIB

seimbang antara emosional, ekonomi dan seksual. Ketika terjadi ketidakseimbangan diantara ketiganya, maka dapat memunculkan konflik dalam rumah tangga. Lebih jauh lagi, ketika berbagai upaya penyelesaian konflik tidak berhasil, maka perceraian adalah jalan terakhir yang biasanya ditempuh oleh pasangan suami istri.

Indonesia menjadi negara dengan tingkat perceraian tertinggi di Asia, yaitu terdapat 200.000 kasus perceraian setiap tahunnya.² Pada semua kasus perceraian yang ditangani Pengadilan Tinggi Agama, faktor pertama penyebab perceraian tersebut adalah adanya ketidakharmonisan, kedua tidak ada tanggung jawab, dan ketiga adalah adanya masalah ekonomi.³ Perceraian yang terjadi pada pasangan yang telah memiliki anak biasanya akan merugikan pihak anak, sehingga anak dapat dikatakan sebagai korban dari perceraian orang tua mereka. Perceraian merupakan jalan terakhir yang akan diambil ketika berbagai proses penyelesaian masalah tidak membuahkan hasil. Namun, anak sebagai korban akan merasakan berbagai dampak akibat perceraian pada orang tua mereka. Dampak yang anak-anak rasakan saat orang tuanya bercerai diantaranya adalah trauma, stres, merasa tidak beruntung, dan gangguan dalam kinerja akademik.

Pada umumnya, sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga, ibu sebagai pengurus rumah tangga, dan anak-anak sebagai tempat mencurahkan kasih sayang kedua orang tua. Hubungan yang harmonis

² Lihat *Indonesia Memiliki Tingkat Perceraian Tertinggi di Asia*, dalam <http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/news/2013/12/15/183390>, diakses pada 01 Maret 2014, pukul 16:45 WIB

³ Lihat *Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70 Persen*, dalam <http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/1ya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>, diakses pada tanggal 01 Maret 2014, pukul 17:08 WIB

antara ayah, ibu dan anak dalam sebuah rumah tangga dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Hubungan antara ayah dan ibu dalam keluarga menjadi penentu harmonisnya kehidupan suatu keluarga. Jika ayah dan ibu mengalami pertengkaran hingga menimbulkan perceraian, maka akan membawa dampak pada tidak harmonisnya keluarga. Secara langsung ataupun tidak langsung, disharmonisasi hubungan ayah dan ibu dalam rumah tangga memberikan dampak bagi anak. Perceraian orang tua dalam sebuah keluarga akan menjadikan anak sebagai korban menganggap dirinya tidak beruntung dan menimbulkan berbagai masalah bagi anak.

Anak-anak yang mengalami perceraian dua kali lebih beresiko mendapatkan kesulitan dalam hal masalah sosial dan emosional, hasil pendidikan, agresif dan antisosial, serta penyalahgunaan perilaku.⁴ Seorang anak yang menjadi korban atas perceraian kedua orang tuanya cenderung menampilkan dirinya sebagai individu yang tidak beruntung dengan keadaan orang tuanya. Mereka mengalami trauma, stres, sedih dan kecewa dengan keputusan kedua orang tuanya. Dampak-dampak negatif tersebut sering kali mereka hadirkan dalam lingkungan akademik, yaitu sekolah. Pada akhirnya, kondisi psikologis anak yang memburuk mampu mempengaruhi keberhasilan belajar anak di sekolah.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵ Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, yang meliputi faktor jasmani dan rohani siswa. Jika siswa

⁴ Jacqueline Scott, dkk, *Children, Families and Divorce* dalam *The Blackwell Companion to The Sociology of Families*, (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2004), hlm. 332

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54

memiliki kondisi fisik dan psikologis yang baik, maka siswa tersebut akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula. Sebaliknya, jika kondisi fisik dan psikologis siswa buruk, siswa tidak akan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, yang meliputi faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat. Faktor eksternal ini dapat memberikan dorongan belajar bagi siswa, baik dalam hal semangat maupun fasilitas. Dalam proses belajar, kedua faktor tersebut saling berkaitan. Apabila salah satu dari kedua faktor tersebut mengalami masalah, maka akan menimbulkan permasalahan belajar bagi siswa.

Orang tua sebagai pegangan dalam keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak dalam memperoleh pendidikan. Keluarga memegang peranan penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Dalam keluarga, orang tua memegang tanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anak, melalui contoh-contoh yang baik, mengasuh dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh dalam keberhasilan belajar siswa, orang tua tidak hanya bertugas memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan siswa, tetapi juga bertugas memberikan dorongan dan semangat kepada anak. Apabila terdapat suatu masalah belajar pada anak tersebut, kesalahan bukan semata-mata berasal dari dalam diri anak, melainkan juga dari orang tua. Pendampingan dari orang tua terhadap anak saat belajar dapat memberikan kepuasan batin bagi anak, dan mengurangi berbagai macam gangguan belajar yang mungkin saja muncul. Beberapa masalah belajar akan dialami siswa ketika terjadi kesenjangan dalam keluarganya. Hilangnya salah satu orang tua sebagai pegangan hidup anak

dapat menurunkan semangat belajar anak, sehingga menimbulkan berbagai masalah belajar di kemudian hari bagi anak. Salah satu kondisi negatif pada keluarga yang dapat memunculkan masalah belajar pada siswa adalah adanya perceraian yang terjadi pada kedua orang tua.

Adanya perceraian orang tua dan dampak traumatik yang ditimbulkan terhadap anak secara otomatis menghambat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu secara internal dan eksternal. Keadaan tersebut akan semakin memburuk ketika anak korban perceraian tidak mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada. Ketidakmampuan adaptasi sosial tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap kinerja akademik anak di sekolah.

Berdasarkan penuturan Ibu Sri Yaningsih, salah seorang guru Sosiologi di SMA Negeri 30, hampir separuh dari siswa di sana menjadi korban dari perceraian orang tua mereka. Beberapa dari siswa yang menjadi korban perceraian sering menampilkan gejala permasalahan akademik karena mengalami guncangan psikologis. Namun, tidak sedikit pula dari mereka yang mampu menyesuaikan diri dan mengatasi guncangan psikologisnya, sehingga mereka mampu bertahan dan berprestasi dalam kehidupan akademik mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat fenomena perceraian dari sudut pandang anak. Lebih lanjut lagi, peneliti ingin mengetahui tentang kehidupan anak korban perceraian di lingkungan sekolah, serta upaya yang dilakukan baik dari sekolah dan dari dalam diri anak tersebut dalam mengatasi masalah yang dialaminya.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas dapat dilihat, bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua cenderung menimbulkan dampak negatif bagi anak korban perceraian. Dampak negatif tersebut juga terlihat dalam proses belajar di sekolah, seperti menurunnya hasil belajar, dan penarikan diri oleh anak korban perceraian dari teman-teman sekolahnya.

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang:

1. Bagaimana perubahan struktur keluarga yang diakibatkan oleh perceraian?
2. Apa dampak perceraian terhadap proses pembelajaran anak di sekolah?
3. Bagaimana proses adaptasi sosial anak terhadap dampak perceraian orang tua?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan sosial di atas, tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perubahan struktur keluarga yang diakibatkan oleh perceraian.
2. Untuk mendeskripsikan dampak perceraian terhadap proses pembelajaran anak di sekolah.
3. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi sosial anak terhadap dampak perceraian orang tua.

Adapun beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan sosiologi, khususnya pendidikan sosiologi. Bagi keilmuan sosiologi keluarga, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai berbagai konsekuensi yang harus ditanggung ketika pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai. Terlebih lagi bagi pasangan suami istri yang telah memiliki anak, perceraian akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi anak yang akan terus berlanjut hingga anak menginjak usia dewasa. Bahkan bukan tidak mungkin bahwa anak akan mereproduksi perceraian yang dilakukan orang tuanya. Keluarga adalah wahana pembelajaran pertama dan utama bagi anak. Ketika keluarga mengalami masalah, maka proses pembelajaran yang terjadi dalam keluarga oleh orang tua terhadap anak juga akan mengalami masalah. Hal tersebut dapat mengakibatkan sosialisasi tidak sempurna pada anak yang berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis. Kemudian, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru di sekolah selaku pendidik dan pembimbing untuk lebih memperhatikan siswa yang memiliki latar belakang sebagai anak korban perceraian orang tuanya.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada beberapa penelitian sebelumnya, telah banyak peneliti yang berusaha menyajikan pembahasan mengenai kehidupan anak-anak korban perceraian orang tua. Umumnya, pada penelitian sebelumnya membahas mengenai kehidupan sosial anak-anak korban perceraian di lingkungan mereka. Penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai perubahan pola perilaku anak-anak tersebut di lingkungan sosial mereka. Dengan beberapa studi sejenis tersebut, peneliti berusaha membahas kehidupan anak-anak korban perceraian dengan pendekatan dan disiplin ilmu sosial yang berbeda untuk memperkaya penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Richard E. Behrman dan Linda Sandham Quinn yang berjudul *“Children and Divorce: Overview and Analysis”*.⁶ Penelitian ini membahas tentang dampak perceraian yang harus dialami oleh anak-anak, diantaranya adalah masalah hak asuh anak dan pemenuhan keuangan anak pasca perceraian. Richard dan Linda melihat adanya dampak negatif yang dialami anak pasca perceraian orang tua mereka. Anak-anak korban perceraian akan mengalami perubahan hidup secara signifikan. Anak-anak korban perceraian juga cenderung hidup dalam kemiskinan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Olaniyi Bojuwoye dan Orok Akpan dengan judul *“Children’s Reactions to Divorce of Parent”*.⁷ Penelitian ini

⁶ Richard E. Behrman dan Linda Sandham Quinn, *Children and Divorce: Overview and Analysis*, dalam *The Future of Children Journal*, Nomor 1 Volume 4, Spring, 1994

⁷ Olaniyi Bojuwoye dan Orok Akpan, *Children’s Reactions to Divorce of Parent*, dalam *The Open Family Studies Journal*, Volume 2, (Sharjah: Bentham Open, 2009)

memfokuskan pada konsekuensi yang dialami anak-anak, terutama mereka yang masih dalam usia sekolah. Penelitian ini menjelaskan, bahwa perceraian orang tua menghasilkan dampak traumatis bagi anak-anak secara fisik, sosial dan emosional. Disfungsi yang terjadi pada keluarga mereka dapat menghambat anak-anak untuk dapat mengembangkan diri dan menjalani hidup secara normal. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang besar dalam proses adaptasi anak terhadap perceraian orang tua.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Santi Indrawati dengan judul *“Kekerasan Simbolik Anak (Studi Kasus Empat Remaja Korban Perceraian Orang Tua)”*, (Jakarta: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010).⁸ Penelitian ini menjelaskan, bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua cenderung mengakibatkan adanya kekerasan simbolik pada anak. Kekerasan simbolik tersebut terjadi melalui visualisasi konflik oleh orang tua, tekanan lingkungan sekitar, pemaksaan situasi yang terkondisikan, serta adanya stigma masyarakat terhadap keluarga yang bercerai. Bentuk kekerasan simbolik yang terjadi adalah penerapan sikap otoriter, perlindungan yang berlebihan, serta adanya masalah hak asuh anak yang memberatkan anak, selaku korban perceraian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sartika Purnama Sari dengan judul *“Dampak Perceraian Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak, Studi Kasus Mahasiswa Korban Perceraian”*, (Jakarta: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas

⁸ Santi Indrawati, *Kekerasan Simbolik Anak (Studi Kasus Empat Remaja Korban Perceraian Orang Tua)”*, (Jakarta: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010), Skripsi

Negeri Jakarta, 2011).⁹ Sartika menjelaskan, bahwa salah satu dampak dari perceraian orang tua adalah adanya perubahan perilaku sosial pada anak-anaknya dalam arena sosial masyarakat. Sartika menegaskan, bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua hanya akan memberikan dampak negatif bagi anak. Perubahan perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk kekecewaan yang ditunjukkan anak-anak terhadap keputusan orang tuanya untuk bercerai.

Keempat penelitian yang menjadi bahan rujukan diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah, Studi Kasus Siswa Korban Perceraian di SMA Negeri 30 Jakarta*”.

⁹ Sartika Purnamasari, *Dampak Perceraian Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak, Studi Kasus Mahasiswa Korban Perceraian*, (Jakarta: Jurusan Sosiologi, FIS, UNJ, 2011), Skripsi

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti	Komponen		
		Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Richard E. Behrman dan Linda Sandham Quinn (New Jersey: The Future of Children Journal, Nomor 1 Volume 4, 1994)	“Children and Divorce: Overview and Analysis”	Melihat dampak perceraian orang tua terhadap anak Melihat bahwa pasca perceraian anak cenderung memilih tinggal bersama ibu mereka	Melihat perceraian sebagai penyebab perubahan standar hidup anak dan cenderung menempatkan anak pada kemiskinan
2.	Olaniyi Bojuwoye dan Orok Akpan (Sharjah: The Open Family Studies Journal, Volume 2, Bentham Open, 2009)	Children’s Reactions to Divorce of Parent	Melihat reaksi anak terhadap perceraian orang tua	Melihat perlunya guru membantu proses perkembangan anak, karena pasca perceraian anak tidak dapat hidup secara normal
3.	Santi Indrawati (Jakarta: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010)	“Kekerasan Simbolik Anak (Studi Kasus Empat Remaja Korban Perceraian Orang Tua)”	Melihat dampak perceraian orang tua terhadap anak Melihat reaksi anak terhadap perceraian orang tua	Melihat kekerasan simbolik yang dialami anak korban perceraian
4.	Sartika Purnama Sari (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2011)	“Dampak Perceraian Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak, Studi Kasus Mahasiswa Korban Perceraian”	Melihat dampak perceraian orang tua terhadap anak Melihat reaksi anak terhadap perceraian orang tua	Melihat perceraian sebagai penyebab perubahan perilaku anak di masyarakat, tetapi mengabaikan perubahan perilaku anak dalam lingkungan akademik
5.	Naila Shofyana (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2014)	“Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah, Studi Pada Siswa Korban Perceraian di SMA Negeri 30 Jakarta”	Melihat dampak perceraian orang tua terhadap anak Melihat reaksi anak terhadap perceraian orang tua Melihat bahwa pasca perceraian anak cenderung memilih tinggal bersama ibu mereka	Melihat proses adaptasi sosial anak terhadap dampak perceraian orang tua dalam kehidupan akademik

Sumber: Diolah Berdasarkan Penelitian Sejenis, 2014

Posisi peneliti pada penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Pada penelitian tentang perceraian yang pernah dilakukan sebelumnya dalam tinjauan sejenis belum ada peneliti yang membahas mengenai adaptasi sosial anak pasca perceraian di sekolah. Padahal, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perceraian orang tua memberikan berbagai dampak negatif bagi proses pembelajaran anak di sekolah, sehingga anak perlu melakukan adaptasi sosial agar dapat bertahan dalam kehidupannya.

E. Kerangka Konseptual

1. Keluarga Bahagia, Perceraian, Perubahan Struktur Keluarga, serta Dampaknya Terhadap Anak

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. keluarga bahagia adalah suatu keadaan di mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.¹⁰ Langkah pertama yang harus dilakukan ketika sepasang laki-laki dan perempuan ingin membentuk keluarga adalah melalui pernikahan. Pernikahan adalah keseimbangan antara emosional, ekonomi dan kepuasan seksual.¹¹ Ketika ketiga unsur tersebut mengalami perubahan, maka akan menimbulkan berbagai konflik

¹⁰ Gunarsa Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 209

¹¹ Randall Collins dan Scott Coltrane, *Sociology of Marriage and The Family: Gender, Love and Property*, (Chicago: Nelson Hall Inc., 1992), hlm. 351

yang bisa saja berujung pada perceraian. Perceraian sering dilakukan pasangan suami istri mana kala berbagai upaya pereda konflik tidak membuahkan hasil. Perceraian yang seringkali dianggap sebagai jalan terakhir untuk mengakhiri konflik rumah tangga ternyata menimbulkan berbagai persoalan baru bagi masing-masing pihak. Terdapat tiga hal yang seringkali membuat seseorang memutuskan untuk bercerai; *pertama*, perceraian terjadi karena luapan emosi sesaat tanpa berpikir panjang, *kedua*, perceraian terjadi karena masing-masing pihak telah mantap untuk bercerai dan mampu secara ekonomi, *ketiga*, perceraian terjadi karena standar hidup rendah yang dialami oleh sepasang suami istri.¹²

Aspek mendasar dari keluarga yang terjadi pada masa sekarang adalah meningkatnya laju perubahan struktur keluarga sebagai hasil dari perceraian. Perceraian adalah salah satu dari beberapa transisi besar yang mungkin akan dialami oleh anggota keluarga.¹³ Struktur dan hubungan dalam suatu keluarga selalu berubah. Anak-anak selalu akan mengalami suatu keadaan di mana mereka harus kehilangan salah satu atau kedua orang tua. Imbas bagi anak-anak adalah mereka akan terus mengalami beberapa masa transisi keluarga. Anak korban perceraian yang tinggal dengan satu orang tua hanya mengalami satu masa transisi. Pada anak yang tinggal dengan keluarga tiri akan mengalami dua masa transisi, yaitu transisi dari tinggalnya anak tersebut dengan kedua orang tua kandungnya, kemudian hidup dengan salah satu orang tua kandung mereka,

¹² *Ibid*, hlm. 469-470

¹³ Scott, *Op. Cit*, hlm. 322

hingga akhirnya ayah atau ibu mereka menikah lagi yang menjadikan anak tersebut masuk dalam keluarga tiri. Namun, mayoritas anak-anak akan tetap tinggal bersama ibu mereka.

Konflik rumah tangga dan perceraian orang tua dapat berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri anak, baik positif atau negatif.¹⁴ Menurut George Herbert Mead, diri merupakan kemampuan seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan khas (individu) untuk menjadi subjek sekaligus objek.¹⁵ Lebih lanjut Mead mengatakan, bahwa diri tumbuh melalui perkembangan dan proses sosial yang meliputi aktivitas sosial, serta relasi sosial. Pada saat orang tua bercerai, anak-anak yang menjadi korban akan menganggap bahwa dirinya adalah anak yang tidak beruntung. Konsep diri tersebut cenderung melekat hingga dewasa, apabila anak korban perceraian tidak dapat menyesuaikan diri.

Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga dapat menghambat proses perkembangan anak. Rasa aman dalam keluarga adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka kelancaran perkembangan anak.¹⁶ Hal tersebut menunjukkan, bahwa keluarga yang bercerai dapat mengganggu perkembangan anak. Anak-anak akan kehilangan salah satu orang tuanya, karena pada umumnya mereka harus memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibu mereka. Ketika anak

¹⁴ Collins, *Op. Cit.*, hlm. 474

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Edisi ke-tujuh, Diedit oleh Inyik Ridwan Muzir, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011) hlm. 385

¹⁶ Singgih, *Op. Cit.*, hlm 25

tinggal bersama ibu, anak akan kehilangan sosok ayah yang dapat memberikan perlindungan kepadanya. Demikian juga ketika anak tinggal bersama ayah, ia akan kehilangan rasa aman dari sang ibu. Suasana yang ada dalam keluarga dapat membentuk sifat anak, konsep diri anak, serta penyesuaian diri, prestasi akademik, kreatifitas dan kepemimpinan anak.¹⁷ Dengan adanya perceraian, suasana dalam rumah akan mengalami ketidakharmonisan yang berdampak pada terhambatnya pembentukan tiga hal di atas.

Anak akan mengalami perubahan reaksi dan perubahan perilaku akibat perceraian kedua orang tuanya dari waktu ke waktu.¹⁸ Hal tersebut berdampak pada adanya perbedaan resiko yang dihadapi antara jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Pada hasil penelitian yang pernah ada, hampir semuanya menyimpulkan bahwa anak-anak korban perceraian berada pada resiko yang cenderung merugikan. Rata-rata, anak-anak yang mengalami perceraian satu setengah bahkan dua kali lebih mungkin untuk mengalami kesulitan dari pada mereka yang tidak mengalami perceraian.¹⁹ Masalah yang mungkin muncul berkaitan dengan masalah sosial, masalah emosional, masalah pada hasil pendidikan, agresif dan anti sosial, dan lain-lain. Pada masa remaja, seorang anak yang orang tuanya berpisah akan memiliki kecenderungan meninggalkan bangku pendidikan lebih awal dan menjadi orang tua di usia dini. Pada masa sekolah, masalah yang biasanya muncul adalah kehadiran di sekolah dan kinerja akademik.

¹⁷ Ritzer, *Op. Cit.*, hlm. 38

¹⁸ Scott, *Op. Cit.*, hlm. 331

¹⁹ Collins, *Op. Cit.*, hlm. 332

Namun, tidak semua anak korban perceraian mengalami masalah tersebut. Terdapat kemungkinan bahwa seorang anak yang memiliki prestasi akademis mengesankan menderita dalam masalah emosional.

Adanya perbedaan tersebut berkaitan dengan konsep I dan Me dari Mead. I adalah diri sebagai subjek yang merupakan respon spontan seseorang terhadap orang lain atau situasi tertentu, serta wujud kreatifitas diri yang dapat memunculkan perubahan-perubahan sosial.²⁰ Me adalah diri sebagai objek yang merupakan tanggapan individu secara tidak langsung terhadap orang lain atau situasi tertentu, yang mana Me bukanlah sumber utama kebaruan dalam proses sosial.²¹ Me adalah diri yang sesungguhnya yang merupakan kata hati seseorang yang menjadi kontrol sosial terhadap segala tindakan individu. Me terbentuk dari proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat, yang akhirnya masyarakat mampu mendominasi individu melalui Me. Orang sadar akan I dari diri seseorang, karena yang muncul ke permukaan sebagai jati diri seseorang adalah I. Ketika menghadapi orang lain atau situasi tertentu, I bisa menjadi sama dengan Me apabila individu menampilkan dirinya sendiri atau bertindak sesuai dengan kata hatinya. Namun, dalam menghadapi orang lain dan situasi tertentu tersebut, individu dapat melakukan dramaturgi untuk memunculkan I. Pada saat berdramaturgi itulah I menjadi berbeda dengan Me.

²⁰ Ritzer, *Op. Cit.*, hlm. 389

²¹ *Ibid*, hlm. 390

Anak korban perceraian yang memiliki prestasi memuaskan di sekolah biasanya berusaha menampilkan sisi lain dari dirinya. Ia tidak ingin menunjukkan kepada orang di sekitarnya, bahwa ia mengalami gangguan psikologis akibat perceraian orang tuanya. Pada kasus tersebut, si anak menampilkan I yang berbeda dari Me untuk dapat bertahan dalam kehidupan sosialnya. Pada usia dewasa, masalah yang kemudian menghampiri anak-anak korban perceraian adalah adanya resiko kegagalan yang lebih besar dalam pencapaian bidang sosial-ekonomi, terlibat alkoholisme dan penyalahgunaan zat, kesehatan mental yang buruk termasuk depresi dan bunuh diri, kegagalan dalam hubungan serta kehancuran.

Perceraian pada orang tua menimbulkan kecenderungan pada salah satu orang tua untuk membentuk keluarga baru yang akan menjadi keluarga tiri bagi anak korban perceraian. Anak-anak korban perceraian yang tinggal dalam keluarga tiri pada masa remaja memiliki kecenderungan untuk meninggalkan rumah lebih awal dan menggunakan alasan konflik berkepanjangan dalam keluarga agar mereka bisa meninggalkan rumah.²² Pada awal pembahasan subbab ini peneliti telah menyebutkan, bahwa anak korban perceraian yang tinggal dalam keluarga tiri mengalami setidaknya dua transisi, dari hidup bersama kedua orang tua kandungnya, kemudian tinggal dengan salah satu orang tua kandungnya setelah perceraian, dan tinggal bersama keluarga tirinya ketika salah satu orang tua yang diikutinya membentuk keluarga baru. Anak-anak yang mengalami

²² Scott, *Op. Cit*, hlm. 332

beberapa transisi keluarga dalam hidupnya cenderung memiliki masalah hidup yang lebih besar, dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan salah satu orang tua mereka dalam keadaan orang tua tunggal. Pada bidang pendidikan, anak-anak yang hidup dalam keluarga tiri cenderung memiliki masalah pendidikan yang lebih besar, seperti memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Pada masa dewasa, pengalaman beberapa kali transisi keluarga yang dialami anak saat tumbuh dewasa cenderung memungkinkan munculnya masalah pada perkawinan mereka, seperti ketidakstabilan perkawinan dan perceraian.

Sebagaimana yang dialami oleh orang dewasa (pihak yang bercerai), perceraian adalah suatu proses yang dimulai sejak sebelum salah satu orang tua mereka meninggalkan rumah. Perceraian pada orang tua akan menimbulkan masalah dan berbagai kesulitan yang nantinya harus dialami anak mereka. Namun, orang tua yang mempertahankan hubungan mereka dengan tetap tinggal bersama meski selalu dalam masalah karena memikirkan anak mereka atau membutuhkan waktu lama untuk berpisah juga rentan terhadap resiko merugikan dari keadaan tersebut. Resiko tersebut muncul karena adanya berbagai konflik yang terjadi sebelum dan sesudah perpisahan seperti kesejahteraan psikologis orang tua, pendapatan rumah tangga, dan kualitas hubungan anak dengan orang tua. Terlebih lagi ketika kemudian orang tua mereka membentuk keluarga baru.

Ketika orang tua membentuk keluarga baru, anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua cenderung memilih berhubungan dan tinggal bersama kakek dan nenek mereka. Anak yang tinggal bersama salah satu orang tuanya

secara *single parent* dan anak yang tinggal dalam keluarga tiri cenderung lebih terbuka dengan kakek-nenek mereka. Namun, hubungan tersebut biasanya dijalin dengan kakek-nenek dari ibu mereka. Alasannya adalah karena kemungkinan anak-anak lebih mungkin untuk hidup dengan ibu mereka dari pada ayah mereka setelah perpisahan. Hingga pada akhirnya pengaturan yang umumnya terjadi adalah anak-anak tinggal bersama ibu mereka dan sesekali mengunjungi ayah mereka.

2. Adaptasi Sosial Anak Korban Perceraian Orang Tua dalam Proses Belajar di Sekolah

Manusia akan selalu mengalami perubahan dalam lingkungan sosial. Perubahan yang terjadi pada kehidupan seseorang tidak selamanya dapat diterima dengan baik. Ada kalanya perubahan tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif bagi seseorang yang mengalaminya. Oleh karena itu, manusia harus dapat melakukan adaptasi sosial agar dapat bertahan dalam lingkungan sosial. Dalam keilmuan sosiologi, adaptasi sosial dikenal dengan istilah *social adjustment*, yaitu penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan atau pun suatu kondisi yang diciptakan.²³ Dalam upaya penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu terdapat kemungkinan bagi individu untuk mengalami tekanan dan konflik.

Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua menimbulkan berbagai perubahan yang harus dialami anak, salah satunya adalah hidup tanpa kehadiran sang ayah atau sang ibu seperti biasanya. Apabila perceraian orang tua diawali

²³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 11

dengan konflik, anak akan semakin sulit melakukan adaptasi sosial. Terdapat dua jenis adaptasi sosial, yaitu adaptasi sosial secara positif dan adaptasi sosial secara negatif.²⁴ Anak yang dapat menyesuaikan diri secara positif akan menampilkan ketenangan emosi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, serta bersikap realistis dan objektif. Sementara anak yang tidak mampu menyesuaikan diri akan memperlihatkan adaptasi sosial negatif yang ditandai dengan berbagai tingkah laku yang salah, tidak terarah, emosional, agresif dan tidak mampu bersikap realistis.

Richardson dan Mc Cabe menyatakan, bahwa anak-anak yang dekat dengan salah satu orang tua atau kedua orang tua sekaligus akan memiliki adaptasi sosial yang baik.²⁵ Sementara, anak yang tidak dengan dengan kedua orang tua akan lebih sulit dalam menyesuaikan diri. Kualitas hubungan antara anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anak melakukan adaptasi sosial. Begitu juga dengan pemberian kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak. Dalam proses adaptasi sosial, anak korban perceraian memerlukan orang dewasa yang mampu menopang kehidupannya. Orang dewasa dalam kehidupan anak korban perceraian dapat menjadi kaki ke-tiga. Kaki ke-tiga yang paling kuat untuk anak adalah ayah mereka sendiri.²⁶

²⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2004), hlm. 224

²⁵ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 140

²⁶ *Ibid*

Perceraian orang tua dan keberhasilan adaptasi anak terhadap perceraian tersebut mampu mempengaruhi proses pembelajaran anak di lingkungan sekolah, karena terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran anak di sekolah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.²⁷ Terdapat tiga faktor secara internal yang memengaruhi proses belajar siswa, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Pertama, faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan anak berkebutuhan khusus. Kedua faktor tersebut dapat memengaruhi proses belajar seseorang. Jika tubuh tidak sehat, maka akan menimbulkan gangguan pada proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan sekolah khusus dengan cara belajar khusus untuk menangani orang-orang berkebutuhan khusus agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Kedua, faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Ketujuh faktor psikologis tersebut saling berhubungan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang. Ketiga, faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan keadaan tubuh yang lemah lunglai. Sementara kelelahan rohani ditandai dengan kebosanan yang biasanya menyerang otak hingga mengakibatkan sulit berkonsentrasi. Kelelahan tersebut dapat memengaruhi proses belajar siswa.

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Terdapat tiga faktor eksternal, yaitu faktor

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54

keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor eksternal penentu keberhasilan belajar yang pertama adalah keluarga. Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi proses belajar siswa, pertama, cara orang tua mendidik. Proses belajar seorang anak juga dipengaruhi oleh cara didik orang tua. Orang tua yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan pendidikan anaknya di sekolah cenderung menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajarnya. Umumnya hal tersebut terjadi pada seorang anak dari keluarga dengan kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka atau orang tua yang tidak mencintai anaknya. Memanjakan anak akan menjadikan anak nakal karena terkesan tidak ada ketegasan. Sementara mendidik anak dengan keras juga tidak baik, karena anak akan tertekan atas segala paksaan terhadapnya.

Kedua, relasi antaranggota keluarga. Relasi dalam keluarga yang paling penting adalah relasi antara anak dan orang tua. Relasi itu dapat berupa hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian, atau hubungan yang diliputi rasa kebencian.²⁸ Hubungan yang penuh kasih sayang akan memberi dampak positif bagi keberhasilan belajar anak. Sementara hubungan yang diliputi dengan kebencian akan mengganggu keberhasilan belajar anak.

Ketiga, suasana rumah. Suasana rumah yang tenang dan damai akan membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Sementara rumah dengan suasana yang selalu gaduh, tegang akibat pertengkaran antaranggota keluarga dapat menghambat proses belajar anak. Keempat, keadaan ekonomi keluarga

²⁸ *Ibid*, hlm. 62

yang berkaitan dengan pemenuhan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar seseorang. Proses belajar akan berjalan dengan baik, jika fasilitas penunjangnya terpenuhi. Kelima, pengertian orang tua, yang berkaitan dengan motivasi orang tua kepada anak. Keenam adalah latar belakang budaya keluarga. Seluruh komponen yang ada dalam keluarga tersebut dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran anak di sekolah.

Faktor eksternal penentu keberhasilan belajar yang kedua adalah sekolah. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.²⁹ Keseluruhan aspek tersebut harus sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa agar dapat memperlancar proses belajar siswa. Dalam hal ini, posisi guru di sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa di sekolah. Posisi guru di sekolah adalah sebagai pendidik dan pembimbing, tak terlepas itu guru mata pelajaran atau guru bimbingan konseling. Sebagai pendidik, guru bertugas memberikan keterampilan dan sikap mental anak didiknya.³⁰ Sebagai seorang pembimbing, guru harus menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.³¹ Dengan demikian, pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik dan pembimbing bagi

²⁹ *Ibid*, hlm. 64-69

³⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 137

³¹ Slameto, *Op. Cit.*, hlm 140

anak didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa di sekolah.

Faktor eksternal penentu keberhasilan belajar yang ketiga adalah masyarakat. Terdapat beberapa aspek dalam faktor masyarakat yang mempengaruhi proses belajar siswa, pertama kegiatan siswa dalam masyarakat. Terlalu banyak terlibat dalam organisasi di masyarakat dapat mengganggu proses belajar siswa. Kedua, mass media yang meliputi bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku, komik dan lain-lain.³² Media massa yang baik akan memberi pengaruh baik pada proses belajar anak. Sementara media massa yang buruk memberi pengaruh buruk pula terhadap proses belajar anak. Ketiga, teman bergaul. Dengan siapa seorang anak bergaul, baik buruknya teman sepergaulan seorang anak akan mempengaruhi proses belajar anak. Keempat, bentuk kehidupan masyarakat. Maksudnya adalah bagaimana kondisi lingkungan seseorang tinggal. Keempat aspek tersebut dapat mempengaruhi proses belajar anak.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, metode postpositivistik, metode artistik, dan metode interpretatif. Disebut sebagai metode baru karena metode penelitian kualitatif ini

³² *Ibid*, hlm. 70

belum lama digunakan sebagai metode penelitian. Dikatakan metode postpositivistik, karena metode penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat postpositivistik. Dikatakan artistik, karena metode penelitian kualitatif cenderung bersifat seni, kurang terpola. Kemudian, dikatakan interpretif karena metode penelitian kualitatif ini menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data yang ada di lapangan.

Ada beberapa jenis pada metode penelitian kualitatif, salah satunya adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.³³ Peneliti berusaha menelaah data sebanyak mungkin mengenai subjek yang diteliti dalam studi kasus. Beberapa metode yang sering dilakukan dalam studi kasus untuk memperoleh data adalah wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, dan survei. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁴ Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta untuk menemukan hal-hal yang lebih mendalam tentang informan.

1. Subjek Penelitian

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima siswa SMA Negeri 30 Jakarta yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Selain itu,

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, cetakan keenam, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm.201

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm. 231

peneliti juga mencari informasi dari masing-masing teman sekolah dan wali kelas informan, untuk menunjang data yang ada. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 30 Jakarta untuk mencari informasi mengenai upaya sekolah dalam menangani siswanya yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Berikut ini merupakan karakteristik informan dalam penelitian ini:

Tabel 1.2
Karakteristik Informan

No.	Nama Informan	Status Informan	Status dalam Penelitian
1.	Amanda (Julia)	Siswa SMAN 30 Jakarta	Informan utama
2.	Tiffany (Rani)	Siswa SMAN 30 Jakarta	
3.	Venty (Lia)	Siswa SMAN 30 Jakarta	
4.	Farhan (Aan)	Siswa SMAN 30 Jakarta	
5.	Whisnu (Ryan)	Siswa SMAN 30 Jakarta	
6.	Dinda	Siswa SMAN 30 Jakarta	Informan Kunci
7.	Rivalia	Siswa SMAN 30 Jakarta	
8.	Berryansyah	Siswa SMAN 30 Jakarta	
9.	Sri Yaningsih	Guru Mapel Sosiologi	
10.	Herny	Guru Mapel Sejarah	
11.	Dewi Kardiani	Guru BK	

Sumber: Hasil Rumusan Penelitian, 2014

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2014 untuk mendapatkan segala data yang dibutuhkan oleh peneliti. Waktu penelitian dipilih dengan menyesuaikan jadwal sekolah informan. Wawancara dengan siswa korban perceraian dan teman sekolah informan dilaksanakan pada setiap jam istirahat kedua, karena waktunya yang cukup panjang. Sementara wawancara dengan wali

kelas siswa dan guru BK dilaksanakan pada saat mereka sedang tidak mengajar. Penelitian dengan seluruh informan hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak mengganggu jadwal para informan yang telah dipilih.

3. Peran Peneliti

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 30 Jakarta memiliki sedikit keuntungan bagi peneliti, karena peneliti pernah memasuki lokasi penelitian dari bulan Juli hingga Desember 2013 sebagai mahasiswa PPL. Peneliti telah memiliki hubungan baik dengan beberapa guru dan siswa di SMA Negeri 30 Jakarta, karena adanya pengalaman PPL tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi dengan mudah dari informan.

Belum ada permasalahan yang jelas dan pasti yang dapat dijadikan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini. Peneliti terjun langsung ke lapangan, melakukan pengumpulan data, menganalisis dan menyimpulkannya. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian sederhana untuk melengkapi data dan membandingkannya dengan hasil data yang diperoleh melalui wawancara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa panduan pertanyaan penelitian, hingga semua data yang diperlukan terkumpul. Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dari siswa korban

perceraian adalah mengamati beberapa anak korban perceraian di SMA Negeri 30, serta mengadakan pendekatan yang mendalam terlebih dahulu kepada informan, sehingga memunculkan rasa percaya dari informan kepada peneliti yang dilakukan selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi dari beberapa guru tentang anak-anak korban perceraian di SMA Negeri 30. Setelah gambaran mengenai calon informan didapat, langkah selanjutnya adalah memilih lima informan (Julia, Rani, Lia, Aan dan Ryan) dengan bantuan wali kelas dan guru BK. Setelah mendapatkan lima informan dan mereka setuju untuk menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing informan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data sesuai dengan kategori tertentu, kemudian menganalisisnya dengan konsep yang sesuai.

5. Strategi Validasi Data

Strategi validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari informan kunci yang terdiri dari tiga orang siswa SMA Negeri 30 Jakarta yang merupakan teman dari informan utama. Dari teman informan utama diperoleh data mengenai kualitas interaksi anak-anak korban perceraian dalam lingkungan sekolah. Kemudian, peneliti juga mengumpulkan data dengan wawancara sambil lalu kepada dua guru mata pelajaran di SMA Negeri 30 Jakarta untuk memperoleh data tentang sikap yang ditunjukkan anak-anak korban perceraian dalam pembelajaran di kelas, serta prestasi belajarnya.

Peneliti juga melakukan wawancara sambil lalu dengan seorang guru bimbingan konseling di SMA Negeri 30 Jakarta guna mencari tahu tentang layanan yang diberikan pihak sekolah dalam membantu anak-anak korban perceraian dari masalah yang dialaminya. Selain itu, peneliti juga menggunakan pengalaman peneliti selama menjalani Program Pengalaman Lapangan di sekolah tersebut untuk menunjang validitas data pada penelitian ini.

G. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi fokus penelitian, posisi penelitian ini di tengah penelitian sejenis yang telah dilakukan, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua dan tiga adalah uraian empiris yang berfokus pada temuan penelitian. Bab dua akan menjelaskan mengenai profil kehidupan informan. Bab tiga akan membahas mengenai jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan ditaksonomikan sesuai kategori-kategori tertentu berdasarkan hasil penelitian. Bab empat adalah bagian di mana peneliti menganalisis data yang diperoleh menggunakan pisau analisis yang tepat dan mendukung. Bab lima adalah bab penutup yang menjabarkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dan beberapa saran dari peneliti.

BAB II

PROFIL SISWA KORBAN PERCERAIAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Pengantar

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai subjek dan lokasi penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah lima orang siswa korban perceraian di SMA Negeri 30 Jakarta, yaitu Julia, Rani, Lia, Aan dan Ryan. Kelima informan tersebut memiliki kisah yang berbeda terkait perceraian orang tua mereka. Mereka juga memiliki pengalaman yang berbeda terkait dampak yang mereka rasakan pasca perceraian orang tua mereka. Sementara penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 30 Jakarta.

Terdapat dua pembahasan utama pada bab ini, yaitu setting sosial geografis SMA Negeri 30 Jakarta dan setting sosial anak korban perceraian. Pada bagian setting sosial geografis sekolah, peneliti akan menjelaskan mengenai letak SMA Negeri 30 Jakarta, status sosial siswa SMA Negeri 30 Jakarta, kondisi lingkungan sosial sekolah sebagai tempat informan berinteraksi sehari-hari, serta sistematisasi terkait bimbingan konseling di SMA Negeri 30 Jakarta. Pada bagian setting sosial anak korban perceraian, peneliti akan menjelaskan mengenai kondisi keluarga informan, termasuk di dalamnya adalah informasi seputar perceraian orang tua informan, serta akibat

yang mereka alami atas adanya perceraian tersebut. Pendeskripsian mengenai profil siswa korban perceraian dalam kehidupan sosial ini berguna untuk mengenali lebih dalam masing-masing informan dalam penelitian ini.

B. Setting Sosial Geografis SMA Negeri 30 Jakarta

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 30 Jakarta yang beralamat di Jalan Jendral Ahmad Yani, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Sekolah ini didirikan pertama kali di simpang tiga jembatan serong pada tanggal 1 Agustus 1965 dengan nama SMA Negeri V Filial. Pada tanggal 1 April 1974, sekolah ini dipindahkan ke Jalan Ahmad Yani dengan nama SMA Negeri 30 Jakarta hingga sekarang. Sejak tahun 2012 hingga kini, SMA Negeri 30 Jakarta dipimpin oleh Drs. H. Supena, MM. Pada saat ini, SMA Negeri 30 Jakarta menggunakan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas XI dan XII, serta kurikulum 2013 untuk kelas X.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima siswa SMA Negeri 30 Jakarta yang menjadi korban perceraian dari kedua orang tuanya, yaitu Julia, Rani, Lia, Aan dan Ryan. Masing-masing informan memiliki kisah yang berbeda terkait perceraian orang tuanya. Mereka juga merasakan dampak yang berbeda dari perceraian kedua orang tuanya. Ada beberapa siswa yang masih menunjukkan dampak negatif dari perceraian orang tuanya dalam proses belajar di sekolah. Namun, ada juga informan yang mampu beradaptasi terhadap keadaannya saat ini, sehingga ia

tidak lagi memperlihatkan masalah dalam proses belajar di sekolah. Sementara itu, ada juga siswa korban perceraian yang berprestasi dalam proses belajar di sekolah, tetapi ia memiliki masalah psikologis yang tak ingin ia tunjukkan di sekolah.

Siswa yang mengalami berbagai masalah di sekolah akan mendapat bimbingan dari pihak sekolah, yang biasanya disebut sebagai guru bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan kepada peserta didik secara perorangan atau kelompok agar peserta didik mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir.³⁵ Terdapat dua jenis bimbingan yang disediakan di SMA Negeri 30 Jakarta, yaitu bimbingan konseling dan bimbingan karir.

Bimbingan konseling merupakan jenis bimbingan yang diberikan untuk melakukan perubahan mendasar, seperti perubahan sikap. Terdapat empat tahap dalam bimbingan konseling di SMA Negeri 30 Jakarta. Pertama, mengidentifikasi masalah siswa. Pada tahap ini, guru mengidentifikasi masalah yang dialami oleh siswa. Kedua, berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling. Pada tahap ini, guru melakukan pendekatan kepada siswa, menanyakan lebih lanjut tentang masalah yang dialami siswa. Jika siswa yang bermasalah masih belum menunjukkan perubahan, maka guru akan memberikan peringatan sebanyak tiga kali. Ketika siswa tetap tidak menunjukkan perubahan setelah tiga kali peringatan, maka siswa akan dibawa pada tahap ke-tiga, yaitu hubungan dengan orang tua. Pada tahap ini, sekolah akan

³⁵ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 1

berdiskusi dengan orang tua siswa terkait masalah yang dialami oleh anaknya. Semua langkah tersebut dilakukan untuk menuju tahap terakhir, yaitu tahap di mana siswa memperoleh konsep diri yang positif, hingga mampu menjadi remaja yang sukses.

Bimbingan karir merupakan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa terkait kelanjutan masa depannya. Terdapat lima langkah yang harus ditempuh dalam rangka bimbingan karir ini. Pertama, adalah pemahaman diri. Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk mengetahui siapa dirinya. Siswa dituntun untuk memahami dirinya, kepribadian, sifat, bakat dan cita-citanya. Setelah siswa mendapatkan pemahaman mengenai siapa dirinya, tahap kedua adalah pemahaman nilai. Pada tahap ini, siswa diajak berfikir tentang sesuatu yang baik yang seharusnya dilakukan oleh siswa tersebut. Jika siswa memiliki kebiasaan buruk yang mengganggu proses belajarnya, guru akan membantunya menyadarkan siswa tersebut melalui nasihat-nasihat, bahwa saat ini belajar adalah hal utama yang harus dilakukannya. Langkah ketiga adalah pemahaman lingkungan. Pada tahap ini, siswa dituntun untuk memahami kondisi lingkungannya, yaitu karir apa yang memungkinkan untuk digelutinya. Langkah ke empat adalah mengidentifikasi hambatan dan cara mengatasinya. Setelah hambatan yang ada dapat teratasi, guru membantu siswa merencanakan masa depannya.

C. Setting Sosial Anak Korban Perceraian

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan data tentang profil informan penelitian. Terdapat lima profil informan yang akan dijelaskan, dengan latar belakang perceraian orang tua yang berbeda, pengalaman dampak perceraian yang berbeda, serta proses adaptasi sosial yang berbeda pula.

1. Julia Bintang Kelas

Julia adalah gadis berusia 16 tahun. Ia adalah putri pertama dari empat bersaudara. Saat ini, Julia berstatus sebagai pelajar kelas dua SMA di SMA Negeri 30 Jakarta. Dalam keseharian Julia adalah anak yang periang, tetapi ia tidak cukup pandai dalam memulai sebuah pembicaraan dengan teman-temannya. Julia senang sekali membaca, menulis cerita, menyanyi dan bermain musik. Hobinya dalam menyanyi itulah yang kemudian membuat Julia bergabung dengan tim paduan suara di sekolahnya. Selain itu, ia juga tercatat sebagai sekretaris dalam organisasi Rohani Kristen di sekolahnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalani Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 30, Julia adalah anak yang cerdas. Nilainya selalu bagus pada setiap latihan soal. Ia juga menjadi salah satu anak yang aktif di kelasnya. Berdasarkan penuturan guru-guru, Julia memiliki hasil belajar yang bagus pada setiap mata pelajaran. Namun, di balik kerianggembiraannya tersimpan kisah pahit yang mengecewakan dari perceraian kedua orang tuanya.

Julia adalah anak dari keluarga berada dan terpandang. Namun, dalam keseharian di sekolah ia sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia adalah anak

dari keluarga berada. Ia juga mau berbaur dengan teman-temannya di kelas. Ayah Julia adalah seorang pengusaha, dan ibunya adalah seorang Pendeta pada salah satu gereja di Jakarta sekaligus wirausaha. Julia adalah salah satu penggemar musik, film dan drama Korea. Ia mengaku rela menghabiskan uang jutaan rupiah hanya untuk membeli tiket konser idolanya.

Sebelum terjadi perceraian, ayah, ibu, Julia dan ketiga adiknya adalah keluarga yang bahagia. Namun, kebahagiaan itu pudar ketika ayah Julia terlibat perselingkuhan dengan wanita lain. Perceraian antara ayah dan ibunya terjadi ketika dirinya duduk di bangku kelas tiga SMP. Perceraian tersebut dilatarbelakangi oleh kehadiran wanita lain dalam kehidupan Ayahnya. Wanita yang merusak rumah tangga orang tuanya tidak lain adalah sepupu dari ibu Julia. Hubungan terlarang tersebut terjalin ketika sepupu dari ibu Julia ikut tinggal di rumah orang tua Julia. Hubungan terlarang tersebut pertama kali diketahui oleh Julia dan temannya. Sebelumnya, teman Julia sudah mencurigai gelagat aneh yang ditunjukkan oleh ayah dan bibi Julia. Teman Julia juga pernah melihat ayah dan bibi Julia bernesraan di ruang keluarga sambil menonton televisi. Namun, teman Julia tidak langsung memberitahu hal tersebut kepada Julia. Hingga pada suatu hari ia memberitahu apa yang dilihatnya kepada Julia. Pada saat itu Julia tidak memberitahu kabar tersebut kepada ibunya, karena masih menyelidiki kebenarannya, hingga ibu Julia mengetahui sendiri perselingkuhan antara suami dan sepupunya melalui rekaman percakapan di telepon. Setelah itu, terjadi pertengkaran hebat antara ayah dan ibunya yang menyebabkan ayah Julia angkat

kaki dari rumah. Sebenarnya, perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah Julia sudah pernah terjadi sebelumnya dengan perempuan yang berbeda. Ayahnya meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Namun, ternyata perselingkuhan tersebut kembali terulang, hingga ibu Julia marah besar. Setelah perselingkuhan antara ayah dan sepupu ibu Julia terungkap, kasus perselingkuhan ayah Julia dengan wanita lain ikut terungkap, hingga ibu Julia meminta suaminya untuk mengajukan gugatan cerai. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Julia:

“...papaku sekarang sering bolak-balik Jakarta-Balikpapan. Kayanya dia pengen balikan lagi gitu sama mamaku, tapi mamaku gak mau. Malahan ada yang bilang kalo papaku udah punya keluarga baru...”³⁶

Ketidakharmonisan hubungan ayah dan ibunya membuat Julia sangat tertekan, hingga mengganggu kehidupan akademiknya. Guncangan jiwa tersebut diperparah dengan kenyataan bahwa wanita yang mengganggu rumah tangga ayah dan ibunya adalah saudaranya sendiri. Julia mengaku sering bolos sekolah akibat sakit yang timbul karena guncangan jiwa. Ia mengaku sering menangis semalaman, memikirkan permasalahan yang menimpa kedua orang tuanya. Julia juga tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar akibat masalah tersebut. Akhirnya, prestasinya di sekolah menurun drastis. Ia mengaku selama Try Out saat kelas tiga SMP, nilainya tidak pernah lebih dari empat. Ia juga mengalami masalah dalam pergaulannya dengan teman-temannya. Semenjak terungkapnya perselingkuhan sang ayah, ia menjauh dari teman-temannya. Waktu bermain

³⁶ Kutipan wawancara, Julia, 14 Februari 2014, Lokasi: Kantin SMA Negeri 30 Jakarta

seputing sekolah dipergunakannya untuk mencari tahu keberadaan wanita idaman lain sang ayah. Ketiga adiknya tidak mengalami guncangan psikologis seperti yang dialaminya, karena mereka tidak mengetahui permasalahan yang menimpa kedua orang tuanya. Mereka juga tidak mengetahui bahwa kedua orang tuanya telah bercerai. Kepergian sang ayah dari rumah mereka tidak memberikan dampak yang signifikan, karena mereka terbiasa ditinggal sang ayah ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Kini Julia berhasil bangkit dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Hal tersebut terjadi karena teman-teman sekolah Julia berusaha mengalihkan perhatian Julia tentang perselingkuhan ayahnya kepada musik, film dan drama Korea.

2. Rani Pekerja Paruh Waktu

Rani, gadis berusia 17 tahun. Ia adalah putri pertama dari dua bersaudara. Saat ini, Rani berstatus sebagai pelajar kelas dua SMA di SMA Negeri 30 Jakarta. Gadis yang memiliki hobi membaca novel ini adalah anak yang pendiam, pemalu dan tidak terlalu pandai bergaul. Ia juga mengaku tidak mengikuti organisasi atau ekstra kurikuler apapun di sekolah. Alasannya adalah rasa malas untuk berlama-lama di sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalani Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 30, Rani adalah pribadi yang nyaman dengan pertemanan dalam bentuk klik. Rani memiliki teman dekat bernama Rizka. Menurut penuturannya, Rizka mengetahui seluruh cerita kehidupan Rani. Interaksi yang Rani lakukan dengan teman sekelas dilakukan seperlunya saja. Ia juga sering menjadi bahan ejekan teman-temannya.

Dalam pembelajaran, Rani termasuk siswa yang biasa saja. Nilainya juga tidak terlalu bagus dan tidak terlalu buruk.

Rani berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya adalah karyawan pada salah satu koperasi di Surabaya. Sementara ibunya adalah karyawan pada salah satu perusahaan travel di Jakarta. Rani bekerja paruh waktu menjadi penjaga warnet di warnet dekat rumahnya untuk membantu perekonomian sang ibu. Alasan keterbatasan kemampuan ekonomi itulah yang membuat Rani menjadi anak yang mandiri dan tidak membuang waktunya untuk hal yang tidak perlu.

Sebelum terjadi perceraian, Rani, ibu dan adiknya hidup berkecukupan. Rani tidak pernah bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Ibunya pun hanya menjadi ibu rumah tangga biasa yang mengandalkan hidup dari gaji suami. Namun, keadaan berubah ketika koperasi tempat ayahnya bekerja mengalami penurunan pendapatan. Uang bulanan dari sang ayah untuknya, ibu dan adiknya tidak lagi mampu menutup kekurangan dan segala kebutuhan rumah tangga. Sementara, ibu Rani tidak bekerja karena ayah Rani melarang ibunya untuk bekerja. Namun, akhirnya ibu Rani mengabaikan perintah suaminya. Ia pun pergi ke Jakarta untuk bekerja. Ketika ibu dan adik Rani pindah ke Jakarta, Rani tetap bertahan di Surabaya bersama sang ayah. Namun, pihak keluarga sang ayah mulai mengusik keyakinannya. Keluarga dari ayah Rani mencoba mempengaruhi Rani agar pindah agama mengikuti ayahnya. Mereka menganggap bahwa agama Islam yang kini dianut Rani tidak memiliki kejelasan. Karena tidak tahan dengan gangguan tersebut, Rani akhirnya menyusul ibunya ke

Jakarta. Mulai saat itulah ayah Rani tidak pernah lagi memberikan nafkah kepada istri dan kedua anaknya. Perbedaan agama, perbedaan prinsip hidup dan masalah ekonomi akhirnya memantapkan ibu Rani untuk bercerai dari suaminya.

Perceraian di antara ayah dan ibu Rani terjadi ketika ia duduk di bangku kelas satu SMA. Berbeda dengan Julia, perceraian yang terjadi antara ayah dan ibunya dipicu oleh adanya perbedaan keyakinan. Selain itu, perbedaan sifat dan masalah ekonomi juga turut mendukung perceraian di antara orang tuanya. Menurut penuturannya, pernikahan ayah dan ibunya memang sudah sejak awal tidak disetujui oleh kedua belah pihak keluarga. Larangan pernikahan dari pihak sang ayah disebabkan oleh perbedaan suku dan agama. Sementara dari pihak sang ibu, pelarangan pernikahan disebabkan oleh perbedaan agama saja. Ayah Rani berasal dari suku Batak, dan ibu Rani berasal dari suku Palembang. Namun, mereka tetap melaksanakan pernikahan tersebut, hingga muncul masalah terkait perbedaan keyakinan yang didukung oleh masalah lain, yaitu perbedaan sifat dan masalah ekonomi. Saat ini, Rani dan adiknya memeluk agama Islam mengikuti ibu mereka. Saat itu, ayah Rani bekerja sebagai pegawai koperasi di Surabaya. Sementara ibunya bekerja sebagai pegawai di perusahaan travel di Jakarta. Ketika gaji ayah Rani mulai tak menentu, ayahnya sering tak menafkahi ibu dan dirinya beserta adiknya. Ditambah lagi sifat kedua orang tuanya yang bertentangan yang sering memunculkan perselisihan, membuat ibu Rani memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan suaminya. Berikut ini merupakan kutipan wawancara dengan Rani:

”..orang tua saya cerai karna papa saya udah gak pernah ngasih nafkah. Trus yang kedua mereka memiliki perbedaan sifat lah. Bunda saya terlalu keras, jadi kan gak cocok gitu... aku pindah ke Jakarta ikut bunda juga karna ... gak mungkin kan aku tinggal sama papa aku, karena papaku kan beda agama....”³⁷

Berbeda dengan Julia, perceraian yang terjadi pada orang tua Rani tidak memberikan dampak psikologis yang buruk padanya. Hal ini terjadi karena Rani menganggap kalau perpisahan di antara ayah dan ibunya dilakukan dengan cara baik-baik, sehingga ia tidak merasa terbebani. Ia juga menyadari, bahwa kedua orang tuanya memang sudah tidak mungkin untuk berjalan bersama, sehingga ia menerima perpisahan tersebut dengan lapang dada.

Rani mengaku bahwa saat ini ayahnya mulai memberikan nafkah untuknya dan adiknya. Namun, jumlahnya tidak sebanyak dulu, dan tidak intensitas pemberiannya pun tak menentu. Menurutny, uang tersebut hanya cukup untuk membeli buku sekolah. Sepulang sekolah, Rani bekerja paruh waktu dengan menjadi penjaga warnet di salah satu warnet dekat rumahnya untuk membantu meringankan beban keuangan yang dialami oleh sang ibu.

3. Lia Gadis Reaktif

Lia seorang gadis berusia 16 tahun. Ia adalah putri satu-satunya dari pernikahan kedua orang tuanya. Saat ini, Lia duduk di kelas dua SMA di SMA Negeri 30 Jakarta. Gadis yang memiliki hobi berenang ini tergolong gadis yang egois dan tempramen, karena ia adalah anak tunggal dalam keluarganya. Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalani Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 30, Lia tergolong sebagai anak yang malas di

³⁷ Kutipan wawancara, Rani, 14 Februari 2014, Lokasi: Ruang Kelas SMA Negeri 30 Jakarta

kelasnya. Selama jam pelajaran, ia sering kali melamun dan tidak memperhatikan pelajaran. Jika tidak melamun, saat jam pelajaran digunakannya untuk bermain handphone atau tidur. Nilai-nilai ujiannya juga sering berada di bawah KKM. Ia juga sering telat mengumpulkan tugas-tugas sekolah. Keluhan yang dialami peneliti saat menghadapi Lia ternyata juga dialami oleh guru lain di SMA Negeri 30 Jakarta.

Lia tidak memiliki banyak teman dekat di kelasnya. Satu-satu teman dekat Lia di kelas adalah Reynold. Lia mengunjungi teman-temannya di kelas lain yang merupakan teman dekatnya sejak kelas satu SMA, yaitu Rizky untuk mengisi waktu saat jam istirahat. Lia juga memiliki teman dekat sejak SMP, yang bernama Berry. Lia tidak terlalu dekat dengan teman-teman di kelasnya. Lia termasuk salah satu anak yang tidak disukai oleh teman-temannya dalam hal kerja kelompok. Hal itu terjadi karena Lia termasuk sebagai gadis yang malas dan jarang mengerjakan tugas. Teman-teman sekelasnya juga mengaku bahwa dia sering angkat tangan dari tugas kelompok.

Berdasarkan keterangan dari wali kelasnya, Lia bersikap demikian ada kaitannya dengan perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Lia mengatakan, bahwa perceraian yang terjadi di antara ayah dan ibunya terjadi sejak ia masih bayi. Ia tidak tahu menahu tentang penyebab perceraian kedua orang tuanya. Sampai saat ini pun ia tidak tahu penyebab perceraian orang tuanya. Sepengetahuan Lia, ibunya sangat membenci ayahnya. Ia juga tak pernah bertanya pada saudara-saudaranya tentang penyebab perceraian ayah dan ibunya,

karena keluarga besarnya sangat tertutup terhadap masalah tersebut. Sejak bayi, ia hanya tinggal berdua bersama ibunya. Lia hanya dua kali bertemu dengan ayahnya, yaitu pada saat ia duduk di kelas dua dan tiga SMP. Pertemuan itu dapat berlangsung karena ia mendesak kepada ibunya agar dipertemukan dengan ayahnya. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Lia:

“... Itu dia bertengkarnya juga saya gak tau tuh masalah apah, sampe sekarang. Cuma kalo misalnya saya bilang pengen ketemu pengen ketemu, dia cuma bilang sama saya cuma bilang gak usah deh, gak usah gak perlu. Orang udah ada mama ngapain kamu ketemu dia... Saya juga bingung bu,, sebenarnya saya pengen mereka balik lagi gitu. Pengen kayak orang lain, tapi mamaku juga udah begitu. Mungkin udah sakit hati kali, makanya dia sampe begitu...”³⁸

Hubungan Lia dengan ayahnya tidak berjalan dengan baik, karena ibunya melarang Lia untuk berhubungan dengan ayahnya. Ayah Lia tidak pernah memberikan nafkah kepadanya, karena ibunya melarang ayahnya untuk memberi nafkah kepadanya. Sementara, ibunya hanya bekerja sebagai pelayan restoran dengan gaji yang tidak seberapa. Ibunya juga tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan Lia. Akibatnya, Lia kekurangan perhatian dan kekurangan kontrol dari ibunya. Ia sering pulang hingga malam hari karena tidak ada siapa-siapa di rumah yang mengawasinya. Ayah Lia yang berada di Bandung ternyata telah memiliki keluarga baru dengan tiga orang anak. Pada bulan Januari 2014 lalu ibunya juga telah menikah dengan lelaki lain. Saat ini, ia tinggal bertiga dengan ibu kandung dan ayah tirinya. Namun, hubungannya dengan ayah tirinya tidak berjalan dengan baik, karena Lia sempat menolak pernikahan tersebut.

³⁸ Kutipan wawancara, Lia, 19 Februari 2014, Lokasi: Masjid SMA Negeri 30 Jakarta

4. Aan Anak Kurang Kasih Sayang

Aan, berusia 16 tahun, anak ke-empat dari lima bersaudara. Saat ini, Aan duduk di kelas dua SMA, satu kelas dengan Julia di SMA Negeri 30 Jakarta. Aan dikenal sebagai anak yang ceria dan aktif dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler. Lelaki dengan hobi futsal ini memiliki sifat yang selalu ingin tahu tentang segala hal. Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalani Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 30, Aan adalah anak yang aktif di kelas, selalu bertanya dan menjawab segala pertanyaan. Nilainya juga selalu di atas rata-rata kelas. Namun, ternyata sifatnya yang penuh keceriannya itu adalah sebuah cara untuk menutupi masalah yang ada di dalam keluarganya.

Aan adalah salah satu anak yang menjadi korban perceraian dari kedua orang tuanya. Aan yang sejak kecil dirawat oleh bibinya tidak tahu menahu perihal penyebab perceraian ayah dan ibunya. Menurutnya, sejak ia kelas dua SD ayah dan ibunya sudah menikah dengan pasangan masing-masing. Ia menduga bahwa perceraian yang terjadi antara ayah dan ibunya disebabkan oleh adanya wanita lain, karena ternyata ibunya adalah istri kedua dari ayahnya. Ibunya juga pernah bercerita bahwa sejak pacaran, ayahnya memang sering berselingkuh dengan wanita lain.

Sejak kecil hingga saat ini, bibinyalah yang membiayai kehidupan sehari-hari dan sekolah Aan. Ibunya hanya sesekali memberi uang kepadanya, tetapi ayahnya tidak pernah sama sekali memberi uang. Penyebabnya adalah saat ini Aan sudah tidak pernah lagi berhubungan dengan ayahnya. Ia sama sekali tidak

mengetahui bagaimana kehidupan ayahnya saat ini. Berbeda dengan ibunya yang masih sering berkunjung ketika liburan sekolah. Aan mengaku sangat iri dengan teman-temannya yang masih merasakan kasih sayang ayah dan ibu mereka. Ia sangat kekurangan kasih sayang dan perhatian. Bibinya hanya memberinya uang untuk keperluannya sehari-hari dan biaya sekolah. Mereka sangat jarang berinteraksi secara langsung, sehingga setiap kali pulang ke rumah, Aan merasa kesepian. Oleh karena itu, ia banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk memperlama waktunya untuk pulang ke rumah dan untuk melupakan kesedihan yang dialaminya di rumah.

Aan mengikuti beragam ekstra kurikuler di sekolah, diantaranya adalah OSIS, futsal dan teater. Aan sering mengikuti perlombaan di berbagai bidang ekstra kurikuler antar sekolah. Sering kali ia bersama timnya menang dan memperoleh penghargaan dari berbagai lomba tersebut. Meskipun demikian, bibinya tak pernah menunjukkan kebanggaan terhadap Aan, hingga membuat Aan kecewa dan merasa bahwa usahanya tidak dihargai oleh bibinya. Pernah suatu hari ketika ia memenangkan pertandingan futsal dengan tim dari sekolah lain, ia membawa pulang sertifikat kemenangannya untuk ditunjukkan kepada sang bibi. Aan dengan sengaja menggeletakkan sertifikat tersebut di meja agar dapat dilihat oleh bibinya. Namun, tanggapan yang diberikan sang bibi sangat jauh dari harapannya. Sang bibi hanya bertanya siapa pemilik sertifikat itu, lalu menyuruh Aan untuk menyimpan sertifikat tersebut agar tidak hilang. Aan merasa kecewa dengan tanggapan bibinya tersebut, karena ia berharap bibinya akan

mengucapkan selamat untuknya. Setelah kejadian itu, ia tidak pernah lagi berusaha menarik perhatian dari sang bibi.

Perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya memang pernah membuatnya terpuruk, yaitu ketika ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Kondisi psikologisnya yang masih sangat labil membuatnya sering mengalami gangguan perasaan, sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun, beruntung ketika SMP dan SMA ia dapat mengatasi kesedihannya, sehingga ia tidak mengalami masalah yang berarti di sekolah. Menurutnya, keikutsertannya di berbagai kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu cara untuk melupakan kesedihannya. Selain itu, menurutnya sekolah adalah sebuah tempat di mana ia bisa mengekspresikan dirinya, hal yang tidak dapat ia lakukan di rumah. Aan yang sering menjadi juara pada beberapa perlombaan non-akademik mengatakan, bahwa ia ingin menunjukkan bahwa tidak semua anak broken home selalu bermasalah dan tidak memiliki masa depan yang jelas. Berikut penuturan Aan saat melakukan wawancara dengan peneliti:

“...kan orang kan kalo bandel kan alasannya kan broken home, wajar dong kalo bandel... alhamdulillahnya saya kalo ketemu mama masih sering curhat, dan mama juga sering ngedoain... Kalo di rumah tuh saya beda banget. Kalo di rumah kan saya diem, sendiri. Kalo di sekolah saya mau, saya ngelakuin apa yang gak bisa di rumah. Misalnya saya ikut ekstrakurikuler, dari pada yang gak jelas juntrungannya kan....saya Cuma mau nunjukkin kalo dengan ekstrakurikuler yang banyak bukan berarti saya gak bisa belajar... jadi saya juga sayang, kalo misalnya orang mandang saya, misalkan orang tuaanya cere’, trus dia ikut-ikutan ini, gak jelas juntrungannya...”³⁹

³⁹ Kutipan wawancara, Aan, 21 Februari 2014, Lokasi: lorong kelas SMA Negeri 30 Jakarta

5. Ryan yang Terkurung dalam Kekerasan Rumah Tangga

Ryan, lelaki berusia 15 tahun. Ryan adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini Ryan duduk di bangku kelas satu SMA di SMA Negeri 30 Jakarta. Lelaki yang memiliki tubuh kekar ini memiliki hobi nongkrong dan berolah raga. Sifatnya yang tempramen sangat sesuai dengan tampangnya yang terlihat gagah. Namun, dalam keseharian Ryan adalah anak yang jahil dan asyik dalam bergaul dengan teman-temannya. Peneliti tidak memiliki gambaran lebih dalam mengenai Ryan, karena pada saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan, kebetulan peneliti hanya masuk beberapa kali ke kelasnya. Ryan mengaku pernah menjadi ketua geng motor ketika duduk di bangku SMP. Ia sangat gemar memodifikasi motor sesuai dengan keinginannya. Ryan sering melakukan perjalanan bersama teman-temannya dengan motor kesayangannya itu.

Ryan merupakan salah satu anak yang menjadi korban atas perceraian kedua orang tuanya. Sebenarnya, ayah dan ibu Ryan belum melaksanakan proses perceraian secara hukum. Namun, ayah dan ibunya sudah pisah rumah sejak lama, dan entah mengapa belum lama ini ayahnya kembali pulang ke rumah. Perceraian yang terjadi antara ayah dan ibu Ryan diawali oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Selain itu, mereka memiliki perbedaan prinsip dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah Ryan berujung pada KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dilakukan oleh ayah Ryan kepada ibunya. Ryan mengaku, bahwa

sejak ia masih kecil ayahnya memang sering melakukan kekerasan terhadap ibunya. Tak hanya itu, Ryan juga sering diikutsertakan dalam kekerasan sang ayah. Sang ayah selalu menggunakan alasan pemberian pelajaran kepada Ryan agar ia tidak nakal, saat ayahnya memukul, menendang atau melemparinya dengan sesuatu. Berdasarkan keterangan yang diberikan Ryan, ayahnya yang merupakan seorang guru memang sering menjalin hubungan terlarang dengan wanita lain sejak ia kecil. Ryan sudah tidak heran lagi dengan kelakuan ayahnya, tetapi yang membuatnya membenci ayahnya adalah perbuatan ayahnya yang telah menganiaya ibunya. Hal-hal sepele seperti nasihat ibunya untuk sang ayah sering membuat ayahnya marah dan menganiaya ibunya. Ibunya sering dipukul dan ditendang. Pada saat Ryan duduk di bangku Taman Kanak-kanak, ia dan ibunya pernah dilempar lemari plastik oleh sang ayah. Kenangan buruk itu sangat melekat di benaknya, hingga menimbulkan kebencian terhadap sang ayah.

Adanya konflik berkepanjangan di dalam rumah membuat Ryan menjadi anak yang nakal dan sering melakukan perbuatan negatif, seperti merokok, minum minuman keras dan balapan liar. Kenakalan tersebut ia lakukan pada saat ia duduk di bangku SMP. Ryan mengatakan, bahwa saat ini ia sudah tidak ingin melakukan perbuatan negatif tersebut karena merasa kasian terhadap ibunya. Ia juga merasa bosan, karena kenakalan yang dilakukannya untuk menarik perhatian ayahnya tidak berbuah manis. Hingga saat ini, ayahnya tetap tidak mpedulikan kenakalannya. Ia merasa kecewa dan tidak akan melakukan hal

tersebut hanya untuk menarik perhatian ayahnya. Berikut ini kutipan wawancara dengan Ryan:

“...Bapak saya udah lama sering selingkuh gitu bu’. Dari saya kecil malah. Tapi puncaknya ya pas saya kelas delapan itu. Kepergok sama ibu saya, tapi dia gak mau ngaku. Terus ibu saya sampe dipukulin itu, karena dia gak mau keliatan salah kali. Terus abis itu dia pergi dari rumah, gak tau tuh kemana....”⁴⁰

Ibu Ryan tidak menyukai kebiasaan ayah Ryan yang sering bermain bilyard sepulang mengajar. Keikutsertaan ayahnya dalam organisasi yang sering melakukan demonstrasi untuk menuntut kenaikan gaji dan tunjangan untuk guru juga tidak disukai ibu Ryan. Alasannya adalah bahwa kegiatan tersebut membuat sang ayah mengabaikan status dan perannya dalam rumah tangga. Sang ayah yang sangat otoriter tak pernah memikirkan nasib keluarganya. Beruntung sang ibu adalah wanita bekerja. Ibunya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di salah satu departemen pemerintahan. Sang ibu membiayai segala keperluan rumah tangga dan anak-anaknya dengan gajinya sendiri. Ayah Ryan tidak pernah memberi nafkah kepada sang ibu. Sang ayah menggunakan penghasilannya untuk kesenangannya sendiri, untuk bermain perempuan dan bersenang-senang di bar.

Ryan mengaku sudah tidak tahan lagi dengan keadaan dalam rumahnya. Ia ingin sekali keluar dari rumah dan tinggal di rumah sang nenek. Namun, ia tak tega jika harus meninggalkan ibu dan adiknya di dalam rumah sendiri bersama ayah yang seperti monster itu. Selama ini, Ryanlah yang mengantarkan ibunya

⁴⁰ Kutipan wawancara, Ryan, 21 Februari 2014, Lokasi: lorong kelas SMA Negeri 30 Jakarta

jika sang ibu ingin pergi ke suatu tempat. Ia juga yang selama ini melindungi ibunya dari serangan-serangan sang ayah. Jika ia memikirkan dirinya sendiri dan memilih tinggal bersama sang nenek, ibu dan adiknya dalam bahaya besar. Hingga kini ia tetap bertahan dalam rumah untuk menjaga ibu dan adiknya. Ryan berkali-kali mendesak ibunya untuk segera mengesahkan perceraian sang ibu dengan sang ayah. Namun sang ibu masih memiliki rasa cinta terhadap sang suami, hingga tak segera melayangkan gugatan cerai ke pengadilan agama. Namun, sejak 2011 lalu setelah ketahuan selingkuh, ayahnya pergi dari rumah.

Berdasarkan pendeskripsian profil kelima informan dapat disimpulkan, bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua pasti menimbulkan dampak negatif bagi anak. Anak-anak yang menjadi korban perceraian pada usia sekolah dasar ke bawah tidak memperlihatkan dampak yang serius pada saat perceraian terjadi. Namun, pada saat anak beranjak dewasa dan mulai mengerti perceraian yang terjadi di antara ayah dan ibunya, mulai muncul berbagai dampak negatif pada anak tersebut, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah. Pada saat anak mengerti perceraian ayah dan ibunya, ia akan memikirkan masalah tersebut. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya pada usia remaja. Mereka sering memikirkan perceraian ayah dan ibunya yang dapat mengganggu konsentrasi dalam berbagai hal. Pada akhirnya, keadaan tersebut menghambat proses belajar mereka di sekolah. Selain itu, mereka juga cenderung menunjukkan sikap-sikap yang negatif, seperti berbagai kenakalan remaja.

Berikut ini adalah sebuah tabel klasifikasi profil informan yang dapat mempermudah pembaca dalam mengenali profil informan.

Tabel 2.1
Klasifikasi Profil Informan Korban Perceraian

No.	Informan	Usia Ketika Terjadi Perceraian	Status Informan	Penyebab Perceraian Orang Tua
1.	Julia	14 tahun	Siswa kelas 2 SMA	Pihak ke-tiga (perselingkuhan)
2.	Rani	16 tahun	Siswa kelas 2 SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan keyakinan • Masalah ekonomi keluarga • Ketidakcocokan dalam rumah tangga
3.	Lia	Di bawah 1 tahun	Siswa kelas 2 SMA	Perbedaan prinsip hidup
4.	Aan	8 tahun	Siswa kelas 2 SMA	Pihak ke-tiga (perselingkuhan)
5.	Ryan	14 tahun	Siswa kelas 1 SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak ke-tiga (perselingkuhan) • KDRT • Perbedaan dalam prinsip hidup

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

BAB III

PERCERAIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK

A. Pengantar

Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa ditemani oleh sesama manusia lainnya. Hal itu disebabkan oleh sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan teman hidup untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Pernikahan adalah salah satu jalan yang dipilih untuk mewujudkan keinginan manusia untuk memiliki pendamping hidup. Mereka melakukan pernikahan dengan harapan dan impian akan indahnnya kehidupan setelah berlangsungnya pernikahan. Seringkali mereka tidak berpikir panjang terhadap berbagai kemungkinan terburuk yang akan muncul dalam sebuah rumah tangga. Akibatnya, seringkali mereka tidak mampu mempertahankan hubungan mereka ketika berbagai masalah rumah tangga muncul di hadapan mereka. Mulai dari masalah sepele, hingga masalah besar dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Ketika berbagai upaya untuk mendamaikan pasangan suami istri tak lagi berhasil, perceraian adalah jalan terakhir yang banyak dipilih untuk meredakan konflik. Namun, ketika permasalahan mereka berakhir, tanpa disadari anak hasil pernikahan mereka merasakan berbagai dampak akibat perpisahan kedua orang tuanya. Orang tua yang memutuskan untuk berpisah seringkali lupa, bahwa anak-anak mereka akan menjadi korban atas keegoisan mereka.

Pada bab ini, penulis akan memaparkan disfunksinya fungsi-fungsi keluarga akibat perceraian. Pembahasan kedua pada bab ini adalah mengenai kehidupan baru yang harus dijalani anak dan orang tua pasca perceraian. Pembahasan ketiga adalah tentang dampak perceraian terhadap anak. Terakhir, pembahasan keempat akan membahas upaya dalam mengatasi dampak perceraian terhadap anak.

B. Disfungsi Keluarga pada Perubahan Struktur Keluarga

Pada umumnya, keluarga terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak. Setiap anggota dalam keluarga memiliki tugasnya masing-masing. Pembagian kerja yang umum dalam masyarakat adalah, ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah. Ibu sebagai wakil kepala keluarga yang bertugas mengurus seluruh pekerjaan rumah. Namun, banyak juga seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga atau karena pemenuhan karir. Kemudian, anak-anak adalah tempat di mana ayah dan ibu mencurahkan kasih sayang. Anak-anak bertugas membantu meringankan pekerjaan rumah sang ibu. Ketika perceraian menimpa sebuah keluarga, sktruktur yang ada pada keluarga akan berubah. Jika sang ayah meninggalkan rumah, maka tidak ada lagi sosok ayah sebagai kepala rumah tangga. Demikian juga ketika sang ibu yang meninggalkan rumah, maka tidak ada lagi ibu rumah tangga dalam keluarga tersebut. Dampaknya adalah akan terjadi disfungsi pada beberapa fungsi keluarga.

Horton dan Hunt mengidentifikasikan beberapa fungsi keluarga, yaitu fungsi pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, definisi status, perlindungan dan

ekonomi.⁴¹ Ketika terjadi perceraian yang menimbulkan berubahnya struktur keluarga, maka akan merubah beberapa fungsi keluarga, bahkan membuat beberapa fungsi tersebut mengalami disfungsi. Disfungsinya berbagai fungsi keluarga akibat perceraian berpengaruh terhadap kelanjutan kualitas hidup anggota keluarga tersebut. Disadari atau tidak, hilangnya sosok ayah atau ibu akibat perceraian menghasilkan berbagai masalah terhadap kehidupan anak dan orang tua yang telah bercerai.

C. Kehidupan Baru Pasca Perceraian

Pasangan suami istri yang bercerai akan mengalami kehidupan baru sebagai ibu tunggal atau ayah tunggal pasca perceraian. Namun, ada juga yang kembali membangun keluarga dengan menikah kembali dengan pasangannya yang baru. Bagi mereka yang tetap hidup sendiri dengan anak-anak hasil pernikahan terdahulu akan mengalami beberapa masalah. Masalah yang biasanya dialami oleh pasangan yang bercerai adalah masalah ekonomi dan pembimbingan anak. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kedua masalah tersebut.

1. Independensi Ibu Tunggal Pasca Perceraian

Berdasarkan hasil penelitian, para informan tinggal bersama ibu mereka pasca perceraian. Oleh karena itu, pada masalah ekonomi penulis membahas tentang independensi ibu tunggal pasca perceraian. Ibu tunggal merupakan fenomena yang tak asing lagi dalam masyarakat. Ibu tunggal bisa terjadi karena

⁴¹ Sunarto, *Op. Cit*, hlm 63

kematian suami, perceraian, atau menghilangnya suami tanpa suatu alasan. Tidak ada wanita di belahan dunia manapun yang menginginkan untuk menjadi seorang ibu tunggal. Ibu tunggal adalah perjuangan berat yang harus ditanggung wanita, ketika pasangan hidupnya menghilang dari hadapan. Ibarat seekor burung, ibu tunggal harus terbang dengan sebelah sayap demi kelangsungan hidupnya dan anak-anaknya. Ketika seorang wanita menjadi ibu tunggal, ia harus melakukan semua tugas rumah tangga seorang diri. Tulang punggung yang biasanya ada di pihak suami kini dilimpahkan kepadanya. Sementara ia tetap harus mengurus pekerjaan rumah tangga yang tak ada habisnya. Tugas ibu tunggal akan semakin berat pada wanita yang sebelum menjadi ibu tunggal tidak bekerja.

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan memaparkan independensi ibu tunggal yang dialami oleh ibu informan pasca perceraian. Berdasarkan hasil penelitian, para ibu tunggal berjuang membesarkan anak-anak mereka seorang diri. Peneliti melihat adanya dua jenis independensi ibu tunggal pasca perceraian jika dilihat berdasarkan status pekerjaan, yaitu ibu yang bekerja jauh sebelum bercerai serta ibu yang bekerja setelah bercerai.

Masing-masing ibu dari Julia, Rani, Aan dan Ryan adalah ibu tunggal yang telah bekerja semenjak sebelum bercerai. Ibu dari Julia adalah seorang pendeta sekaligus wirausaha. Dari penghasilannya tersebut, ia mampu memenuhi segala keperluan hidupnya dan keempat anaknya. Ayah Julia memang terkadang datang dan memberi uang untuk Julia dan adik-adiknya. Namun, ayah Julia tidak memberi uang kepada istrinya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Ibunda Julia tidak terbebani dengan perceraian yang menyimpannya, karena ia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya beserta anak-anaknya. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Julia, bahwa ia dan ibunya pernah menonton konser K-Pop dengan tiket seharga enam juta rupiah per orang.

Begitu pula yang terjadi dengan ibu dari Rani. Ibunda Rani bekerja pada sebuah perusahaan travel di Jakarta. Penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan kedua anaknya. Namun, dengan kesadaran untuk membantu sang ibu, Rani juga bekerja paruh waktu di warnet dekat rumahnya sepulang sekolah dan di hari libur. Ayah Rani sesekali datang ke rumah untuk memberi uang kepada Rani dan adiknya. Namun, uang tersebut hanya cukup untuk membeli perlengkapan sekolah. Rani pun mengatakan, bahwa uang yang diberikan sang ayah tidak sebanyak dulu ketika orang tuanya belum bercerai dan sang ayah masih memiliki penghasilan tinggi.

Berbeda dengan ibunda Rani, ibu dari informan Aan adalah wanita karir yang bekerja pada perusahaan swasta di Jakarta. Setelah bercerai dari suaminya, ia langsung menikah lagi dengan suami barunya. Karena ia memiliki penghasilan sendiri, ibunya sering memberi uang kepada Aan untuk memenuhi keperluannya sehari-hari. Namun, karena Aan tinggal terpisah dari ibunya, uang yang diberikan sang ibu tidak setiap hari ia terima. Ia hanya menerima uang dari sang ibu ketika libur sekolah.

Selanjutnya, ibu dari informan Ryan merupakan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di salah satu departemen pemerintahan. Walaupun ayah Ryan tidak

memberikan nafkah kepada sang ibu, ibunda Ryan masih dapat memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya dengan penghasilannya sendiri. Ryan menuturkan bahwa tidak ada yang berbeda sejak ibunya masih bersama sang ayah dengan masa di mana sang ibu telah berpisah dari sang ayah. Alasannya adalah, sejak masih bersama pun sang ayah jarang memberi nafkah kepada ibunya.

Berbeda dengan ibu dari Julia, Rani, Aan dan Ryan, ibu Lia adalah ibu tunggal yang mulai bekerja setelah bercerai dari suaminya. Tingkat pendidikannya yang rendah mengakibatkan ia hanya bekerja sebagai pelayan restoran. Ibu dari informan Lia sering berganti pekerjaan, mulai dari penjaga toko hingga pelayan restoran. Dengan gaji yang tak seberapa, membuat ibunya harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Akibatnya, Lia menjadi tak terkontrol. Ia sering pulang malam karena tak ada yang mengawasinya di rumah. Lia juga sering mendapat masalah di sekolah karena kelonggaran pengawasan dari sang ibu.

Adanya luapan emosi yang menyala-nyala dan adaptasi sosial yang harus dilakukan, masalah ekonomi merupakan masalah yang paling krusial bagi ibu tunggal.⁴² Terlebih lagi ketika mantan suami tidak memberikan tunjangan, atau tunjangan yang diberikan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagi ibu tunggal, pasca bercerai mereka akan segera mencari pekerjaan untuk menunjang perekonomian keluarganya, jika sebelumnya ia tak memiliki

⁴² Collins, *Op. Cit*, hlm. 466

pekerjaan. Kehidupan ibu tunggal pasca bercerai pasti akan mengalami perubahan, karena mereka harus menanggung segala kebutuhan hidup seorang diri. Bahkan tak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarga ibu tunggal cenderung hidup dalam kemiskinan, putus sekolah, memiliki masalah emosi, bahkan memproduksi perceraian.⁴³ Hal tersebut dialami oleh Lia, di mana ia hidup pas-pasan dengan sang ibu yang hanya bekerja sebagai pelayan restoran. Ia juga sering mengalami masalah di sekolahnya, karena gangguan emosional seperti malas belajar dan pengabaian selama pelajaran.

Berikut ini merupakan tabel yang akan menjelaskan perbedaan independensi ibu tunggal pasca perceraian, antara ibu tunggal yang bekerja sejak sebelum bercerai dengan ibu tunggal yang bekerja setelah bercerai.

Tabel 3.1
Independensi Ibu Tunggal Pasca Perceraian

Bekerja Sejak Sebelum Bercerai	Bekerja Setelah Bercerai
<ul style="list-style-type: none"> • Mudah menyesuaikan diri • Tidak terlalu terbebani • Penghasilan menjanjikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit menyesuaikan diri • Merasa terbebani • Penghasilan tak menjanjikan

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

2. Pola Pembimbingan Anak Pasca Perceraian

Sebuah perceraian pada pasangan yang telah dikarunia keturunan, akan ada keputusan terkait hak asuh anak. Hak asuh anak biasanya ditentukan oleh pihak pengadilan. Namun, salah satu orang tua dapat mengajukan permohonan

⁴³ Henslin, *Op. Cit*, hlm. 131

untuk mendapatkan hak asuh anak. Anak juga memiliki hak untuk memilih dengan siapa ia akan tinggal.

Pada dasarnya terdapat tiga pola pengasuhan anak pasca perceraian, yaitu *maternal custody*, *paternal custody* dan *joint custody*, di mana *joint custody* memiliki dua jenis, yaitu *legal custody* dan *physical custody*.⁴⁴ *Maternal custody* adalah pola pengasuhan anak yang diserahkan kepada sang ibu. Pada pola ini, ibu memiliki hak pengasuhan anak baik legal maupun physical (*maternal legal-physical custody*). Pada pola *maternal legal-physical custody*, ibu bertanggung jawab penuh atas tempat tinggal (physical) serta penentuan keyakinan, pendidikan dan kesehatan (legal) anak. Demikian halnya dengan *paternal custody* yang selalu menjadi *paternal legal-physical custody*. Sang ayah bertanggung jawab atas segala tugas pengasuhan, baik tempat tinggal, keyakinan, pendidikan dan kesehatan. Namun, hal tersebut tidak berlaku untuk *joint custody*. Pada *joint custody*, pihak ayah dan ibu dapat memilih atau bahkan bergantian dalam *legal custody* dan *physical custody*. Dengan demikian, mereka dapat berbagi dalam tanggungan pengasuhan anak. Beban ekonomi dan sosial yang akan ditanggung pun akan cenderung lebih ringan, jika dibandingkan dengan *maternal legal-physical custody* atau *paternal legal-physical custody*.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, peneliti menemukan adanya dua jenis pengasuhan anak, yaitu *maternal legal-physical custody* dan *relatives legal-physical custody*. Hal yang berbeda dari tiga pola pengasuhan

⁴⁴ Collins, *Op. Cit.*, hlm. 477

dasar adalah adanya *relatives legal-physical custody*, yaitu pola pengasuhan oleh kerabat dari ayah atau ibu dari anak korban perceraian.

Maternal legal-physical custody dialami oleh empat orang informan lainnya, yaitu Julia, Rani, Lia dan Ryan. Julia, Rani dan Ryan tinggal dengan sang ibu karena pilihannya sendiri. Julia memilih tinggal dengan sang ibu karena ia membenci ayahnya. Kebenciannya terhadap ayahnya disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan sang ayah. Semenjak perselingkuhan itu, hubungannya dengan sang ayah juga semakin memburuk. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Julia:

“iya,,, soalnya sama papa gak enak. Lagian papa yang salah, masa kita ikut papa. Udah gitu gak di Jakarta lagi kan... kan udah betah di Jakarta....”⁴⁵

Semenjak perceraian yang terjadi antara ayah dan ibunya, Julia menjadi semakin dekat dengan sang ibu. Ia dan ibunya sering menghabiskan waktu bersama untuk membicarakan kehidupan sehari-hari mereka. Ibu Julia menjadi memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing Julia. Berbeda ketika ayah dan ibunya masih bersama, dulu Julia lebih dekat dengan ayahnya. Ibu Julia selalu menasihati Julia agar tidak membenci ayahnya. Ibu Julia juga memberikan waktu ketika ayah Julia berkunjung ke rumah, agar Julia dan ketiga adiknya bisa berkumpul bersama sang ayah. Lambat laun, kebencian Julia kepada ayahnya semakin berkurang, karena ibunya terus membujuknya agar bersikap baik terhadap sang ayah.

⁴⁵ Kutipan wawancara, Julia, 14 Februari 2014, Lokasi: Kantin SMA Negeri 30 Jakarta

Julia menuturkan, bahwa terdapat perbedaan cara didik antara ayah dan ibunya. Saat ayah Julia masih tinggal bersama ibu dan ketiga adiknya, ayahnya menekankan Julia dan ketiga adiknya agar disiplin dalam berbagai hal. Namun, sekarang keadaannya sangat berbeda. Ibu Julia tidak menekankan kedisiplinan kepada anak-anaknya. Julia mengaku, Ibunya sangat membebaskan ia dan adik-adiknya. Aturan hubungan dalam rumah menjadi luntur ketika ayah Julia pergi dari rumah.

Berbeda dengan Julia, Rani memilih tinggal bersama ibunya karena kesamaan keyakinan. Ayahnya yang beragama Kristen Protestan mengakibatkan Rani tidak dapat tinggal bersama sang ayah. Rani dan adiknya memang lebih memilih untuk mengikuti keyakinan yang dipeluk sang ibu. Terlebih lagi, keluarga besar sang ayah menentang keputusan Rani untuk mengikuti keyakinan sang ibu. Hal tersebut membuat Rani mantap untuk memilih tinggal bersama ibunya, meski pada awalnya ia tinggal bersama sang ayah.

Keterbatasan penghasilan ibunya membuat Rani berkeinginan besar untuk membantu ibunya mencari nafkah. Ia rela bekerja paruh waktu dengan menjadi penjaga warnet di salah satu warnet dekat rumahnya. Uang hasil bekerja ia berikan kepada ibunya dan disimpannya untuk keperluan sehari-hari. Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan ketika ayah dan ibunya masih bersatu. Rani sama sekali tidak pernah bekerja untuk sekedar mendapatkan uang jajan, karena ayahnya melarang ia dan ibunya untuk ikut bekerja. Saat ini, ibunya membebaskan Rani untuk membantunya mencari uang. Ibunya juga tidak

melarang Rani dan adiknya untuk bertemu dengan sang ayah. Hingga saat ini, hubungan Rani dengan ayahnya masih berjalan dengan baik.

Sementara Lia tinggal dengan sang ibu karena keputusan dari pengadilan. Perceraian kedua orang tuanya yang terjadi sejak ia masih bayi membuatnya tak bisa memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibunya. Kini, saat ia beranjak dewasa, Lia sering mempertanyakan keberadaan sang ayah yang selama ini ditutup-tutupi oleh ibunya. Lia bahkan sering memberontak kepada ibunya karena ingin sekali bertemu ayahnya. Ibu Lia memang sengaja menutupi keberadaan sang ayah, meski pada akhirnya ia mempertemukan Lia dengan ayahnya. Saat ini, ayah dan ibu Lia sudah membangun keluarga baru dengan pasangannya masing-masing. Lia pun kini tinggal bersama ibu kandung dan ayah tirinya.

Relatives legal-physical custody dialami oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Aan. Sejak kecil Aan tinggal di rumah kakek dan neneknya bersama bibi dan pamannya. Namun, segala keperluan hidupnya ditanggung oleh bibinya. Ada beberapa alasan yang menyebabkan Aan diasuh oleh bibinya. Pertama, bibi Aan meminta izin kepada ayah dan ibu Aan agar dapat mengasuh Aan. Sejak kecil Aan memang telah diasuh oleh bibinya, karena ketika ayah dan ibu Aan masih bersama, mereka tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh Aan dengan alasan sibuk bekerja. Dengan demikian, orang tua Aan menitipkan Aan kepada bibinya. Ketika ibu Aan telah merasa mampu untuk mengasuh Aan, ibunya menjemput Aan di rumah bibinya. Namun, sang bibi tidak rela jika harus

berpisah dengan Aan, karena ia telah menganggap Aan seperti anaknya sendiri. Bibi Aan adalah seorang janda yang tidak memiliki anak. Jadi, kehadiran Aan menjadi teman bagi bibinya. Akhirnya, sang bibi meminta ijin kepada orang tua Aan untuk dapat merawat Aan. Kedua, ayah dan ibu Aan telah membangun keluarga baru dengan pasangannya masing-masing. Hal tersebut mengakibatkan Aan enggan untuk tinggal bersama ayah atau ibunya, meski sebenarnya ia ingin sekali merasakan tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya.

Aan mengaku, bahwa ia kekurangan kasih sayang, baik dari ayah dan ibunya atau dari bibinya. Bibinya hanya memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan hidup Aan. Sementara ketika di rumah mereka jarang berinteraksi. Ibu Aan juga hanya sesekali mengunjunginya untuk memberikan biaya hidup. Namun, ayah Aan tidak pernah menampakkan diri di depan Aan. Karena itulah, Aan merasa tidak memiliki ikatan apapun dengan ayahnya.

Pada *relatives legal-physical custody* terlihat bahwa kerabat adalah pihak ketiga yang dituju anak, ketika ia tidak dapat tinggal bersama ayah atau ibu mereka setelah terjadi perceraian. Pada pola pengasuhan oleh kerabat, biaya kehidupan anak sepenuhnya ditanggung oleh kerabat yang bersangkutan. Pada kasus yang dialami Aan, ayah dan ibunya lepas tangan dari segala macam pembiayaan. Sang ibu hanya memberinya uang jajan jika ia mengunjungi Aan. Sementara sang ayah tidak pernah sama sekali memberinya uang jajan, bahkan tidak pernah menjenguknya. Ayah dan ibunya tidak memberikan kontribusi dalam hal biaya hidup atau pendidikan anak. Aan mengaku ia sering mengalami

kesulitan ekonomi untuk biaya sekolahnya. Dengan demikian, terlihat adanya kelemahan dalam *relatives legal-physical custody*, yaitu menimbulkan adanya lepas tanggung jawab orang tua terhadap anak pasca perceraian. Selain itu, *relatives legal-physical custody* menciptakan jarak antara anak dan orang tua, sehingga hubungan mereka menjadi renggang. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan dua model pengasuhan anak beserta alasannya yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian.

Tabel 3.2
Pola Pengasuhan Anak Pasca Perceraian

Maternal Legal-Physical Custody	Relatives Legal-Physical Custody
<ul style="list-style-type: none"> • Keputusan pengadilan • Pilihan anak: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesamaan keyakinan ▪ Kebencian terhadap ayah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua orang tua memiliki keluarga baru • Anak tidak ingin tinggal bersama keluarga tiri • Permohonan dari kerabat yang mengasuh anak

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

D. Dampak Perceraian Terhadap Anak

Perceraian merupakan kehancuran rumah tangga yang tidak diinginkan oleh siapapun. Bagi orang dewasa yang mengalaminya, perceraian merupakan peristiwa signifikan yang dapat menimbulkan stres.⁴⁶ Berbagai dampak negatif dapat timbul akibat adanya perceraian. Perceraian ternyata tidak hanya menimbulkan dampak

⁴⁶ Scott, *Op. Cit*, hlm. 328

negatif bagi orang dewasa yang mengalaminya. Anak-anak sebagai korban biasanya justru mengalami lebih banyak dampak negatif dari perceraian.

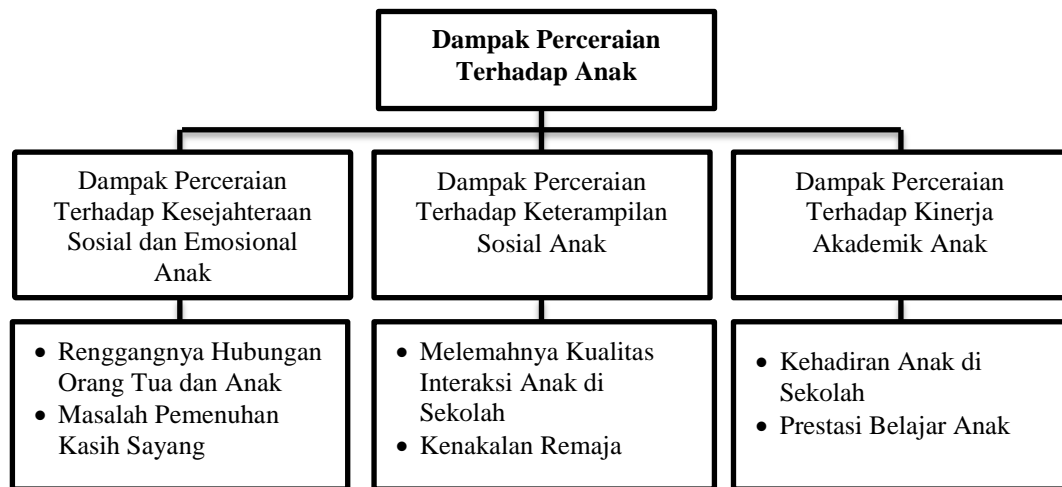
Telah ada banyak penelitian sebelumnya yang berusaha membahas mengenai dampak perceraian terhadap anak. Berbagai penelitian itu mendapatkan hasil yang kompleks terkait perubahan yang terjadi pada keluarga yang bercerai. Perceraian yang terjadi pada orang tua dapat mengganggu kesejahteraan sosial dan emosional anak, serta mengganggu kinerja akademik anak.⁴⁷ Masalah yang dialami anak-anak korban perceraian tentu berbeda dengan anak-anak yang mengalami masalah karena kematian orang tua. Hampir semua penelitian yang membandingkan anak-anak korban perceraian dengan anak-anak dari keluarga utuh menunjukkan, bahwa anak-anak korban perceraian memiliki kecenderungan dua kali lebih mungkin untuk mengalami kesulitan dibanding anak-anak pada keluarga utuh, yang meliputi masalah sosial, emosional, pendidikan, perubahan perilaku, penyalahgunaan obat dan alkohol, serta gangguan dalam kemitraan.⁴⁸ Terlebih lagi jika anak-anak tersebut kemudian masuk ke dalam keluarga tiri. Dampak negatif yang akan dialaminya cenderung akan meningkat dibandingkan dengan keadaan ketika ia hidup dengan orang tua tunggal setelah perceraian.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 331

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 331-332

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa dampak negatif yang menimpa anak dari perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Perhatikan bagan di bawah ini untuk melihat dampak perceraian terhadap anak!

Bagan 3.1
Dampak Perceraian Terhadap Anak



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

1. Dampak Perceraian Terhadap Kesejahteraan Sosial dan Emosional Anak

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua dampak perceraian terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak, yaitu renggangnya hubungan anak dan orang tua, serta permasalahan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak. Berikut ini akan dijelaskan secara mendalam mengenai dua dampak tersebut.

a) Renggangnya Hubungan Orang Tua dan Anak

Pemutusan hubungan suami istri yang dilakukan oleh orang dewasa melalui perceraian yang dimaksudkan untuk mengakhiri masalah di antara

suami istri, menimbulkan berbagai masalah baru dalam keluarga. Ketika suami istri telah bercerai, otomatis mereka tidak dapat hidup bersama lagi dan harus hidup secara terpisah. Keadaan tersebut membawa dampak negatif terhadap anak. Anak tidak dapat tinggal dalam satu rumah dengan ayah dan ibunya lagi. Anak akan lebih merasa tertekan ketika ia dipaksa untuk memilih tinggal bersama ayah atau ibunya. Pada saat anak telah tinggal dengan salah satu orang tua mereka, sering kali hubungan anak dengan salah satu orang tuanya yang lain menjadi renggang. Pun tidak menutup kemungkinan hubungan anak dengan kedua orang tuanya menjadi renggang. Selama penelitian, peneliti melihat fenomena tersebut terjadi pada informan. Terlebih lagi ketika memang ada larangan dari orang tua tunggal yang diikutinya untuk bertemu dengan orang tuanya yang lain.

Perceraian yang terjadi pada orang tua secara permanen melemahkan hubungan anak dengan orang tua.⁴⁹ Hal tersebut dapat terjadi pada hubungan antara anak dan ayah, anak dan ibu, bahkan anak dengan ayah dan ibu. Melemahnya hubungan anak dengan kedua orang tuanya disebabkan oleh dua masalah baru yang dialami oleh orang tua tunggal, yaitu penyesuaian orang tua terhadap masalah mereka dengan mantan pasangan serta penyesuaian mereka sebagai orang tua tunggal.⁵⁰ Hal yang terjadi pada seluruh informan

⁴⁹ Patrick F. Fagan and Aaron Churchill, *The Effect of Divorce on Children*, Marry Research, (Northwest: Marriage and Religion Research Institute, 2012), hlm. 1

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 3

dalam penelitian ini adalah pemberian hak asuh anak kepada ibu. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang independensi ibu tunggal pasca perceraian, fenomena orang tua tunggal yang dialami ibu dari seluruh informan mengharuskan mereka untuk bekerja. Ketika penghasilan ibu tunggal pas-pasan, ibu tunggal harus bekerja ekstra dengan mengambil kerja lembur untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sementara, anak hanya tinggal berdua dengan sang ibu dan mengalami kendala dalam hubungannya dengan sang ayah. Keadaan tersebut membuat anak mengalami kerenggangan hubungan dengan kedua orang tuanya.

Perhatikan tabel berikut ini untuk mengetahui pola kerenggangan hubungan anak dan orang tua!

Tabel 3.3
Pola Kerenggangan Hubungan Anak dan Orang Tua

Pola Kerenggangan Hubungan Anak dan Orang Tua	
Anak – Ayah	Anak – Ayah dan Ibu
<ul style="list-style-type: none"> • Larangan dari ibu kepada anak untuk bertemu dengan ayah • Kebencian anak terhadap ayah • Sikap pembiaran dari ayah terhadap anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Larangan dari ibu kepada anak untuk bertemu dengan ayah • Ibu terlalu sibuk bekerja

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

Kerenggangan hubungan antara anak dan ayah, anak dan ibu, atau bahkan anak dengan ayah dan ibu berkaitan erat dengan pola pengasuhan anak pasca perceraian. Anak-anak yang mengalami kerenggangan hubungan dengan sang ayah pasca perceraian orang tua terjadi pada anak-anak di bawah

pengasuhan sang ibu (*maternal legal-physical custody*). Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang pola pengasuhan anak pasca perceraian, pada *maternal legal-physical custody*, anak secara penuh menjadi tanggung jawab ibu. Segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan tempat tinggal, pendidikan, perawatan kesehatan, bahkan pemilihan keyakinan beragama menjadi tanggung jawab ibu. Namun, bukan berarti ayah melepaskan tanggung jawabnya terhadap anak. Ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada anak. Dengan demikian, ayah dapat mengunjungi anak sesekali ketika hendak memenuhi tunjangan kesejahteraan anak, sehingga hubungan anak dan ayah tidak mengalami kendala. Namun, pada kenyataannya hanya seperenam dari anak-anak yang hidup terpisah dengan ayahnya yang dapat bertemu dengan sang ayah selama sekali dalam seminggu.⁵¹ Bahkan sebenarnya sebagian besar ayah tidak menjumpai anaknya lagi pasca perceraian, yang mengindikasikan adanya suatu komitmen jangka pendek bagi kebanyakan pria untuk menjadi ayah.⁵²

Berdasarkan hasil penelitian, banyak anak-anak yang berada di bawah pengasuhan ibu (*maternal legal-physical custody*) mengalami kerenggangan hubungan dengan sang ayah. Terdapat tiga hal yang menyebabkan terjadinya kerenggangan hubungan anak dan ayah. Pertama, larangan dari ibu untuk mengizinkan anaknya bertemu dengan sang ayah. Larangan ini muncul karena

⁵¹ Henslin, *Op. Cit*, hlm. 140

⁵² *Ibid*

kebencian ibu terhadap mantan pasangannya. Pelarangan anak untuk bertemu sang ayah menimbulkan reaksi perlawanan anak terhadap ibu. Reaksi perlawanan tersebut muncul akibat kekecewaan anak terhadap sang ibu. Bentuk perlawanan yang biasa dilakukan anak-anak tersebut adalah membolos sekolah dan melakukan tindakan negatif lainnya di sekolah, seperti mengabaikan pelajaran. Tindakan tersebut justru membawa dampak negatif bagi anak dalam proses belajar di sekolah, seperti hasil belajar yang tidak memuaskan.

Kedua, kebencian anak terhadap ayah. Seorang anak yang membenci ayahnya cenderung membatasi interaksi dengan ayahnya, bahkan menolak untuk bertemu dengan sang ayah. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini terjadi pada anak yang sangat dekat dengan sang ayah, sebelum perceraian memisahkan ayah dan ibunya. Kebencian tersebut muncul karena perceraian terjadi karena kesalahan sang ayah. Salah satu contohnya adalah perceraian yang terjadi akibat perselingkuhan yang dilakukan pihak ayah. Kepercayaan dan rasa sayang yang tinggi pada ayah berubah menjadi kebencian karena ayah yang selama ini menjadi kebanggaan bagi anak menunjukkan sikap yang tidak pantas. Hasil yang kemudian terjadi setelah ayah dan ibunya bercerai adalah kebencian dan penolakan anak terhadap sang ayah. Kebencian anak terhadap ayah ternyata memiliki dampak positif bagi hubungan anak dan ibu. Ketika sebelum perceraian hubungan anak dan ibu agak renggang, pasca perceraian hubungan anak dan ibu akan mengalami kedekatan maksimal

karena kebencian anak terhadap ayah. Terlebih lagi anak memang berada di bawah pengasuhan sang ibu, sehingga intensitas interaksi mereka mengalami peningkatan.

Ketiga, pembiaran yang dilakukan sang ayah terhadap anak-anaknya, yang dilakukan bahkan sebelum terjadi perceraian. Seorang ayah yang tidak mempedulikan anak-anaknya sebelum dan pasca perceraian mengakibatkan tidak adanya kedekatan antara ayah dan anak. Anak menjadi tidak mendapatkan perhatian dari sang ayah, bahkan merasa bahwa tidak ada sosok ayah dalam hidupnya. Keadaan tersebut biasanya tidak memberikan dampak buruk bagi anak pasca perceraian, karena anak terbiasa dengan ketiadaan ayah dalam kehidupannya. Anak yang tidak memiliki kedekatan dengan ayah cenderung sangat dekat dengan ibu. Kasih sayang, perhatian dan perlindungannya akan sepenuhnya dicurahkan untuk sang ibu.

Selain mengalami kerenggangan dengan ayah, perceraian juga membuat anak mengalami kerenggangan hubungan dengan ayah dan ibunya. Kerenggangan hubungan anak dengan ayah dan ibunya juga dialami oleh anak dengan *maternal legal-physical custody*. Hal tersebut terjadi karena ibu melarang anaknya untuk bertemu dengan sang ayah, serta kesibukan ibu dalam mencari nafkah. Kesibukan sang ibu dalam mencari nafkah biasanya terjadi pada ibu dengan kelas sosial menengah ke bawah dan dengan pendidikan yang rendah, sehingga ia tidak memiliki pekerjaan yang layak. Penghasilan yang pas-pasan menyebabkan ibu sebagai orang tua tunggal

bekerja ekstra untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Akibatnya, hubungan ibu dan anak tidak berjalan dengan baik. Sementara itu, sang ibu melarang anaknya untuk bertemu dengan sang ayah. Akhirnya, anak mengalami kerenggangan hubungan dengan ayah dan ibunya.

b) Masalah Pemenuhan Kasih Sayang

Dampak perceraian terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak yang kedua adalah kurangnya kasih sayang yang didapatkan oleh anak dari orang tuanya. Masalah kekurangan kasih sayang ini erat kaitannya dengan kerenggangan yang terjadi pada hubungan orang tua dan anak pasca perceraian. Anak-anak dalam keluarga bercerai memang cenderung kurang mendapatkan dukungan emosional, bantuan keuangan dan bantuan praktis dari orang tuanya.⁵³ Berikut ini adalah tabel mengenai penyebab terpenuhi atau tidaknya kasih sayang anak.

Tabel 3.4
Dampak Perceraian Terhadap Pemenuhan Kasih Sayang Anak

Pemenuhan Kasih Sayang Anak	
Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
<ul style="list-style-type: none"> • Ada tanggung jawab dari kedua orang tua • Tidak ada larangan dari salah satu orang tua untuk tetap menjalin silaturahmi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggal terpisah dari salah satu orang tua/keduanya • Hubungan anak dan orang tua berjalan tidak baik • Ada penolakan dari anak • Larangan dari salah satu orang tua • Salah satu orang tua bersikap acuh tak acuh • Terputusnya tali silaturahmi

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

⁵³ Fagan, *Op. Cit*, hlm. 3

Hanya dua anak yang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya pasca perceraian dari lima anak yang menjadi informan dalam penelitian ini, meskipun dengan kualitas yang berbeda jika dibandingkan dengan sebelum terjadi perceraian. Seperti halnya dengan kerenggangan hubungan anak dan orang tua, masalah pemenuhan kebutuhan kasih sayang ini juga berkaitan dengan pola pengasuhan anak pasca perceraian. Disamping itu, terpenuhi atau tidak terpenuhinya kasih sayang anak juga tergantung pada baik buruknya hubungan ayah dan ibu serta anak dan kedua orang tua pasca perceraian.

Terpenuhi atau tidaknya kasih sayang dari ayah dan ibu yang dibutuhkan anak-anak pasca perceraian disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ada atau tidaknya tanggung jawab dari kedua pihak orang tua untuk mengasuh anak secara bersama-sama pasca perceraian. Ketika ayah dan ibu memiliki komitmen dan tanggung jawab yang penuh atas pengasuhan anak pasca perceraian, maka kebutuhan kasih sayang anak yang berhubungan dengan dukungan emosional, bantuan keuangan dan bantuan praktis akan terpenuhi, meskipun kualitas kasih sayang yang diberikan oleh salah satu pihak orang tua pasti berkurang. Sebenarnya, kasih sayang yang diberikan oleh ayah atau ibu pasca perceraian tidaklah utuh. Keberadaan anak-anak di bawah pola pengasuhan ibu (*maternal legal-physical custody*), anak-anak memiliki sedikit waktu untuk bertemu dengan ayah mereka. Akibatnya, terkadang ayah hanya mampu memenuhi kebutuhan keuangan anak saja,

sementara dukungan emosional dan bantuan praktis tidak terpenuhi. Namun, dalam beberapa kasus ayah melakukan pembiaran terhadap anaknya, bahkan sejak sebelum terjadinya perceraian. Jika terjadi pembiaran, maka kebutuhan kasih sayang anak dalam hal dukungan emosional, bantuan keuangan dan bantuan praktis tidak terpenuhi sama sekali.

Kedua, ada atau tidaknya larangan dari salah satu orang tua untuk membiarkan mantan pasangannya menjalin tali silaturahmi dengan anak pasca perceraian. Ketika ibu sebagai orang tua tunggal tidak melarang anaknya untuk tetap berhubungan dengan sang ayah, maka kebutuhan kasih sayang anak dari ayahnya akan terpenuhi. Namun, adakalanya ibu melarang anaknya untuk berhubungan dengan sang ayah. Hal tersebut biasanya terjadi karena timbul rasa benci dari sang ibu terhadap mantan pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian, sikap tersebut justru menimbulkan dampak negatif bagi anak, diantaranya adalah munculnya reaksi perlawanan anak terhadap ibunya. Pada beberapa kasus, bahkan ada anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari sang ayah meskipun tidak ada larangan dari sang ibu kepada anak untuk bertemu ayahnya. Hal tersebut terjadi ketika anak kehilangan kontak dengan ayah. Akibatnya, anak menjadi terbiasa dan cenderung mengabaikan sang ayah.

Ketiga, adanya penolakan dari anak terhadap ayah. Penolakan tersebut muncul karena adanya kebencian anak terhadap sang ayah. Akibatnya, segala bentuk kasih sayang yang ditunjukkan sang ayah tidak dihiraukannya. Namun,

biasanya anak akan tetap menerima bantuan keuangan dari ayahnya karena bujukan sang ibu dan mengabaikan bentuk kasih sayang yang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas, kerenggangan hubungan anak dan orang tua, terutama ayah serta masalah pemenuhan kasih sayang anak yang sebagian besar tidak didapatkan dari sang ayah, terjadi karena adanya penurunan frekuensi dan kualitas kontak antara anak dan ayah.⁵⁴ Anak-anak yang tinggal bersama ibu pasca perceraian adalah alasan utama mengapa ayah mengalami penurunan kualitas hubungan atau bahkan kehilangan kontak dengan anak. Bahkan, hubungan anak dan ayah justru akan memburuk setelah terjadi perceraian.⁵⁵ Dengan demikian, ada baiknya untuk tetap menjaga hubungan antara anak dan orang tua, meskipun kedua orang tua telah bercerai.

2. Dampak Perceraian Terhadap Keterampilan Sosial Anak

Berdasarkan hasil penelitian, perceraian pada orang tua ternyata menimbulkan dampak negatif pada keterampilan sosial anak. Peneliti merumuskan dua hal yang termasuk dalam dampak perceraian terhadap keterampilan sosial anak, yaitu melemahnya kualitas interaksi anak di sekolah serta kenakalan remaja. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai keduanya.

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 6

a) Melemahnya Kualitas Interaksi Anak di Sekolah

Dampak negatif perceraian orang tua terhadap anak ternyata juga mempengaruhi interaksi anak korban perceraian di lingkungan sekolah. Tergocangnya jiwa anak-anak korban perceraian memungkinkan munculnya gangguan pada interaksi anak dalam lingkungan sosial. Anak korban perceraian kerap kali mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam mengelola kondisi psikis, sehingga masalah yang terjadi dalam hidupnya ia tampilkan di lingkungan sekolah. Salah satu akibatnya adalah muncul hambatan dalam berinteraksi di sekolah.

Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya akan memunculkan masalah yang dialaminya ke dalam lingkungan sosial. Anak yang tidak dapat mengelola emosinya cenderung mengalami masalah pada interaksinya di lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Kent State University pada tahun 1987 mengenai dampak perceraian menyimpulkan, bahwa anak-anak korban perceraian cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua, guru dan teman sebayanya.⁵⁶ Mereka cenderung bermusuhan, tidak perhatian terhadap kondisi lingkungan sosialnya dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.⁵⁷ Selama Penelitian ditemukan adanya anak korban perceraian yang melakukan penarikan diri dari

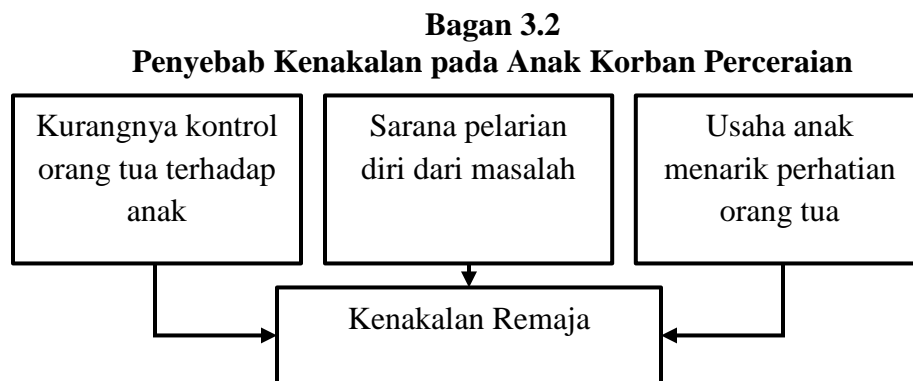
⁵⁶ *Ibid*, hlm. 12

⁵⁷ *Ibid*

lingkungan sosialnya, yaitu menarik diri dari teman-teman sebayanya. Hal tersebut dia lakukan karena sibuk memikirkan kasus perceraian ayah dan ibunya. Akibatnya, ia cenderung menjauh dari teman-temannya dan seolah-olah melupakan hubungan sosialnya dengan teman-temannya.

b) Kenakalan Remaja

Dampak perceraian orang tua terhadap keterampilan sosial anak yang kedua adalah adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi pada anak korban perceraian adalah sering membolos sekolah, merokok dan mengonsumsi alkohol. Kenakalan yang dilakukan oleh anak korban perceraian terjadi karena tiga hal, yaitu kurangnya kontrol dari orang tua, sarana pelarian diri dari masalah dan usaha anak untuk menarik perhatian orang tua. Perhatikan bagan berikut ini!



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

Penyebab kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak korban perceraian adalah kurangnya kontrol orang tua terhadap anak. Hal tersebut

disebabkan oleh kesibukan orang tua tunggal dalam bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, setelah perceraian terjadi anak-anak cenderung memilih untuk tinggal bersama sang ibu. Penyebabnya adalah anak-anak lebih memungkinkan untuk hidup bersama ibu mereka dari pada bersama ayah mereka setelah perceraian.⁵⁸ Tinggalnya anak-anak dengan ibu mereka sebagai orang tua tunggal mengakibatkan sang ibu menanggung segala kebutuhan anaknya seorang diri. Akibatnya, ibu sebagai orang tua tunggal harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya. Ketika ibu bekerja, tidak ada yang mengontrol anak-anak di rumah.

Kurangnya kontrol orang tua terhadap anak karena ibu sibuk bekerja biasanya terjadi pada anak-anak yang tinggal bersama ibu dengan kelas sosial rendah. Ibu dengan pendidikan rendah yang menjadi orang tua tunggal cenderung memiliki pekerjaan yang tidak menentu. Penghasilan yang ia dapatkan pun pas-pasan. Terlebih lagi ketika ia memiliki anak yang masih bersekolah. Pembiayaan anak akan mengalami pembengkakan. Akibatnya, ibu sebagai orang tua tunggal melakukan beberapa pekerjaan ekstra, seperti memiliki lebih dari satu pekerjaan atau selalu mengambil jam lembur untuk memperoleh penghasilan tambahan. Dengan demikian, waktu yang dimiliki ibu untuk mengontrol anaknya menjadi berkurang.

Berikutnya, kenakalan remaja yang dilakukan anak-anak korban perceraian adalah sebuah usaha pelarian diri untuk melupakan masalah yang

⁵⁸ Scott, *Op. Cit*, hlm. 334

terjadi pada orang tuanya, serta usaha dari mereka untuk menarik perhatian orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian, kenakalan yang dilakukan anak korban perceraian adalah merokok, minum minuman keras, dan bergabung dalam komunitas yang cenderung melakukan keonaran, seperti geng motor. Anak laki-laki yang menjadi korban perceraian cenderung merokok, mengkonsumsi alkohol, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang pada masa remaja.⁵⁹ Hurlock menekankan, bahwa kenakalan anak dan remaja bersumber pada moral yang berbahaya yang salah satunya diakibatkan oleh keluarga yang sibuk, *broken home*, dan keluarga dengan orang tua tunggal di bawah pengasuhan ibu.⁶⁰

3. Dampak Perceraian Terhadap Kinerja Akademik Anak

Bagi anak usia sekolah, perceraian yang terjadi pada orang tua sedikit banyak mempengaruhi kinerja akademik anak di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, perceraian orang tua cenderung mengakibatkan dampak negatif bagi kinerja akademik anak di sekolah. Peneliti mengelompokkan dua hal yang berkaitan dengan kinerja akademik anak, yaitu kehadiran anak di sekolah, serta prestasi belajar anak.

Perceraian orang tua memberikan dampak negatif pada anak, yang berkaitan dengan masalah sosial, masalah emosional, masalah pada hasil

⁵⁹ Fagan, *Op. Cit.*, hlm. 39

⁶⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 89

pendidikan, agresif dan anti sosial, dan lain-lain.⁶¹ Sementara masalah yang sering muncul pada anak-anak usia sekolah adalah kuantitas kehadiran anak di sekolah dan prestasi belajarnya. Sebuah penelitian memperoleh hasil, bahwa anak-anak korban perceraian melewatkan lebih dari 60 persen kegiatan di dalam kelas.⁶² Hal tersebut terjadi karena ketiadaan minat anak terhadap pembelajaran. Ketidadaan minat tersebut disebabkan oleh tekanan emosional yang menimpa anak tersebut.

Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran anak di sekolah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang meliputi faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Orang tua merupakan salah satu faktor yang termasuk dalam faktor keluarga. Faktor lain yang termasuk dalam faktor keluarga adalah cara didik orang tua, hubungan anak dan orang tua, suasana dalam rumah dan keadaan ekonomi keluarga.⁶³ Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua akan berdampak buruk terhadap kondisi keluarga. Dampak buruk tersebut antara lain renggangnya hubungan orang tua dan anak dan suasana rumah menjadi tidak

⁶¹ Scott, *Op. Cit*, hlm. 331

⁶² Fagan, *Op. Cit*, hlm. 30

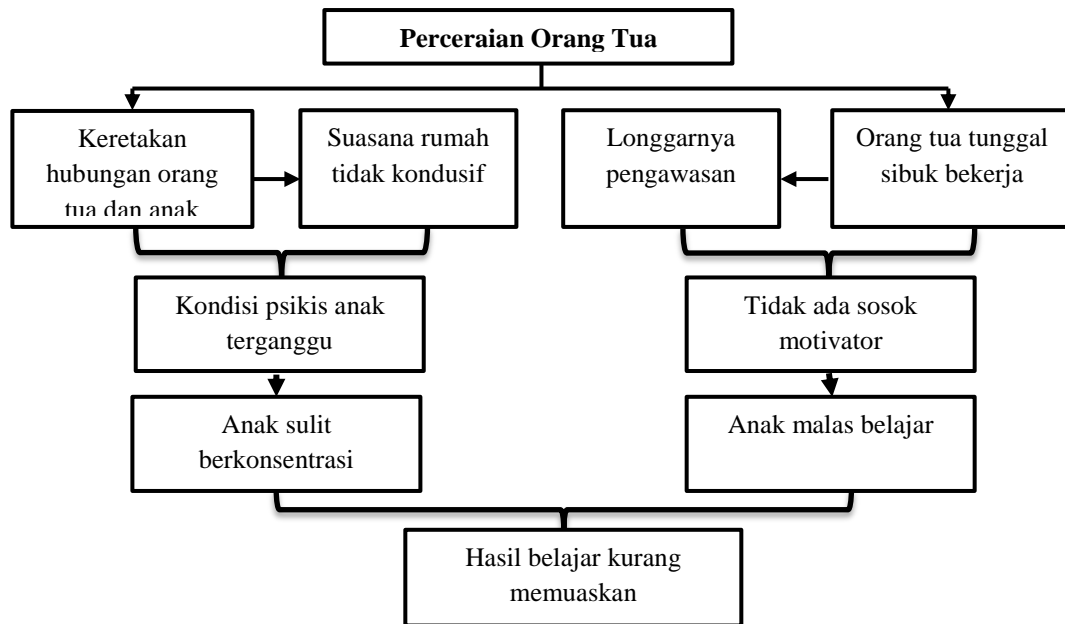
⁶³ Slameto, *Op. Cit*, hlm. 62

kondusif ketika konflik yang berkepanjangan terjadi sebelum proses perceraian. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak di sekolah.

Anak korban perceraian yang mengalami masalah dalam proses belajar di sekolah biasanya disebabkan karena mereka terlalu memikirkan masalah yang menimpa orang tuanya. Hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga membuat anak tertekan secara psikologis. Dengan demikian terlihat, bahwa faktor eksternal berhubungan erat dengan faktor internal. Keretakan hubungan dalam keluarga sebagai faktor eksternal mampu memberikan dampak buruk bagi kondisi psikologis anak sebagai faktor internal. Terdapat beberapa bagian dalam faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Perceraian pada orang tua menimbulkan dampak negatif pada anak dalam pembelajaran yang berupa kelelahan. Terdapat dua macam kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan keadaan tubuh yang lemah lunglai. Sementara kelelahan rohani ditandai dengan kebosanan yang menyerang otak sehingga sulit berkonsentrasi. Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua mengakibatkan anak kelelahan dengan berbagai konflik yang terjadi pada ayah dan ibunya. Masalah yang menimpa ayah dan ibunya membuatnya bosan, sehingga anak sulit berkonsentrasi. Akibatnya, proses pembelajarannya di sekolah menjadi terganggu.

Selain itu, kurangnya kontrol orang tua juga dapat mengakibatkan rendahnya kualitas proses pembelajaran anak di sekolah. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung mengabaikan perannya sebagai sosok motivator bagi anak. Akan juga kehilangan kontrol dari orang tua. Akibatnya tidak ada orang dewasa yang mengawasinya belajar atau menyemangatnya untuk berprestasi di sekolah. Keadaan akan semakin memburuk ketika anak tidak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak justru merasa bebas dari pantauan orang tua, sehingga seringkali bertindak sesukanya. Hasil yang kemudian diperoleh adalah buruknya prestasi anak di sekolah.

Bagan 3.3
Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kinerja Akademik Anak



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

E. Upaya dalam Mengatasi Dampak Perceraian Terhadap Anak

Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan mengenai berbagai dampak yang dialami anak akibat perceraian orang tua. Selama penelitian, peneliti melihat adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh anak, keluarga dan sekolah dalam rangka mengatasi dampak perceraian yang dialami anak. Berikut ini akan peneliti deskripsikan berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak perceraian pada anak, dari level individu, keluarga dan sekolah.

1. Level Individu

Terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh anak dalam mengatasi dampak perceraian yang dialaminya. Berdasarkan hasil penelitian, cara yang dilakukan anak-anak korban perceraian dalam mengatasi dampak perceraian yang dialaminya adalah yang pertama membagi masalahnya dengan teman dekat. Semua informan dalam penelitian ini melakukan upaya tersebut. Biasanya, mereka selalu mencurahkan segala masalahnya kepada teman dekat yang telah lama dikenalnya. Teman dekat para informan kebanyakan adalah teman masa SMP, karena pada masa tersebutlah para informan mengalami guncangan psikologis yang besar. Teman dekat atau teman sebaya biasanya menjadi tempat yang paling efektif untuk mencurahkan isi hati. Melalui kelompok teman sebaya pula, anak-anak korban perceraian ini mendapatkan saran yang mampu mengurangi dampak negatif dari perceraian orang tua mereka.

Upaya kedua yang dilakukan informan dalam mengatasi dampak perceraian adalah menyibukkan diri dengan hobi yang diminatinya. Hobi atau

minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁶⁴ Anak-anak korban perceraian mampu melupakan sejenak masalah yang mereka hadapi dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan minatnya. Dengan demikian, berangsur-angsur tekanan psikologis yang mereka alami akibat perceraian orang tua akan berkurang dan bahkan menghilang.

Ketiga, upaya yang dilakukan anak korban perceraian orang tuanya adalah melibatkan diri pada berbagai ekstrakurikuler untuk melupakan masalah terkait perceraian orang tuanya. Ekstrakurikuler di sekolah memiliki fungsi yang positif bagi siswa. Kemampuan siswa di bidang non-akademik akan terasah dengan mengikuti berbagai ekstrakurikuler. Selain itu, ekstrakurikuler dapat menjadi tempat bagi anak-anak korban perceraian untuk menghibur diri agar mampu melupakan masalah yang menyimpannya. Ekstrakurikuler di sekolah yang biasanya dilaksanakan sepulang sekolah juga sangat membantu anak untuk menghabiskan waktu di sekolah dengan melakukan kegiatan positif. Dengan demikian, masalah dapat terlupakan dan anak mendapatkan ilmu tambahan dari ekstrakurikuler tersebut.

Keempat, upaya mengatasi dampak perceraian yang dilakukan anak korban perceraian adalah menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman-teman di sekolahnya. Anak memang tetap berada di lingkungan sekolah. Namun, ia tidak mengikuti ekstrakurikuler apapun. Ia hanya ingin menghabiskan

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 57

waktunya di luar rumah untuk menghindari konflik dan rasa tidak nyaman di dalam rumah. Dengan demikian, anak memiliki waktu untuk melupakan masalah orang tuanya di rumah.

2. Level Keluarga

Ada dua cara yang dilakukan orang tua, dalam hal ini ibu mereka dalam mengatasi dampak psikologis yang dialami anak mereka. Pertama, dengan mengajak anak-anak berbicara secara pribadi. Hal yang biasanya dibicarakan adalah mengenai perasaan yang anak-anak rasakan terkait perceraian orang tuanya. Ibu dari anak-anak korban perceraian juga sering menanyakan pendapat anak-anak tentang perceraian orang tuanya. Seringkali ibu sebagai orang tua tunggal menasehati anak-anaknya agar tetap bersikap baik terhadap ayah mereka, karena terdapat anak korban perceraian yang membenci ayahnya. Ibu juga tidak lupa menanyakan bagaimana hubungan anaknya dengan teman-temannya di sekolah. Kemudian menasehati anaknya untuk mencari pasangan hidup yang baik, agar tidak mengalami hal yang sama seperti ibu mereka. Selain itu, ibu juga bertanya seputar kendala belajar anak. Hal tersebut dilakukan untuk memupuk hubungan baik antara anak dan ibu. Dengan demikian, anak merasa diperhatikan oleh orang tua mereka. Kedekatan antara anak dan ibu akan membuat anak mau mencurahkan segala permasalahan yang dialaminya kepada ibunya. Dengan demikian, ibu dapat membantu mengatasi dampak negatif dari perceraian mereka yang menimpa anak-anaknya.

Kedua, mengajak anak-anak berlibur. Kegiatan berlibur dipilih ibu untuk menyegarkan pikiran anak-anaknya. Sembari berlibur, ibu juga dapat bertanya tentang kehidupan sehari-hari anaknya pasca perceraian. Dengan mencurahkan isi hati, anak-anak akan mengalami kemajuan sedikit demi sedikit dalam melupakan masalah yang perceraian orang tuanya. Liburan yang dilakukan ibu dan anak tidak selalu mengunjungi tempat-tempat liburan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, ibu juga mengajak anak berlibur mengunjungi tempat kesukaan anak, atau mengajak anak melakukan hobinya.

Berbagai upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi dampak psikologis yang diderita anak akibat perceraian diharapkan mampu mengeluarkan anak dari tekanan psikologis yang selama ini mereka alami. Dengan demikian, masalah psikologis dan sosial yang ditimbulkan pasca perceraian orang tua berangsur-angsur akan berkurang.

3. Level Sekolah

Pada subbab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan berbagai dampak negatif yang muncul akibat perceraian. Salah satunya adalah memburuknya kinerja akademik anak di sekolah. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam membantu anak didiknya yang menjadi korban perceraian agar dapat bertahan pada keadaan yang baru. Pada setiap sekolah terdapat program bimbingan konseling yang bertujuan membantu anak didik keluar dari masalah yang dihadapinya. Begitu juga dengan SMA Negeri 30

Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 30 Jakarta tidak memiliki program khusus untuk mengatasi permasalahan yang dialami anak didik yang menjadi korban perceraian. Bahkan, bimbingan konseling yang diberikan kepada anak korban perceraian dilakukan ketika anak tersebut mengalami masalah dalam proses belajar di sekolah. Padahal, ada kalanya anak korban perceraian yang memiliki prestasi gemilang di sekolah menderita masalah emosional.⁶⁵

Berdasarkan hasil penelitian, penanganan siswa yang menjadi korban perceraian disamakan dengan siswa lainnya. Sekolah tidak sepenuhnya mengetahui latar belakang orang tua siswanya. Pihak sekolah hanya mengetahui bahwa orang tua siswa bercerai apabila siswa tersebut menyantumkan status pernikahan orang tuanya dalam biodata. Namun, kebanyakan siswa di SMA Negeri 30 tidak mencantumkan. Jalan kedua yang membuat pihak sekolah mengetahui anak didik mana saja yang menjadi korban perceraian orang tuanya adalah ketika anak didik tersebut mendapatkan masalah di sekolah. Ketika timbul masalah itulah, pihak sekolah akan menelusuri latar belakang keluarga anak didik. Pihak sekolah, dalam hal ini guru bimbingan konseling mengaku tidak memiliki waktu untuk mengurus satu-satu siswanya secara mendalam. Hal ini memperlihatkan, bahwa sekolah hanya akan bertindak ketika siswa mengalami masalah. Tidak ada tindakan pencegahan yang diupayakan oleh pihak sekolah.

Penanganan untuk anak korban perceraian juga disamakan dengan anak-anak lainnya, yaitu melalui layanan bimbingan konseling, kemudian tiga kali

⁶⁵ Scott, *Op. Cit*, hlm. 331

peringatan, pemanggilan orang tua, serta drop out sebagai hasil akhir ketika siswa tidak memungkinkan untuk ditolong. Berdasarkan hasil penelitian, justru wali kelas yang lebih berperan aktif dalam mencari tahu latar belakang keluarga siswa. Itupun hanya beberapa wali kelas saja yang melakukan hal tersebut. Ketika sekolah mengetahui adanya anak didik mereka yang menjadi korban perceraian, maka pihak sekolah akan memberikan dukungan emosional agar anak tersebut mampu bertahan dan menerima keadaan yang sebenarnya. Perubahan sikap anak korban perceraian yang telah mendapat bimbingan dari pihak sekolah diketahui dari komentar guru mata pelajaran, teman, dan hasil belajar anak tersebut.

Hal tersebut memperlihatkan adanya sikap kurang tanggap dari pihak sekolah terhadap dampak negatif yang mungkin dimunculkan anak korban perceraian dalam proses belajar di sekolah. Bahkan, ada kecenderungan pembiaran oleh pihak sekolah terkait hal tersebut. Beberapa siswa di SMA Negeri 30 mengaku guru bimbingan konseling sering tidak hadir di dalam kelas. Terlihat bahwa guru bimbingan konseling selaku pihak sekolah yang tugas utamanya membimbing anak didik tidak menjalankan perannya dengan baik. Hal yang kemudian terjadi adalah keterlambatan penanganan pada anak korban perceraian yang bermasalah. Padahal, tenaga pembimbing dalam hal ini guru bimbingan konseling memiliki andil yang besar untuk membantu anak didik

mencapai perkembangan dirinya secara optimal, termasuk membantu anak didik keluar dari masalah yang sedang dihadapinya.⁶⁶

⁶⁶ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 87

BAB IV

ADAPTASI SOSIAL ANAK PASCA PERCERAIAN DALAM PROSES BELAJAR DI SEKOLAH

A. Pengantar

Perceraian merupakan fenomena yang sudah menjadi suatu hal yang dianggap biasa oleh masyarakat. Selain kematian, penyebab lain dari perubahan struktur keluarga adalah perceraian. Dewasa ini, perceraian menjadi penyebab terbesar dari adanya perubahan struktur keluarga. Perceraian menyebabkan tekanan dan berbagai efek negatif lainnya bagi orang dewasa yang mengalaminya. Namun, perceraian juga menimbulkan berbagai dampak negatif bagi anak-anak.

Perceraian yang terjadi pada orang tua menempatkan anak sebagai korban perceraian. Anak-anak yang menjadi korban perceraian anak menganggap dirinya adalah anak yang tidak beruntung. Anak biasanya akan menampilkan reaksi negatif terhadap perceraian orang tuanya, seperti marah, tertekan, trauma dan sedih. Berbagai dampak negatif perceraian cenderung menimpa anak korban perceraian. Dampak negatif tersebut biasanya cenderung menyerang kondisi psikologis anak. Pada anak usia sekolah, perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya mampu mempengaruhi kinerja akademik anak. Namun, ada kalanya anak korban perceraian memiliki prestasi yang membanggakan di sekolah. Berhasil atau tidaknya kinerja akademik

anak di sekolah tergantung bagaimana anak tersebut beradaptasi dengan keadannya saat ini, di mana ia hidup dalam sebuah keluarga yang tidak utuh lagi. Ketika anak mampu beradaptasi dengan keadaan keluarganya, maka ia akan mampu bertahan di sekolah dengan menampilkan prestasi gemilang di sekolah. Namun, jika anak tersebut tidak mampu beradaptasi, maka ia akan menampilkan kegagalan pada kinerja akademiknya di sekolah.

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai adaptasi sosial anak korban perceraian pasca perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya. Terdapat tiga hal yang akan peneliti jelaskan di sini, pertama mengenai konsep diri anak yang terbentuk akibat perceraian orang tua. Kedua, adaptasi sosial anak pasca perceraian dalam proses belajar di sekolah, di mana terdapat dua adaptasi sosial pada anak, yaitu adaptasi sosial positif dan negatif. Ketiga, analisis sosiologi keluarga mengenai maraknya perceraian yang terjadi di lingkungan masyarakat.

B. Konsep Diri Anak Korban Perceraian

Menurut George Herbert Mead, diri merupakan kemampuan seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan khas (individu) untuk menjadi subjek sekaligus objek.⁶⁷ Konsep diri seseorang bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan berkembang melalui serangkaian proses sosial yang meliputi aktivitas sosial dan relasi sosial. Proses sosial yang terjadi di masyarakat

⁶⁷ Ritzer, *Op. Cit*, hlm. 385

menyediakan pengalaman sosial bagi individu. Dengan pengalaman sosial tersebut, diri individu dapat berkembang dan bertahan dalam kehidupan. Dengan demikian, diri merupakan sebuah produk sosial yang dibentuk melalui serangkaian proses internalisasi dan pengalaman psikologis yang didapat dari lingkungannya. Konflik rumah tangga dan perceraian orang tua dapat berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri anak, baik positif atau negatif.⁶⁸ Pengalaman yang didapat dari berbagai konflik rumah tangga yang mengakibatkan perceraian dapat membentuk pandangan anak tentang dirinya. Dengan latar belakang sebagai anak korban perceraian juga memberikan acuan tersendiri bagi lingkungan sekitar anak dalam memandang anak-anak korban perceraian.

Anak korban perceraian ternyata memiliki pandangan tersendiri mengenai dirinya. Anak-anak korban perceraian cenderung memandang dirinya sebagai anak yang kurang beruntung. Mereka merasa tertekan dengan statusnya sebagai anak korban perceraian. Konsep diri yang terbentuk akan menentukan tindakan yang diperbuatnya.⁶⁹ Ketika anak-anak tersebut memiliki konsep diri yang buruk, maka ia tidak akan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya. Ia akan cenderung menjadi anak yang nakal dan tidak terkontrol. Mereka seringkali marah kepada diri mereka sendiri, mengapa harus dirinya yang menjadi korban perceraian. Anak korban perceraian pada masa sekolah yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki tingkat kehadiran di sekolah yang rendah. Hasil belajarnya juga seringkali tidak

⁶⁸ Collins, *Op. Cit*, hlm. 474

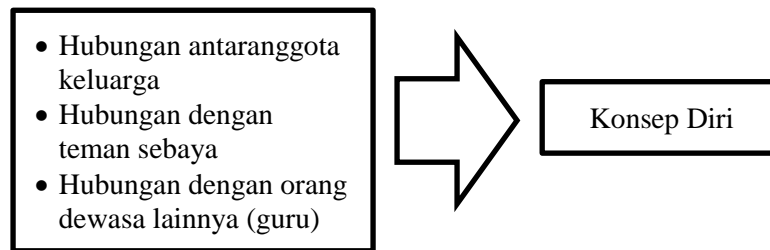
⁶⁹ Anggota IKAPI, *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 18

memuaskan. Anak-anak tersebut akan sesekali atau bahkan seringkali menimbulkan masalah di sekolah. Jika anak-anak tersebut tidak mengubah konsep dirinya, maka dia tidak akan pernah bisa berkembang. Anak-anak korban perceraian dengan konsep diri yang buruk juga sering merasa iri dengan teman-temannya yang kedua orang tuanya masih lengkap dan harmonis. Ketika perasaan iri tersebut muncul, mereka cenderung bersikap murung dan kembali memikirkan perceraian orang tuanya.

Lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Berdasarkan hasil penelitian, teman dan guru di SMA Negeri 30 Jakarta memiliki pandangan yang positif terhadap anak korban perceraian. Mereka tidak pernah memiliki pandangan yang negatif terhadap anak korban perceraian. Siswa-siswi di SMA Negeri 30 Jakarta memiliki empati yang besar terhadap teman mereka yang menjadi korban perceraian. Mereka sering membantu temannya yang menjadi korban perceraian untuk melupakan masalah yang dihadapi, dengan cara mengajak anak-anak tersebut melakukan hal-hal yang menyenangkan, seperti berjalan-jalan atau mengerjakan hobi yang sama. Sementara itu, guru-guru di SMA Negeri 30 Jakarta juga tidak pernah menganggap siswa yang menjadi korban perceraian sebagai anak yang nakal. Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan konseling dan wali kelas selalu memberikan dukungan kepada mereka. Dukungan tersebut diharapkan mampu mengubah konsep diri yang selama ini melekat pada anak-anak korban perceraian, bahwa mereka adalah anak yang kurang beruntung. Dengan demikian, anak-anak korban perceraian akan dapat melakukan perkembangan, sehingga dapat berprestasi di sekolah.

Perhatikan bagan di bawah ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri anak!

Bagan 4.1
Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

C. Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah

Perceraian orang tua mengakibatkan perubahan struktur dalam keluarga. Perubahan tersebut mampu menimbulkan dampak bagi orang dewasa dan anak-anak yang mengalaminya. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan berbagai dampak negatif yang dialami anak akibat perceraian orang tua. Agar dapat bertahan, anak korban perceraian harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang sekarang sedang mereka hadapi. Berdasarkan konteks keilmuan sosiologi, proses adaptasi sosial lebih dikenal dengan istilah *social adjustment*. *Social adjustment* adalah penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan atau pun suatu kondisi yang diciptakan.⁷⁰ Akan dijumpai berbagai tekanan yang akan

⁷⁰ Soekanto, *Op. Cit*, hlm. 11

dialami oleh individu dalam melakukan adaptasi sosial. Proses penyesuaian diri yang dilakukan anak-anak tersebut juga beragam. Apabila individu mampu menyesuaikan diri, maka ia akan bertahan dalam menjalankan hidupnya dengan baik. Namun, ketika individu gagal dalam melakukan adaptasi sosial, maka yang dihasilkan adalah serangkaian perilaku negatif yang akan merugikan individu itu sendiri.

Cepat lambat dan berhasil atau tidaknya anak dalam melakukan adaptasi sosial pasca perceraian tergantung pada tiga hal, yaitu kelas sosial dan pendapatan ibu, kedekatan anak dengan kedua orang tua pasca perceraian, dan kedekatan anak dengan teman sebaya dan guru di sekolah. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci terkait ketiganya.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cepat Lambatnya Proses Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya anak korban perceraian dalam melakukan adaptasi sosial. Pertama, cepat lambatnya adaptasi sosial anak tergantung pada kelas sosial dan pendapatan ibu sebagai orang tua tunggal.⁷¹ Pada *maternal legal-physical custody*, kelas sosial dan pendapatan ibu sangat penting dalam menentukan cepat lambat dan kemampuan anak untuk melakukan adaptasi sosial. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesejahteraan anak yang sangat bergantung pada kelas sosial dan pendapatan ibu. Berdasarkan hasil penelitian, anak korban perceraian yang hidup dengan ibu yang berasal dari kelas

⁷¹ Joan E. Grusec dan Paul D. Hastings, *Handbook of Socialization: Theory and Research*, (New York: The Guilford Press, 2007), hlm. 335

sosial-ekonomi menengah ke atas cenderung lebih cepat melakukan adaptasi sosial. Penyebabnya adalah mereka memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan pengobatan psikologis yang dapat membantu mempercepat proses adaptasi sosial anak. Namun, anak-anak korban perceraian yang tinggal dengan ibu tunggal dalam keadaan ekonomi yang buruk cenderung mengalami kesulitan dalam proses adaptasi sosial. Bahkan, mereka akan lebih banyak mengalami masalah sosial.

Kedua, anak-anak yang memiliki dua orang tua jauh lebih baik dibandingkan anak yang hanya memiliki satu orang tua.⁷² Adanya dua orang tua akan saling membantu memenuhi dukungan sosial dan emosional bagi anak. Dengan demikian, anak akan lebih cepat dalam melakukan proses adaptasi sosial pasca perceraian. Richardson dan McCabe menyatakan, bahwa anak-anak yang dekat dengan salah satu orang tua atau kedua orang tua sekaligus akan memiliki adaptasi sosial yang baik.⁷³ Proses adaptasi sosial dapat berjalan dengan baik ketika anak dekat dengan kedua orang tua karena mereka merasa dicintai, mengalami lebih sedikit konflik, dan mampu hidup dengan baik. Saat anak berada di bawah pengasuhan ibu dan menjalin hubungan baik dengan ayah, anak mengalami adaptasi sosial yang baik karena ayah merupakan kaki ketiga terbaik untuk anak dalam masa-masa sulit.⁷⁴ Ayah sebagai kaki ketiga cenderung dapat diandalkan untuk dimintai pertolongan. Berdasarkan hasil penelitian, peranan

⁷² Grusec, *Op. Cit.*, hlm. 344

⁷³ Henslin, *Op. Cit.*, hlm. 140

⁷⁴ *Ibid*

ayah sebagai pendukung anak sangat membantu dalam proses adaptasi sosial anak. Anak yang memiliki intensitas tinggi dalam berhubungan dengan sang ayah dan mendapat cukup perhatian dari ayah memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi. Sementara, anak yang tidak dekat dengan kedua orang tua, bahkan dilarang untuk bertemu ayahnya tidak mampu melakukan adaptasi sosial.

Ketiga, anak-anak yang memiliki kedekatan dengan teman sebaya dan atau guru di sekolah cenderung memiliki adaptasi sosial yang baik. Kelompok teman sebaya memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan sosial dan adaptasi anak.⁷⁵ Penolakan atau penerimaan diri oleh teman sebaya mempengaruhi kemampuan anak korban perceraian dalam melakukan adaptasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian, ketika anak memiliki teman sebaya yang dekat dengannya, maka anak memiliki tempat lain selain orang tua untuk mencari ketenangan, karena biasanya kelompok teman sebaya terbentuk atas dasar kesamaan dalam berbagai hal yang membuat mereka merasa nyaman ketika berkumpul bersama. Begitu juga dengan kedekatan anak dengan guru di sekolah. Hubungan siswa dan guru yang baik dan hangat memiliki dampak positif bagi siswa.⁷⁶ Siswa yang memiliki kedekatan dengan guru merasa memiliki seseorang yang mendukungnya, sehingga apabila ia memiliki masalah

⁷⁵ Grusec, *Op. Cit*, hlm.374

⁷⁶ *Ibid*, hlm.393

dengan kedua orang tuanya, anak masih memiliki tempat untuk berbagi. Hal tersebut mampu menghasilkan dampak positif bagi kinerja akademik anak.

2. Proses Adaptasi Sosial Anak

Perceraian yang terjadi pada sebuah keluarga yang telah dikaruniai keturunan pasti akan melibatkan sang anak. Dalam sebuah perceraian, anak terpaksa menduduki posisi sebagai korban atas keegoisan kedua orang tuanya. Seringkali anak harus mendengar dan melihat kedua orang tuanya cekcok, bahkan hingga melakukan kekerasan. Anak sebagai korban harus melakukan proses adaptasi agar dapat mengatasi berbagai dampak negatif perceraian orang tuanya.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan proses adaptasi sosial yang berbeda pada setiap anak dalam menghadapi perceraian yang terjadi pada orang tua mereka. Perbedaan adaptasi sosial tersebut menimbulkan dampak yang berbeda pada perilaku anak yang ditampilkan di lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, ada dua faktor yang menentukan perbedaan proses adaptasi sosial anak pasca perceraian. Yang pertama adalah penyebab perceraian orang tua. Sedangkan yang kedua adalah keterlibatan anak dalam perceraian tersebut.

Faktor pertama yang menyebabkan perbedaan proses adaptasi sosial adalah penyebab perceraian. Pada bab dua telah dijelaskan dalam profil informan mengenai penyebab perceraian orang tua. Penyebab perceraian tersebut adalah masalah ekonomi, perbedaan prinsip hidup, kekerasan dalam rumah tangga, dan

perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak suami. Berdasarkan keempat penyebab perceraian tersebut, peneliti mengkategorikannya ke dalam dua jenis, yaitu secara baik-baik dan tidak secara baik-baik. Dua jenis penyebab perceraian tersebut peneliti simpulkan dari proses yang dilalui orang tua informan hingga terjadi perceraian. Penyebab perceraian yang terjadi secara baik-baik adalah masalah ekonomi dan perbedaan prinsip hidup. Penyebab perceraian yang terjadi tidak secara baik-baik adalah hadirnya orang ke-tiga, serta kekerasan dalam rumah tangga.

Faktor kedua yang menyebabkan perbedaan proses adaptasi sosial adalah keterlibatan anak dalam perceraian orang tua. Ada beberapa hal yang membuat peneliti mengategorikan anak-anak korban perceraian sebagai pihak yang terlibat dalam kasus perceraian orang tuanya. Pertama, konflik hingga perceraian orang tua terjadi saat anak berada pada usia remaja. Kedua, anak menyaksikan perselisihan yang terjadi di antara ayah dan ibunya, bahkan ikut terlibat di dalamnya. Ketiga, anak diajak berdiskusi perihal keretakan rumah tangga orang tuanya, hingga memungkinkannya untuk mengajukan pendapat.

Terdapat tiga unsur yang terlibat dalam proses penyesuaian diri, yaitu motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar proses penyesuaian diri.⁷⁷ Motivasi merupakan kunci bagi seseorang untuk dapat melakukan proses

⁷⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 176

penyesuaian diri. Motivasi ini dapat berasal dari luar maupun dari dalam individu yang mengalami guncangan psikologis. Ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan akibat guncangan psikologis, maka proses adaptasi sosial akan semakin cepat. Sementara, apabila seseorang tidak memiliki motivasi, maka akan sangat sulit bagi seseorang untuk melakukan proses adaptasi sosial.

Sikap terhadap realitas juga mempengaruhi proses adaptasi sosial seseorang. Sikap terhadap realitas sosial yang sehat diperlukan bagi proses adaptasi yang sehat.⁷⁸ Seseorang yang mengalami masalah harus dapat menerima realitas sosial yang sedang dihadapinya, agar mampu melakukan proses adaptasi yang sehat. Jika seseorang tersebut melakukan penolakan dan pemberontakan, maka proses adaptasi akan semakin sulit dilakukan. Akibatnya, ia akan semakin lama mengalami berbagai dampak negatif akibat guncangan psikologis yang dialaminya.

Masing-masing individu yang sedang melakukan proses adaptasi memiliki pola dasar yang berbeda-beda. Pola proses adaptasi tersebut berkaitan dengan faktor penyebab perceraian orang tua dan keterlibatan anak dalam perceraian tersebut. Berikut ini akan dijelaskan proses adaptasi sosial masing-masing informan dalam penelitian ini.

⁷⁸ Grusec, *Op. Cit.*, hlm. 177

Tabel 4.1
Proses Adaptasi Sosial Anak

No.	Nama Informan	Proses Adaptasi Sosial
1.	Julia	Julia terlibat dan mengetahui penyebab perceraian orang tuanya. Akibat masalah perceraian tersebut, ia mengalami guncangan psikologis yang berimbas pada penurunan prestasinya di sekolah dan penurunan kualitas dan kuantitas interaksi dengan teman sebayanya. Beberapa waktu kemudian ia menemukan hobi baru, yaitu K-Pop. Ia juga mulai membuka diri dengan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada teman dekatnya. Ibunya pun sering mengajaknya berbicara empat mata tentang perceraian ayah dan ibunya. Dengan berbagai bantuan tersebut, Julia mampu bangkit dari keterpurukan. Prestasinya di sekolah mulai mengalami peningkatan, dan ia pun kembali menjalin interaksi dengan teman-temannya seperti sedia kala.
2.	Rani	Aan tidak terlibat dalam perceraian orang tuanya, karena saat itu ia masih berusia delapan tahun. Ia tidak tahu sama sekali perihal perceraian tersebut, karena semenjak kecil ia tinggal bersama bibinya. Ia menyadari ayah dan ibunya sudah bercerai ketika mengetahui, bahwa ayah dan ibunya telah menikah lagi dengan pasangannya masing-masing. Ketika mengetahui ayah dan ibunya telah bercerai, Aan sempat mengalami masalah dalam proses belajarnya di sekolah. Namun, semakin bertambah usianya, ia berusaha agar masalah psikologis akibat perceraian tersebut tidak membebani pikirannya, sehingga mengganggu akademiknya. Untuk mengurangi dampak tersebut, ia banyak mengikuti ekstra kurikuler di sekolahnya untuk mengurangi waktu di rumah. Dengan demikian, ia tidak larut dalam kesedihan. Melalui cara tersebut, ia menjadi salah satu siswa berprestasi di sekolahnya. Namun, ia sangat merindukan kasih sayang, sehingga ia sering mencari perhatian kepada orang-orang di sekitarnya.
3.	Lia	Ryan terlibat dan tahu penyebab perceraian orang tuanya. Bahkan ia sering menjadi korban kekerasan yang dilakukan ayahnya kepadanya dan ibunya. Akibat perceraian dan kekerasan yang dilakukan ayahnya tersebut, ia sering melakukan kenakalan. Ia pernah bergabung dengan geng motor sewaktu SMP, serta merokok dan minum minuman keras. Hal itu ia lakukan untuk melupakan masalah yang dialami ibunya. ia juga mengaku melakukannya untuk mencari perhatian dari ayahnya. Namun, ayahnya sama sekali tidak pernah memperhatikannya. Beruntung ada neneknya yang selalu menasehati

		dan membimbingnya. Atas bimbingan dari neneknya tersebut, ia mulai menjauhi kenakalan remaja yang pernah ia lakukan. Prestasinya di sekolah pun lumayan bagus, karena ia tidak ingin menampilkan masalahnya di sekolah.
4.	Aan	Aan tidak terlibat dalam perceraian orang tuanya, karena saat itu ia masih berusia delapan tahun. Ia tidak tahu sama sekali perihal perceraian tersebut, karena semenjak kecil ia tinggal bersama bibinya. Ia menyadari ayah dan ibunya sudah bercerai ketika mengetahui, bahwa ayah dan ibunya telah menikah lagi dengan pasangannya masing-masing. Ketika mengetahui ayah dan ibunya telah bercerai, Aan sempat mengalami masalah dalam proses belajarnya di sekolah. Namun, semakin bertambah usianya, ia berusaha agar masalah psikologis akibat perceraian tersebut tidak membebani pikirannya, sehingga mengganggu akademiknya. Untuk mengurangi dampak tersebut, ia banyak mengikuti ekstra kurikuler di sekolahnya untuk mengurangi waktu di rumah. Dengan demikian, ia tidak larut dalam kesedihan. Melalui cara tersebut, ia menjadi salah satu siswa berprestasi di sekolahnya. Namun, ia sangat merindukan kasih sayang, sehingga ia sering mencari perhatian kepada orang-orang di sekitarnya.
5.	Ryan	Ryan terlibat dan tahu penyebab perceraian orang tuanya. Bahkan ia sering menjadi korban kekerasan yang dilakukan ayahnya kepadanya dan ibunya. Akibat perceraian dan kekerasan yang dilakukan ayahnya tersebut, ia sering melakukan kenakalan. Ia pernah bergabung dengan geng motor sewaktu SMP, serta merokok dan minum minuman keras. Hal itu ia lakukan untuk melupakan masalah yang dialami ibunya. ia juga mengaku melakukannya untuk mencari perhatian dari ayahnya. Namun, ayahnya sama sekali tidak pernah memperhatikannya. Beruntung ada neneknya yang selalu menasehati dan membimbingnya. Atas bimbingan dari neneknya tersebut, ia mulai menjauhi kenakalan remaja yang pernah ia lakukan. Prestasinya di sekolah pun lumayan bagus, karena ia tidak ingin menampilkan masalahnya di sekolah.

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

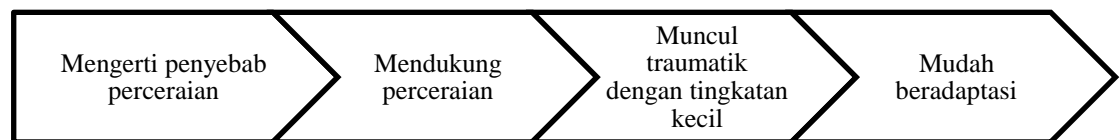
Berdasarkan pola dasar proses adaptasi sosial kelima informan di atas, penulis membuat tiga generalisasi pola dasar proses adaptasi sosial anak korban perceraian. Pertama, pola dasar proses adaptasi sosial pada anak yang terlibat dan

mengetahui penyebab perceraian dengan perceraian yang tidak disertai konflik. Kedua, pola dasar adaptasi sosial pada anak yang terlibat dan mengetahui penyebab perceraian dengan perceraian yang disertai konflik. Ketiga, pola dasar adaptasi sosial pada anak yang tidak terlibat dan tidak mengetahui penyebab perceraian. Berikut ini merupakan ketiga pola tersebut.

a) Pola Dasar Adaptasi Sosial Anak yang Terlibat dan Mengetahui Penyebab Perceraian dengan Perceraian Tidak Disertai Konflik

Pada pola ini, anak-anak korban perceraian mengerti dengan jelas penyebab perceraian orang tua mereka. Pada tahap selanjutnya, anak akan mendukung perceraian tersebut, karena anak bersimpati kepada orang tuanya. Anak berpikir, bahwa perceraian adalah jalan terbaik bagi kebahagiaan orang tuanya. Dengan penerimaan tersebut, anak menalami traumatik dalam tingkatan rendah, hingga mudah melakukan adaptasi sosial.

Bagan 4.2
Pola Dasar Adaptasi Sosial Anak yang Terlibat dan Mengetahui Penyebab Perceraian dengan Perceraian Tidak Disertai Konflik



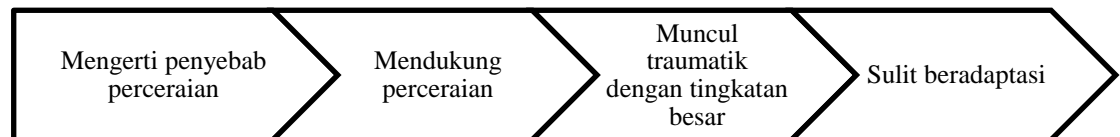
Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

b) Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Terlibat dan Mengetahui Penyebab Perceraian dengan Perceraian Disertai Konflik

Pada pola ini, anak mengerti penyebab perceraian orang tua mereka, bahkan terlibat dalam penyebab perceraian tersebut. Karena ia mengetahui dan terlibat dalam kasus tersebut, anak mendukung perceraian orang tuanya. Pada pola ini, anak berada pada salah satu sisi orang tuanya, baik ayah atau ibunya. anak cenderung berada pada posisi orang tua mereka yang dirugikan dalam kasus perceraian tersebut. Keterlibatan anak dalam kasus perceraian orang tuanya membuat anak mengalami traumatik yang mendalam, hingga sulit beradaptasi.

Bagan 4.3

Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Terlibat dan Mengetahui Penyebab Perceraian dengan Perceraian Disertai Konflik



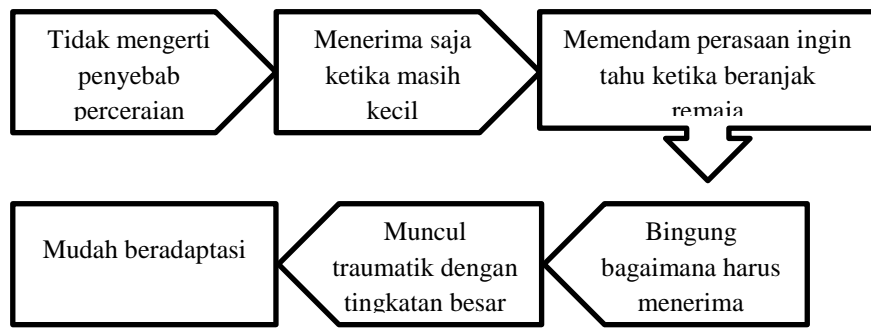
Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

c) Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Tidak Terlibat dan Tidak Mengetahui Penyebab Perceraian

Pada pola ini, anak tidak mengerti dan tidak terlibat dalam perceraian orang tua. Pada usia balita mereka menerima saja ketiadaan salah satu bahkan kedua orang tua mereka. Kemudian, ketika beranjak dewasa anak mulai menanyakan keberadaan orang tuanya. Di sini terdapat perbedaan sikap antara

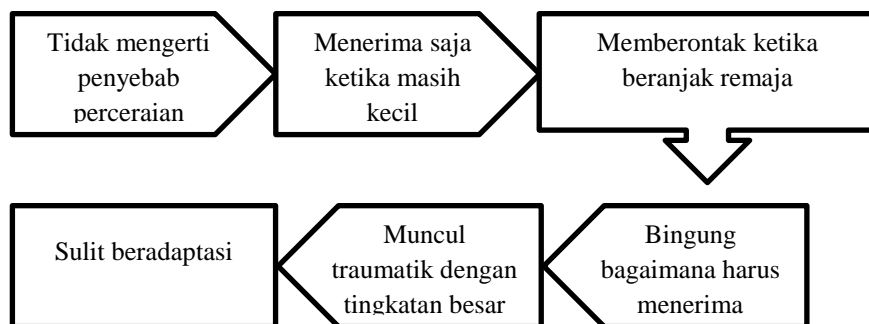
anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung memendam perasaannya, dapat mengelola diri, hingga akhirnya mampu beradaptasi dengan baik. Namun, pada anak perempuan cenderung meluapkan perasaannya, tidak mampu mengelola diri, hingga sulit beradaptasi.

Bagan 4.4
Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Tidak Terlibat dan Tidak Mengetahui Penyebab Perceraian (Laki-Laki)



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

Bagan 4.5
Pola Dasar Adaptasi Sosial Pada Anak yang Tidak Terlibat dan Tidak Mengetahui Penyebab Perceraian (Perempuan)



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

3. Jenis Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian di Sekolah

Terdapat dua jenis adaptasi sosial yang berhasil dilakukan anak pasca perceraian. Pertama, adaptasi sosial positif, di mana anak mampu melakukan adaptasi sosial dengan baik. Kedua, adaptasi sosial negatif, di mana anak tidak dapat beradaptasi, sehingga memunculkan banyak perilaku negatif.

a) Adaptasi Sosial Positif

Adaptasi sosial positif ditandai dengan ketenangan emosi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, serta bersikap realistis dan objektif.⁷⁹ Pertimbangan rasional dapat terlihat pada cara anak memilih kegiatan yang akan dilakukannya dalam rangka melupakan masalah di dalam rumah. Anak dengan pertimbangan rasionalitas yang baik akan memilih kegiatan yang bermanfaat, seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Anak yang memiliki adaptasi sosial positif juga mampu mengarahkan dirinya dengan baik agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang tidak bermanfaat, yang nantinya justru dapat merugikan dirinya sendiri. Mereka juga cenderung bersikap realistis dan objektif dengan menerima perceraian orang tuanya dengan lapang dada. Mereka beranggapan, bahwa perceraian adalah cara terbaik untuk meredakan ketegangan yang selama ini terjadi di dalam rumah.

Anak dengan adaptasi sosial positif juga memiliki sistem pengelolaan diri yang baik. Mereka biasanya menampilkan I dan Me yang berbeda dalam

⁷⁹ Sunarto, *Op. Cit*, hlm. 224-225

lingkungan sosial. I adalah diri sebagai subjek yang merupakan respon spontan seseorang terhadap orang lain atau situasi tertentu. I merupakan wujud kreatifitas diri yang dapat memunculkan perubahan-perubahan sosial. Me adalah diri sebagai objek yang merupakan tanggapan individu secara tidak langsung terhadap orang lain atau situasi tertentu. Me bukanlah sumber utama kebaruan dalam proses sosial. Me adalah diri yang sesungguhnya yang merupakan kata hati seseorang yang menjadi kontrol sosial terhadap segala tindakan individu. Orang sadar akan I dari diri seseorang, karena yang muncul ke permukaan sebagai jati diri seseorang adalah I. Ketika menghadapi orang lain atau situasi tertentu, I bisa menjadi sama dengan Me apabila individu menampilkan dirinya sendiri atau bertindak sesuai dengan kata hatinya. Namun, dalam menghadapi orang lain dan situasi tertentu tersebut, individu dapat melakukan dramaturgi untuk memunculkan I. Pada saat berdramaturgi itulah I menjadi berbeda dengan Me. Berdasarkan hasil penelitian, anak dengan adaptasi sosial positif biasanya menampilkan I dan Me yang berbeda. Meskipun sebenarnya ia mengalami ketegangan emosional yang besar, anak tersebut berusaha menampilkan dirinya dengan lebih positif ketika berada di lingkungan sosial. Dengan demikian, mereka akan dapat bertahan dalam kehidupan sosialnya.

Pada proses belajar di sekolah, anak-anak dengan adaptasi sosial positif biasanya memiliki prestasi yang memuaskan. Mereka juga memiliki konsep diri yang positif, bahwa tidak semua anak korban perceraian adalah

anak yang tidak memiliki masa depan yang jelas. Konsep diri positif pada seseorang cenderung menghasilkan penghargaan yang tinggi pada diri seseorang tersebut.⁸⁰ Seseorang yang memiliki konsep diri positif dan penghargaan yang tinggi terhadap dirinya, segala perbuatannya akan menjurus kepada bentuk perbuatan yang positif. Berbagai perbuatan positif itulah yang nantinya akan mengantarkan anak menuju kesuksesan.

Anak yang mampu melakukan adaptasi nantinya akan memiliki kompetensi sosial di sekolah. Kompetensi sosial di sekolah adalah keseimbangan antara prestasi dan perilaku siswa yang sesuai dengan harapan sekolah.⁸¹ Siswa yang memiliki kompetensi sosial ditandai dengan dua hal. Pertama, siswa yang berkompeten mencapai prestasi personal yang diakui oleh orang lain. Kedua, tujuan yang mereka kejar menghasilkan integrasi sosial dan hasil positif bagi perkembangan dirinya, yang berupa perilaku kooperatif yang diakui dan diterima dalam lingkungan sosialnya.⁸² Keberhasilan kompetensi sosial anak di sekolah dapat dilihat dari penerimaan lingkungan dan sikapnya terhadap teman dan guru. Guru dan teman di sekolah menentukan keberhasilan tercapainya kompetensi sosial anak di sekolah.

Anak-anak yang memiliki adaptasi sosial positif di sekolah, belum tentu memiliki adaptasi sosial positif pula di rumah. Bahkan, kebanyakan dari mereka tidak mampu melakukan adaptasi di rumah. Mereka menampilkan diri

⁸⁰ Anggota IKAPI, *Op. Cit*, hlm. 19

⁸¹ Grusec, *Op. Cit*, hlm. 383

⁸² *Ibid*, hlm. 384

mereka yang berbeda di sekolah, sementara di rumah mereka menampilkan diri mereka yang sebenarnya sebagai anak yang mengalami tekanan psikologis akibat perceraian orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat anak yang sering menangis sendirian di kamar karena iri dengan teman-temannya yang memiliki orang tua lengkap. Ia jarang berinteraksi dengan anggota rumah, karena merasa asing di dalam rumah. Sikap individualis keluarganya membuatnya sulit beradaptasi. Ia semakin merasa sendiri, karena kualitas interaksi yang buruk tersebut. Namun, ada juga yang mampu beradaptasi di rumah. Anak-anak yang mampu beradaptasi di rumah adalah anak-anak yang mendapat dukungan psikologis dari orang tua atau dari kerabat terdekat. Dukungan psikologis tersebut mampu membuat anak merasa diperhatikan lebih, sehingga ia akan lebih mudah melakukan adaptasi sosial.

b) Adaptasi Sosial Negatif

Adaptasi sosial negatif ini terjadi karena anak tidak mampu menangani guncangan-guncangan psikologis yang dialaminya. Anak yang tidak mampu menyesuaikan diri akan memperlihatkan adaptasi sosial negatif yang ditandai dengan berbagai tingkah laku yang salah, tidak terarah, emosional, agresif dan tidak mampu bersikap realistis.⁸³ Berdasarkan hasil penelitian, anak dengan adaptasi sosial negatif juga cenderung menampilkan perilaku yang tidak baik, seperti kenakalan remaja. Kenakalan yang biasanya mereka perbuat adalah

⁸³ Sunarto, *Op. Cit*, hlm. 227

membolos sekolah. Mereka juga cenderung memiliki prestasi yang buruk di sekolah. Interaksi dengan teman-temannya juga tidak berjalan lancar.

Masalah yang ditampilkan anak korban perceraian dengan adaptasi sosial negatif disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengelola diri dalam lingkungan sosial. I yang mereka tampilkan dalam lingkungan sosial sama dengan Me. Ketika ia mengalami ketegangan emosional, ia menampilkan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketegangan sosial tersebut di lingkungan sosial. Mereka juga tidak mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya di sekolah. Pada kenyataannya, anak-anak tersebut cenderung menarik diri dari pergaulannya dengan teman sebaya. Bahkan, tak jarang anak-anak tersebut mengalami penolakan dari teman-temannya.

Berbeda dengan anak-anak dengan adaptasi sosial positif, anak dengan adaptasi sosial negatif tidak memiliki konsep diri yang baik. Akibatnya, anak-anak tersebut tidak memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya. Mereka cenderung tidak memiliki semangat untuk berprestasi. Dengan demikian, mereka tidak memiliki kompetensi sosial di sekolah. Sikap-sikap negatif itulah yang menghambat perkembangan prestasi anak-anak korban perceraian.

Berikut ini adalah perbedaan antara adaptasi sosial positif dan adaptasi sosial negatif yang diperlihatkan anak korban perceraian dalam proses belajar di sekolah:

Tabel 4.2
Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian dalam Proses Belajar di Sekolah

Adaptasi Sosial Positif	Adaptasi Sosial Negatif
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ketenangan emosi, pertimbangan rasional dan pengarahan diri, serta bersikap realistis dan objektif • Memiliki sistem pengelolaan diri yang baik • Memiliki konsep diri positif • I dan Me berbeda • Memiliki kompetensi sosial yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki berbagai tingkah laku yang salah, tidak terarah, emosional, agresif dan tidak mampu bersikap realistis • Tidak memiliki sistem pengelolaan diri yang baik • Memiliki konsep diri negatif • I dan Me sama • Tidak memiliki kompetensi sosial

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Penelitian, 2014

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa seseorang memerlukan kemampuan adaptasi yang baik terhadap segala situasi sosial yang mungkin terjadi agar dapat bertahan dalam menjalankan kehidupan mereka. Individu juga harus memiliki konsep diri yang positif agar menimbulkan penghargaan diri yang tinggi, baik dari dalam dirinya atau dari orang lain. dengan demikian, ia akan mencapai kesuksesan dalam hidup.

D. Analisis Sosiologi Keluarga

Pada subbab ini, penulis akan memberikan penjabaran mengenai analisis penelitin ini dari sudut sosiologi keluarga. Terdapat dua pembahasan, yaitu analisis sosiologi keluarga terhadap meningkatnya fenomena perceraian, serta analisis sosiologi keluarga mengenai terhambatnya fungsi keluarga sebagai wahana belajar anak yang pertama karena adanya perceraian.

1. Analisis Sosiologi Keluarga Terhadap Meningkatnya Fenomena Perceraian

Dewasa ini, perceraian makin marak terjadi di kalangan masyarakat. Nilai dan norma tentang pernikahan dalam masyarakat nampaknya telah mengalami perubahan. Sakralitas pernikahan makin luntur, hingga menganggap perceraian adalah hal yang biasa. Secara umum, maraknya perceraian yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh adanya industrialisasi yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, serta bermunculannya gerakan feminisme sejak abad ke-20. Gerald Leslie mengatakan, bahwa adanya industrialisasi yang menyebar ke seluruh penjuru dunia turut menyebabkan perubahan sikap wanita terhadap pernikahan.⁸⁴ Dibukanya kesempatan bagi wanita untuk bekerja di luar rumah, bahkan menangani pekerjaan laki-laki, wanita menjadi tidak memiliki rasa takut untuk mengakhiri perkawinannya ketika terjadi suatu masalah. Adanya jaminan pekerjaan untuk dapat menanggung hidup sendiri tanpa bantuan suami membuat wanita dengan mudah menikah dan memutuskan tali perkawinan. Bahkan, wanita dengan penghasilan besar akan cenderung melakukan perceraian, karena merasa mampu secara finansial untuk menghidupi dirinya sendiri. Hal tersebutlah yang menyebabkan banyaknya wanita kalangan atas yang berstatus bercerai.

⁸⁴ Ihromi, *Op.Cit.*, hlm. 172

Adanya gagasan dari gerakan feminisme yang muncul sejak abad ke-20 tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang membuat kaum perempuan menuntut haknya juga turut menjadi penyebab maraknya perceraian. Nancy Kumala Sari Suhut menyebutkan, bahwa keadaan keluarga Indonesia tradisional yang menempatkan wanita pada ranah domestik dirasakan semakin menekan wanita.⁸⁵ Diperkenalkannya nilai-nilai baru yang dirasa lebih sesuai pada akhirnya akan menimbulkan konflik dan mengancam kelangsungan perkawinan. Emansipasi wanita dan anak-anak dianggap sebagai hal yang identik dengan evolusi yang mendatangkan kehancuran dan disintegrasi keluarga.⁸⁶ Pemberian hak kepada wanita untuk melakukan hal-hal yang ia senangi dan memperoleh suara dalam berbagai hal merupakan pandangan baru yang bertentangan dengan nilai tradisional. Hukum perkawinan tradisional yang menempatkan laki-laki pada posisi atas membuat wanita menjadi ter subordinasi. Bahkan tidak jarang posisi tersebut disalahgunakan oleh suami untuk menindas istrinya. Bagi wanita yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki penghasilan sendiri, biasanya ia akan membiarkan dirinya ditindas oleh sang suami, baik secara fisik maupun mental. Namun, bagi wanita berpendidikan dan berpenghasilan, ia tidak segan-segan melaporkan tindakan penindasan yang dilakukan suaminya,

⁸⁵ *Ibid*, hlm.169

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 297

bahkan melayangkan gugatan cerai. Oleh karena itulah, adanya emansipasi wanita dianggap sebagai gejala disintegrasi dan kekacauan dalam keluarga.

Goode mengatakan, bahwa bersamaan dengan proses industrialisasi juga terjadi perubahan bentuk keluarga, dari keluarga luas menjadi keluarga konjugal.⁸⁷ Keluarga konjugal merupakan keluarga batih yang semakin mandiri melakukan perannya, lebih terlepas dari kerabat luas dari kedua belah pihak.⁸⁸ Dengan menjalankan peran-peran keluarga secara mandiri, beban yang muncul akan semakin terasa berat. Suami istri dalam suatu keluarga harus mengatasi masalah secara berdua, tanpa bantuan kerabat lainnya. Ketika mereka tidak mampu mengatasi masalah tersebut, maka kemungkinan keluarga mengalami perpecahan akan semakin besar.

2. Analisis Sosiologi Keluarga Terhadap Terhambatnya Proses Perkembangan Anak Akibat Perceraian

Bagi orang dewasa yang menjalaninya, perceraian adalah jalan terbaik dalam menyelesaikan masalah yang ada. Namun, tanpa disadari perceraian membawa dampak buruk bagi anak-anak. Anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang bercerai akan mendapatkan sosialisasi tentang perceraian dari orang tuanya, sehingga anak tersebut nantinya bisa mereproduksi perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya. Pada jangkauan yang lebih luas, terjadinya

⁸⁷ *Ibid*, hlm.287

⁸⁸ *Ibid*

perceraian akan mengganggu berjalannya fungsi-fungsi keluarga yang berdampak besar bagi kelangsungan masyarakat. Keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial, karena suatu generasi baru memperoleh sosialisasi nilai dan norma yang diharapkan oleh masyarakat melalui keluarga, sehingga berfungsinya keluarga dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi keberlangsungan masyarakat.⁸⁹

Perceraian yang terjadi pada orang tua dapat menghambat perkembangan anak. Anak-anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindungi yang diperoleh dari sang ayah. Rasa aman dalam keluarga adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam rangka kelancaran perkembangan anak.⁹⁰ Hal tersebut menunjukkan, bahwa keluarga yang bercerai dapat mengganggu perkembangan anak. Anak-anak akan kehilangan salah satu orang tuanya, karena pada umumnya mereka harus memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibu mereka. Ketika anak tinggal bersama ibu, anak akan kehilangan sosok ayah yang dapat memberikan perlindungan kepadanya. Demikian juga ketika anak tinggal bersama ayah, ia akan kehilangan rasa aman dari sang ibu.

Terdapat empat hal yang didapatkan anak dalam keluarga yang harmonis. Pertama, keluarga adalah tempat yang penting bagi anak dalam memperoleh dasar dalam pembentukan kemampuan agar menjadi orang yang

⁸⁹ Ihromi, *Op.Cit.*, hlm. 167

⁹⁰ Singgih, *Op, Cit.*, hlm. 25

berhasil di masyarakat.⁹¹ Namun, ketika anak tersebut tinggal dalam keluarga yang tidak harmonis karena orang tuanya mengalami kegagalan rumah tangga, proses pembelajaran kemampuan dasar dalam bermasyarakat tidak dapat berjalan dengan lancar. Kedua, dalam keluarga yang teratur, anak akan memperoleh pengembangan sikap sosial dan kebiasaan berperilaku yang baik.⁹² Dengan demikian, dalam keluarga yang bercerai akan cenderung terjadi kesenjangan dalam pengembangan sikap sosial dan kebiasaan berperilaku yang baik bagi anak. Ketiga, hubungan antaranggota dalam sebuah keluarga dapat membentuk pola penyesuaian sebagai dasar hubungan dan interaksi sosial yang lebih luas.⁹³ Hubungan sosial yang tidak berlangsung dengan baik dalam keluarga dapat menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri. Hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap hubungan sosial anak dalam lingkungan masyarakat. Keempat, dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seseorang akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab yang diharapkan.⁹⁴ Apabila seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, anak akan mengalami kegagalan dalam memahami hak dan kewajibannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat, bahwa perceraian yang dilakukan orang tua yang memiliki anak akan mengganggu proses perkembangan anak. Hal tersebut nantinya akan

⁹¹ *Ibid*, hlm. 27

⁹² *Ibid*

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 28

berpengaruh ketika anak tersebut hidup di masyarakat. Ia akan cenderung mengalami masalah dalam interaksi sosialnya dengan lingkungan masyarakatnya. Dalam perkembangan yang lebih lanjut, anak yang hidup dalam keluarga yang bercerai akan mereproduksi perceraian orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aspek mendasar dalam keluarga pada dewasa ini adalah perubahan struktur keluarga yang terjadi karena perceraian. Perceraian merupakan jalan terakhir yang biasa dipilih oleh pasangan suami istri ketika mereka tak mampu lagi memecahkan masalah yang menghadang. Namun, setelah perceraian bukan berarti masalah terselesaikan. Perceraian justru memunculkan berbagai persoalan baru bagi mantan pasangan dan anggota keluarga lainnya, khususnya anak. Bahkan, anak cenderung menjadi korban yang harus menanggung berbagai dampak perceraian yang lebih berat.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat tiga isu utama, yang pertama adalah perubahan struktur keluarga yang diakibatkan oleh perceraian. Perceraian mampu mengubah struktur dalam keluarga yang mengakibatkan berbagai fungsi keluarga mengalami disfungsi. Disfungsi ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang paling krusial. Pasca perceraian, anak-anak cenderung berada di bawah pengasuhan sang ibu (*maternal legal-physical custody*). Anak-anak yang tinggal bersama ibu dengan status sosial rendah dan memiliki penghasilan rendah cenderung lebih berpotensi mengalami banyak masalah sosial. Ibu tunggal menjadi sangat sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga anak kehilangan kontrol dari

ibunya. Sementara sang ayah tidak dapat mengontrol anaknya, karena berada pada tempat yang berbeda. Dengan demikian, perubahan struktur keluarga akibat perceraian cenderung menempatkan anggota keluarga dalam masalah.

Kedua, perceraian menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak, salah satunya adalah dampak perceraian terhadap proses pembelajaran anak. Anak-anak yang menjadi korban perceraian cenderung mengalami masalah dalam proses belajar di sekolah. Tekanan psikologis yang dialami anak korban perceraian membuat mereka tidak memiliki semangat dalam belajar. Akibatnya, anak-anak tersebut sering meninggalkan kelas saat pelajaran. Saat mengikuti pelajaran pun mereka seringkali tidak mampu berkonsentrasi dengan baik. Dengan demikian, prestasi anak-anak korban perceraian cenderung tidak memuaskan.

Ketiga, anak-anak korban perceraian perlu melakukan adaptasi sosial untuk mengatasi dampak perceraian yang mereka alami. Berhasil atau tidaknya anak dalam melakukan adaptasi sosial tergantung pada tiga hal, yaitu kelas sosial dan pendapatan orang tua tunggal, kedekatan anak dengan kedua orang tua, serta kedekatan dengan teman sebaya dan guru di sekolah. Ketika anak berhasil melakukan adaptasi sosial positif, ia akan memiliki konsep diri yang positif, sehingga anak tersebut memiliki kompetensi sosial yang baik. Namun, ketika anak justru melakukan adaptasi sosial negatif, anak tersebut cenderung memiliki konsep diri negatif, sehingga tidak memiliki kompetensi sosial.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti menemukan kurangnya upaya pencegahan dari sekolah dalam mengatasi dampak perceraian orang tua terhadap anak dalam proses pembelajaran. Konseling hanya diberikan ketika siswa tersebut bermasalah. Padahal banyak anak korban perceraian yang tidak bermasalah secara akademik, tetapi memiliki trauma psikologis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membantu siswanya yang bermasalah. Namun, bukan berarti pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling sebagai tenaga pengajar yang bertugas membimbing siswa hanya melakukan penanggulangan ketika masalah telah terjadi. Peneliti menyarankan agar sekolah lebih tanggap dan memberdayakan guru bimbingan konseling secara optimal. Minimal sekali dalam seminggu guru bimbingan mengadakan diskusi kelompok dengan anak-anak didiknya untuk membantu memecahkan masalah yang mereka alami. Kemudian, guru bimbingan konseling disarankan untuk melakukan pengontrolan kesehatan psikologis siswanya secara berkala. Dengan demikian, diharapkan siswa yang menjadi korban perceraian dan siswa bermasalah lainnya menerima pengobatan psikologis dari guru, sehingga meminimalisir terjadinya berbagai masalah dalam proses belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Agustiani, Hendrianti. 2009. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Anggota IKAPI. 2006. *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Collins, Randall dan Scott Coltrane. 1992. *Sociology of Marriage and The Family: Gender, Love and Property*. Chicago: Nelson Hall Inc
- Grusec, Joan E. dan Paul D. Hastings. 2007. *Handbook of Socialization: Theory and Research*. New York: The Guilford Press
- Henslin, James M.. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mead, George Herbert. 1972. *Mind, Self and Society: From The Stand Point of A Social Behaviorist*. Diedit oleh Charles W. Morris. London: The University of Chicago
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Edisi ke-tujuh. Diedit oleh Inyiah Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana

- Sardiman, A.M.. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Scott, Jacqueline dkk. 2004. *The Blackwell Companion to The Sociology of Families*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd
- Singgih, Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Wilis, Sofyan S.. 2008. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta

SKRIPSI

- Indrawati, Santi. 2010. *Kekerasan Simbolik Anak (Studi Kasus Empat Remaja Korban Perceraian Orang Tua)*. Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
- Sari, Sartika Purnama. 2011. *Dampak Perceraian Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak, Studi Kasus Mahasiswa Korban Perceraian*. Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

JURNAL

Behrman, Richard E. dan Linda Sandham Quinn. 1994. *Children and Divorce: Overview and Analysis*, dalam *The Future of Children Journal*, Nomor 1 Volume IV

Bojuwoye, Olaniyi dan Orok Akpan. 2009. *Children's Reactions to Divorce of Parent*, dalam *The Open Family Studies Journal*, Volume 2

Fagan, Patrick F. dan Aaron Churchill. 2012. *The Effect of Divorce on Children*. Dalam *Jurnal Marry Research*. Northwest: Marriage and Religion Research Institute

INTERNET

<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen> , *Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70 Persen*, diakses pada tanggal 01 Maret 2014, pukul 17:08 WIB

<http://m.suaramerdeka.com/index.php.read/news/2013/12/15/183390> , *Indonesia Memiliki Tingkat Perceraian Tertinggi di Asia*, diakses pada 01 Maret 2014, pukul 16:45 WIB

<http://indonesia.ucanews.com/2014/04/01/memecah-kebisuan--kdrt-di-indonesia/>, memecah kebisuan KDRT di Indonesia, diakses pada tanggal 15 April 2014, pukul 23:14 WIB

http://books.google.co.id/books?id=eXaSUB47-xwC&pg=PA50&lpg=PA50&dq=UU+No+23/2004&source=bl&ots=3D2DQ4NEb_&sig=OFa87lEXt8OiOKSveJ6rO9aMQ8s&hl=en&sa=X&ei=z0QXU9GUMOPv0wHc_oCYAQ&redir_esc=y#v=onepage&q=UU%20No%2023%2F2004&f=false, *UU RI No. 23/2004 Ttg Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga - Google Books*, diakses pada tanggal 15 April 2014, pukul 23:28 WIB

http://books.google.co.id/books?id=QbLS_ZpnAGQC&pg=PA3&dq=UU+tentang+pe_rnikahan&hl=en&sa=X&ei=b2tKU7ezOcOErAf9rYDwDA&ved=0CDM_Q6AEwAQ#v=onepage&q=UU%20tentang%20pernikahan&f=false,

Undang-undang perkawinan - Google Books, diakses pada tanggal 01 Maret 2014, pukul 19:39 WIB

FIELDNOTE

Hari/Tgl	Komentar Dosen	Deskripsi Data	Taksonomi
Jumat, 14 Agustus 2013		<p>Hari ini saya mengajar di kelas XI SOS 5 ditemani Ibu Sri Yaningsih. Beliau ikut masuk karena sebagai wali kelas beliau ingin melihat perkembangan anak-anaknya. Pada saat itu, Bu Sri meminta waktu beberapa menit untuk memberikan pengumuman seputar pembelian LKS. Pada saat itu, Lia menguap dengan bersuara “hoaammm”. Bu Sri Lantas memarahi Lia dan menyebutnya anak liar. Nampaknya, Bu Sri memang tidak menyukai sikap Lia yang seperti itu.</p> <p>Pada saat di ruang guru, Bu Sri menceritakan bahwa Lia adalah anak broken home. Ia hanya tinggal bersama ibunya, tetapi ibunya sibuk bekerja. Lia menjadi tak terurus dan kurang mendapat pengawasan dari orang tuanya. Akibatnya, sikap Lia menjadi kurang opan dan sering membolos pada jam pelajaran.</p>	<p>Pandangan guru terhadap diri anak korban perceraian</p> <p>Penyebab kenakalan yang dilakukan anak korban perceraian</p>
Rabu, 28 Agustus 2013		<p>Hari ini saya mengajar di kelas XI SOS 5 pada jam pelajaran ke 4. Pada hari rabu, mata pelajaran sosiologi di kelas ini memang hanya satu jam pelajaran. Hari ini adalah hari terakhir pengumpulan tugas mind mapping pada materi Struktur Sosial. Pada minggu sebelumnya saya sudah membebaskan kepada anak-anak</p>	<p>Hubungan sosial anak korban perceraian dengan teman satu kelas</p>

		<p>untuk memilih kelompok sendiri yang terdiri empat orang pada setiap kelompoknya. Pada saat semua kelompok sudah mengumpulkan tugasnya, ada lima orang anak yang belum mengumpulkan tugas. Salah satu dari kelima anak tersebut adalah Lia. Kemudian saya bertanya mengapa dia belum mengumpulkan tugas. Lia menjawab dengan wajah sedih “saya gak dapet kelompok bu”. Kemudian saya menyuruhnya bergabung dengan empat anak lelaki yang sama-sama belum mengumpulkan tugas. Pertanyaan besar muncul dalam benak saya saat itu. Mengapa hanya Lia satu-satunya siswi yang tidak mendapat kelompok. Lalu saya bertanya kepada Alifiah, salah satu teman sekelas Lia. Ia mengatakan, bahwa Lia tidak pernah mau ikut mengerjakan tugas kelompok. Jadi teman sekelasnya tidak ada yang mau mengajak Lia bergabung dengan kelompoknya.</p>	
--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Penelitian untuk Anak Korban Perceraian

1. Kapan orang tuamu bercerai?
2. Apa yang menyebabkan orang tuamu bercerai?
3. Setelah orang tuamu bercerai, dengan siapa kamu tinggal?
4. Mengapa kamu memilih tinggal bersama ayah atau ibumu?
5. Jika saat ini kamu tinggal dengan ibumu, bagaimana hubunganmu dengan ayahmu?
6. Apakah ibu atau ayahmu pernah mengajakmu berdiskusi tentang perceraian mereka?
7. Apa saja dampak yang kamu rasakan dari perceraian orang tuamu?
8. Apakah perceraian orang tuamu mempengaruhi proses pembelajaranmu di sekolah?
9. Jika ya, seperti apa dampak negatif yang kamu rasakan?
10. Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman sekolahmu ketika kamu dalam masa tertekan terhadap perceraian orang tuamu?
11. Apakah kamu pernah iri terhadap teman-temanmu yang masih memiliki kedua orang tua lengkap?
12. Apakah ada perbedaan yang kamu rasakan antara saat ini dengan ketika kamu masih tinggal bersama kedua orang tuamu?
13. Jika ada, apa saja perbedaan yang kamu rasakan?
14. Bagaimana cara yang kamu lakukan untuk mengurangi dampak perceraian orang tuamu?
15. Apakah orang tuamu pernah melakukan suatu upaya untuk mengatasi dampak perceraian yang kamu alami?

Pertanyaan Penelitian untuk Guru Bimbingan Konseling

1. Apakah pihak sekolah mengetahui masalah yang dialami anak-anak korban perceraian?
2. Apa saja masalah yang biasanya dialami oleh anak-anak tersebut?
3. Seberapa dalam pihak sekolah mengetahui masalah anak-anak korban perceraian?
4. Bagaimana pihak sekolah mengatasi masalah yang dialami anak-anak korban perceraian?
5. Apakah ada penanganan khusus untuk anak-anak korban perceraian?
6. Bagaimana upaya sekolah dalam mengidentifikasi anak-anak tersebut?
7. Apakah pihak sekolah memberikan suport bagi anak-anak korban perceraian?
8. Bagaimana bentuk suport yang diberikan sekolah kepada anak-anak tersebut?

9. Berapa lama waktu yang diperlukan sekolah untuk mengatasi masalah anak-anak korban perceraian?
10. Apakah ada perubahan pada anak tersebut setelah dilakukan penanganan?
11. Bagaimana sekolah mengukur perubahan sikap anak tersebut setelah dilakukan penanganan?

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Nama : Amanda

Usia : 16 tahun

Sifat : pelupa, rapi, tempramen, tidak mudah dekat dengan orang lain

Hobi : membaca, menulis cerita, bermain musik

P : emang orang tua kamu kapan mulai bercerainya?

I : dari SMP kelas tiga pas ulang tahun adek aku yang terakhir, bulan Januari. Pokoknya tiga hari sebelum itu deh. Pas aku umur empat belas tahun.

P : emang kenapa mereka bercerai?

I : gitu, apah, biasa, ada perempuan lain.

P : pas mau cerai mereka pake berantem-berantem gitu gak?

I : enggak, pertamanya kayak gimana ya. Sebenarnya sebelumnya udah pernah, udah pernah ketauan, Cuma yang tau Cuma aku sama mama aku. Nah, abis itu kan janji gak bakal ngulangi. Trus abis itu ketauan lagi, nah baru langsung pergi. Gak ada apa sih, pertama kali belum ada keputusan apa-apa. Trus baru deh, ehm, aku lupa namanya apa. Ya gitu, masih kayak nyelidikin-nyelidikin gitu. Beneran gak sih, karena papaku gak mau ngaku gitu, jadi berantem gitu. Karena berantem itu jadinya papaku pergi. Jadi papaku kayak ngambek tapi ketangkep basah juga. Trus mamaku juga gak mau kalah, trus ceweknya dikejar gitu kan, ceweknya itu sepupu mamaku. Dulu tinggal satu rumah. Ya gitu deh, dikejar-kejar gitu, trus dua bulan kemudian akhirnya ngaku papaku kan. Trus balik lagi ke Jakarta. Janjinya sih gak mau pergi lagi kan. Tapi gak tau kenapa malah pergi lagi dateng lagi, pergi lagi dateng lagi, gak jelas kan. Terus tiba-tiba eh kebuka lagi, ada lagi yang lain, selain sepupu mamaku ada lagi yang lain. Jadi makin parah. Trus yaudah, ehm, apah, gitu mamaku makin ngamuk kan. Karna kan mamaku pendeta. Jadi gak mungkin mamaku yang ngajuin perceraian kan. Jadi, papaku yang disuruh ngajuin perceraian. Cuma papaku kayak ngundur-ngundur gitu. Bilangnya sih udah, Cuma gak tau kenapa mundur-mundur gitu terus. Trus akhir-akhir ini papaku jadi sering ke Jakarta kan, gak tau deh dia mau apah. Kan papaku di Balikpapan. Hari ini dia balik lagi. Baru juga dateng kemaren, tepi mamaku pergi. Jadi kalo dia dateng, mamaku pergi. Pokoknya gitu deh. Waktu itu kan mamaku pernah diajak balik lagi sama papaku, tapi mamaku gak mau, udah kebongkar yang lain-lain lagi kan.

P : jadi kamu sama adek-adek kamu tinggal sama mama?

- I : iya, soalnya sama papa gak enak. Lagian papa yang salah, masa kita ikut papa. Udah gitu gak di Jakarta lagi kan. Kan udah betah di Jakarta.
- P : kamu pernah diajak ngobrol mama kamu gak sih, tentang masalah-masalah di rumah gitu?
- I : iyah, mamaku sering cerita. Kan aku anak pertama, jadi mamaku selalu cerita ke aku, gak pernah ke adek-adek aku. Ke adek-adek aku paling Cuma, kamu kalo ke papa jangan gini-gini ya, maksudnya walaupun berantem tetep anggep papa gitu. Yang lain curhatnya ke aku semua. Soalnya ya gitu, mau curhat ke siapa lagi gitu.
- P : kamu ke papamu gimana?
- I : sebenarnya dulu kan sakit hati banget lah ya, trus papaku tuh sifatnya gimana ya, orangnya kayak, ehmm, bener, dia tuh baik banget, gimana sih, gak nyangka deh, trus setelah ada masalah kaya gitu trus ngerasa kayak ada orang meninggal gitu. Jadi kayak, oh, papaku orangnya udah ilang gitu. Udah beda banget. Jadi sekarang lama-lama udah kebiasaan gak ada papa, jadi kayak Cuma, oh itu papaku, tapi gak ngerasain kasih sayangnya. Udah biasa aja. Mungkin papaku udah mulai pengen lagi, apa sih, dia tiap bulan ngasih uang, Cuma jadi ya gitu, ah yaudah deh, oh dia bokap gue, gue dikasi duit, selesai.
- P : sebelum ada masalah kayak gitu, hubungan sama papamu gimana?
- I : deket banget, aku deket banget sama papa. Aku lebih deket sama papa aku dari pada mama aku. Makanya aku sakit hati banget. Waktu itu aku sampe, waktu ngejar ceweknya kan. Kan ceweknya tuh gak lain masih tante aku kan, Cuma dia umurnya beda dikit, dua puluhan. Trus aku tampar beneran. Pernah aku tampar, tapi dia ngadu ke orang-orang katanya aku nyakar-nyakar dia gituuu. Aku lempar-lempar apa aja deh gitu. Sakit hati banget, trus aku gak mau ngomong sama papaku kan. Papaku juga bilangannya merasa bersalah, jadi gak mau sms. Gara-gara udah sakit hati banget. Soalnya itu yang kedua kali. Yang pertama tau itu aku kan. Aku ama temen aku lagi kan, bukan mama aku. Yang lebih tau sih temenku, Cuma dia masih curiga, baru kita selidikin berdua kan. Pas kita selidikin berdua, eh tiba-tiba mamaku tau sendiri. Ketauan dari apa sih, rekaman telepon gitu. Jadi ya gitu.
- P : kan kamu jadi terbebani sama masalah orang tua kamu itu. Ngaruh gak sih ke sekolah?
- I : dulu sih ngaruh, awal-awal ngaruh. Cuma sekarang aku udah bodo amat gitu kan. Jadi kayak, yaudah kalo maunya gitu tersedah-tersedah, jadi ya udah apa sih, jadi males. Udahlah, suka-suka papaku kek mau ngapain gitu kan. Paling kalo papaku udah mulai ngerepotin mamaku baru aku ini.
- P : dulu ngaruhnya gimana?

I : ngaruhnya gimana yah. Aku kan orangnya suka mikir panjang. Mikirnya kepanjangan. Kalo misalnya kaya gini entar begini-begini begini gitu kan. Aku mikirnya gitu, kalo ntar papaku pergi ntar mamaku gimana, trus gini gini gini, trus gereja gimana, gini gini gini gitu. Waktu itu aku sampe sering-sering bolos kan, udah mau UN lagi kann. Trus ehm, jadi kayak apa sih, kan dulu aku nangis mulu ya, trus sakit. Jadi bolos karna sakit-sakit mulu. Gitu deh pokoknya. Jadi kayak berat banget. Jadi TO-ku jelek, TO-ku ancur semua, trus TO-ku waktu itu paling tinggi ampe empat. Itu Bahasa Indonesia lagi, empat. Yang lain dua-dua gitu.

P : itu gara-gara kalo belajar suka kepikiran gitu?

I : iya, jadi aku kalo belajar tiba-tiba fokusnya ke yang laen, jadi keingetan gitu. Cuma sekarang udah biasa aja. Dulu aku ampe, biasanya kan waktu SMP rengking aku kalo gak empat, tiga, dua, gak pernah satu sih. Cuma yang waktu abis itu bener-bener dua puluhan. Maksudnya bener-bener rengking dua puluhan gitu. Biasanya anak-anak tergantung, maksudnya anak-anak apa-apa nanya ama aku jadi kayak, ah udahlah kalo nanya amanda ntar gue ikut-ikutan gitu. Jadi pas abis UTS, aku sama papaku, jadi temen-temen aku tau kan, jadi aku dipengaruhi K-Pop K-Pop itu tuh ama mereka. Jadi gak terlalu mikir masalah itu lagi gitu. Jadi mereka kayak ngalihin-ngalihin gitu. Eh, malah jadi keseringan sampe sekarang.

P : sekarang di kelas kamu deketnya sama siapa?

I : gak ada sih aku, aku gak terlalu deket. Soalnya aku kan orangnya gak gampang deket sama orang. Dulu ada yang deket sampe tau keluarga aku, Cuma pisah kelas.

P : waktu kamu bolos itu bolosnya ngapain?

I : jadi waktu itu pulang sekolah aku pernah nyari ceweknya, waktu ceweknya masih ngilang. Soalnya papaku pergi kan, gak bisa dikejar. Perginya langsung ke luar kota. Jadi nyarinya ceweknya yang di Jakarta. Trus kalo nyari kayak di ituin mulu, sama sodara-sodaranya kaya di halang-halangi mulu. Aku kesel kan, aku orangnya emosian. Trus ntar nangis-nangis, ntar besoknya gak masuk. Gitu deh. Ampe parah banget deh dulu.

P : pas lagi ada masalah itu gimana hubungan kamu sama temen-temen kamu?

I : ya gitu, apah, aku kan dulu waktu SMP duduknya di pojok. Di pojok paling belakang banget. Aku yang tadinya bawel banget jadi diem banget. Biasanya emang diem kan, kalo diajak ngobrol baru cerewet kan. Tapi dulu aku diem banget. Males gitu kan. Trus aku biasanya nongkrong-nongkrong mulu langsung pulang gitu kan. Jadi sempet ngejauh sama mereka. Temen aku kan ada yang bawel banget tuh, dia gak tahan sama sikap aku kan. Mereka pikir mereka salah

sama aku, jadi aku musuhin mereka. Baru mereka ngelilingin aku kayak r gitu. Trus langsung ditanya manda kamu kenapa gini gini gini.

P : sebenarnya pas awal-awal masalah itu kamu maunya gimana mama sama papa kamu?

I : maunya tetep diselesain, maksudnya ketemu itu cewek, ketemu itu cowok trus ditonjok-tonjokin dulu. Aku mikir kaya gituuu. Baru maunya ngapain. Kalo cere langsung cere, kalo nyatu langsung nyatu gitu. Cuma diulur-ulur gitu sama papaku kan. Jadi sekarang ngerasa, ih bodo amat suka-suka lo. Trus sekarang papaku kalo dateng kan k rumah kan, trus mamaku pergi. Jadi aku gak dekat sama dia.

P : sekarang statusnya udah bercerai apa belum?

I : belum, jadi masih proses-proses mulu. Malah sekarang aku denger katanya di sana udah ada juga.

P : kamu pernah iri gak sih sama temen-temen kamu yang mama papanya masih barengan?

I : dulu sih pernah, apalagi kalo rapor yang ambil papanya. Soalnya dulu aku selalu diambil papa. Kalo sama papa, nilai yang jelek mah diledekin kak. Tapi sekarang yang ngambil mama terus.

P : sekarang setelah gak ada papa kamu, di rumah ada aturan yang berubah gak sih?

I : dulu pas ada papa aku sama adek-adek aku gak boleh ngomong gue elo, bego, anjir, dan lain-lain, di rumah kalo ampe ketauan, uang jajannya dikurangin sehari. Semacam gitu deh.

P : sikap kamu ada yang berubah gak sih sekarang?

I : gak tau deh kalo aku. Tapi yang paling berubah itu Daniel. Dia kan jadi cowok sendiri di rumah, trus yang lain cewek semua. Dia jadi diem gitu.

Informan 2

Nama : Tiffany

Usia : 17 tahun

Sifat : pendiam

Hobi : membaca buku

P : kapan orang tua kamu mulai bercerai?

I : ya pokoknya orang tua saya cerainya dari tahun 2013. Jadi kan ini Cuma cerai secara agama doang, karena papa saya udah g ngasih nafkah lagi. Belom diurus ke pengadilan karena keterbatasan biaya sih bu.

P : selain itu ada alasan lain gak?

I : yaaa, pokoknya orang tua saya cerai karna papa saya udah gak pernah ngasih nafkah. Trus yang kedua mereka memiliki perbedaan sifat lah. Bunda saya terlalu keras, papa saya terlalu, bisa dibilang terlalu lembek sih jadi laki-laki. Jadi kan gak cocok gitu, gak cocok aja. Saya jadi kasian sama papa saya bukan sama bunda saya, soalnya bunda saya orangnya keras kepala, gak mau diatur sama suami. Kayak disuruh gak usah kerja, tapi bunda saya gak mau. Karna kan buat memenuhi kebutuhan ekonomi juga kan. Karna pada saat itu papa saya Cuma kerja jadi pegawai kopras, tapi lagi sepi, jadi bunda aku kerja. Akhirnya pergi deh aku, adik aku sama bunda ke jakarta buat kerja.

P : emang awalnya kamu di mana?

I : emang tinggal di Jakarta pada saat itu, tapi pas papa saya kerja di kopras kan koprasnya ada di Surabaya, jadi saya tinggal di Surabaya selama satu setengah tahun. Trus saya balik lagi ke sini. aku pindah ke Jakarta ikut bunda juga karna ini sih, apa namanya, gak mungkin kan aku tinggal sama papa aku, karena papaku kan beda agama. Keluarga papa saya masih gak terima aku ikut bunda. Mereka masih nganggep agamaku gak jelas sih. Saya kan udah punya keyakinan yang kuat kan, ya mau keyakinan saya apa, jangan diikut campurin. saya aja gak ikut campur sama keyakinan papa saya. Jadi sebenarnya dari awal juga pernikahan mereka gak disetujui. Kalo dari keluarga papa saya karena beda agama dan suku. Kalo dari keloarga bunda Cuma karena beda agama aja.

P : pas mau pisah pernah berantem gak sih bunda sama papa kamu?

I : kan mereka pisahnya secara baik-baik.

P : di rumah ada bedanya gak sih, antara dulu pas ada papa kamu, trus sekarang sama bunda kamu doang gitu?

I : ya pasti adalah perbedaannya. Papa saya kan orangnya asik bu, dia banyak ngajarin saya hal baik, ngasih nasehat-nasehat ke saya. Trus sekarang udah gak ada papa di rumah jadi gak ada yang nasehatin saya. Sementara bunda saya orangnya keras banget, saya main aja suka ditelfonin. bunda juga ngajarin biar jadi anak yang kuat gitu sih, Cuma sekarang kurang aja gitu bu.

P : masalah itu ngimbas ke sekolah kamu gak sih?

I : dulu ngaruh sih emang iya, tapi pas saya pikir pas saya ngeliat temen saya yang gak punya bapak, saya sama aja kayak mereka, iya kan. trus saya pikir, udah lah mungkin Allah punya rencana lebih indah dari pada ini gitu, saya percaya. yaudahlah kalo dipertahanin juga gak cocok juga. mungkin lebih baik mereka bercerai gitu, tapi tetep ngejalin silaturahmi doang. Saya sih mikirnya gitu ae bu.

P : masalah itu sering bikin kamu bolos-bolos gitu gak sih?

I : enggak lah, saya tuh dari dulu emang mikirnya sekolah itu yang nomor satu. Kalo saya pengen bolos gitu suka bilang ke diri saya sendiri, ngapain lo di rumah gak sekolah. Mau jadi apaan lo, udah gak cakep gak berguna lagi. pikiran saya begitu bu. jadi saya bisa bedain lah masaah di rumah sama di sekolah. Jadi sekarang mulai dari kelas semester dua saya udah gak mikirin. Dulu pas semester satu sih saya sering kepikiran. Jadi sekarang saya mikirnya Cuma fokus sekolah, jadi anak baik yang berbakti pada orang tua gitu. Saya juga gak mau ngebebanin orang tua, karna saya berpikir, ah ngapain ngebebanin orang tua mulu, kasian orang tua gue gitu kan.

P : pas awal-awal mereka pisah pernah gak kamu bener-bener down, terpukul gitu. Belajar gak bisa konsentrasi gitu?

I : oh, alhamdulillah sih saya gak pernah ampe sejauh itu. Jadi saya emang, masalah itu gak pernah saya campur-campurin ke sekolah saya.

Informan 3

Nama : Venty

Usia : 16 tahun

Sifat : tempramen

Hobi : berenang

P : mamamu sama papamu dari kapan pisahnya?

I : dari pas aku masih bayi. Iya, jadi aku gak tau ininya papa. Aku ketemu pas aku SMP doang. Itu juga sekali doang. Eh, dua kali,,, itu gara-gara aku bandel banget tuh bu', aku minta ketemu sama papaku gak dibolehin, trus aku bandel. Trus mamaku mungkin capek ngebilanginnya aku susah, yaudah ayo ketemu, siapa tau kalo ketemu dia ini. Namanya juga papa saya kan, yaudah trus saya ketemu dia tuh. Saya ketemu dia pas kelas berapa ya, pas SMP kelas dua. Ketemu lagi pas SMP kelas tiga. Trus sampe sekarang gak ketemu-ketemu lagi. Kan papa saya di Bandung. Sebenarnya sih bisa kalo kontek-kontekan kalo mau ketemu dia. Cuma gak dibolehin sama mama. Udah gak dibolehin, udah gak boleh ketemu lagi. saya gak tau alasan dia apa, aku gak dikasih tau sih. Itu dia bertengkarnya juga saya gak tau tuh masalah apah, sampe sekarang. Cuma kalo misalnya saya bilang pengen ketemu pengen ketemu, dia Cuma bilang sama saya Cuma bilang gak usah deh, gak usah gak perlu. Orang udah ada mama ngapain kamu ketemu dia. Yaudah trus aku tanya lagi ke mama aku, kenapa sih ma, masalahnya apa. Masa sampe sekarang aku gak tau sih masalahnya apa pertengkarnya. Mamaku Cuma jawab "gak kok, gak ada masalah apa-apaan". Saya juga bingung bu,, sebenarnya saya juga pengen, pengennya sik mereka balik lagi gitu. Pengen kayak orang lain, tapi mamaku juga udah begitu. Mungkin udah sakit hati kali, makanya dia sampe begitu.

P : tapi kamu gak pernah dikasih tau mereka pisahnya kenapa?

I : gak pernah, aku gak tau.

P : gak coba nanya ke sodara kamu?

I : enggak, gak nanya apa-apa. Keluarga tertutup sih kalo itu sih, kalo masalah itu.

P : papa kamu sering ngasih uang jajan?

I : ya, waktu ngasihnya sih pas aku di sana doang, kalo sekarang enggak. Dia gak ngasih nafkah deh, karena mama aku gak suka. Ehm, waktu itu sih sempet papa aku tuh pengen ngasih nafkah ke aku. Cuma mama akunya gak boleh. Orang saya kan minta nomor telfonnya, orang udah di handphone saya nih bu', tapi dihapus bu sama mama aku. Gak dibolehin, udah gak perlu, mama juga masih bisa ngidupin kamu.

P : papa kamu di sana udah nikah lagi apa belum?

I : udah, dia udah nikah lagi sih, punya anak tiga.

P : gimana respon keluarga baru papamu ke kamu?

I : dia baik sih, Cuma waktu itu aku sakit hati aja sih sama istri barunya. Ehm, papa saya kerja nih, eh kayanya ke rumah pak de deh, pokoknya lagi gak ada di rumah. Nah, aku nonton tv bu, dia tuh kayak gak suka gitu sama aku gitu, ngeliatnya gak enak banget gitu. Ya aku diemin aja ya namanya juga, ya aku taulah namanya ini kan pasti orang yang begitu mah biarin aja. Yaudah akhirnya aku gak ngomong apa-apa sih ke papaku, aku Cuma pas pulang-pulang aku bilang ke mamaku aja. Trus kata mamaku gak usah lagi ke sana-sana. Trus terakhir pas kelas tiga tuh pas aku ketemu sama dia, dia yang ke rumah aku.

P : kamu pernah bilang gak ke mama kamu, kenapa sih mama gak balik aja ke papa gitu?

I : pernah sih, iya aku bilang kaya gitu pas dia deket sama cowok, kan aku gak setuju.

P : kenapa kami gak setuju?

I : aku belum ini aja bu', baru sekarang mamaku nikah lagi. baru-baru ini pas bulan kemaren. Abisnya gimana sih, aku kasian juga sama mamaku. Aku gak ngebolehin terus, setiap dia mau nikah gak jadi karena aku gak mau. Kalo masalah dia balik lagi sama papaku sih mustahil bu', dia gak akan mau.

P : terus papa baru kamu gimana?

I : baik sih, Cuma saya biasa ajalah, namanya aku ketemu besar kan. Jadi aku gak terlalu deket banget sama dia udah gitu aku jarang ngobrol sama dia, biasa aja. Tegor-tegoran biasa aja udah, gak pernah deket. Aku juga manggilnya gak papa atau apa, aku manggilnya om. Aku disuruh manggil ini aja aku gak mau, yaudah kalo gak mau. Dia juga biasa aja aku panggil om. Dia sih orangnya biasa aja sih, Cuma ya begitu lah... aku gak suka sih sebenarnya mama punya suami lagi, Cuma yaudah lah biarin aja, mungkin dia bahagia. Tapi sebelumnya aku tuh ngomong sama dia tuh, kalo misalnya mau nikah lagi gak usah punya anak dulu. Aku gak suka aja bu', belum siap punya adek. Nunggu nanti aku lulus aja deh.

P : kata bu sri kamu bandel banget.

I : bandel kenapa?

P : senin kemarin kamu gak masuk kan?

I : iya, aku bilang sma mamaku libur. Abisnya hari kejepit kan aku males. Lagi juga aku kesiangan. Yang penting aku gak bolos dari luar.

P : kamu pernah gak, bolos dari luar gitu?

I : pernah kok, orang ketauan ama bu sri. pas SMA saya jarang-jarang, malah gak pernah. Kalo SMP mah itu saya sering banget. Males ssih, gimana sih, tergantung temen juga sih ya. Kadang-kadang kan kalo misalnya gitu kan temen suka ngajakin bolos. Kadang aku mau kadang enggak. Akhir-akhir ini sih aku gak pernah, gak bolos-bolos lagi pas semester ke dua. Pas semester pertama aku dipanggil gara-gara aku ini sih, ketauan sama bu sri gara-gara aku cabut sekolah.

P : kamu kalo lagi bolos-bolos gitu mama kamu tau gak?

I : pas aku masih SMP sih mamaku tau, orang dia sering dipanggil kok ke sekolahan. Itu pas aku bandel banget bu'. Itu gara-gara pas lagi itu aku minta ketemu sama papa aku bu, gak dibolehin, pas aku udah ketemu udah lumayan tuh bandelnya berkurang. Aku mikir di situ,, eh sampe sekarang udah gak bandel-bandel lagi. biasanya kan aku suka pulang sekolah main terus, pulangny jam lapan, tapi udah ganti baju dulu ke rumah. Trus ntar pulang, makan, tidur. Nah trus ini aku enggak, pulang ya langsung tidur. Kalo dulu kadang pas hari libur kadang dari pagi sampe sore gak pulang. Kalo ini enggak bu', paling aku kalo maen sampe sore doang. Udah berkurang sih bandelnya sih. Lagi juga aku capek, kasian sama mamaku juga. Dia nangis mulu sih abisnya cengeng kalo misalnya aku bandel.

P : kamu punya cowok gak?

I : punya...

P : trus mama kamu pernah ngasih tau gak, kalo nyari cowok yang gini gini gitu?

I : pernah, iya nyari cowok tuh yang bener ven, jangan yang nakal, jangan ini deh, pokoknya kalo nyari cowok yang bener nantinya kehidupan kamu akan enak, kalo nyari cowok nakal nanti hidup kamu belangsak mau? Jangan nyari cowok dulu sekarang, nanti dulu nyarinya. Katanya gitu.

P : kamu berapa kali dipanggil ke BK?

I : sampe kelas dua ini tiga kali.

P : trus biasanya karena masalah apa?

I : karena telat...

P : kamu pernah marah gak sih sama mama kamu?

I : aku marahnya sih biasa aja. Paling gara-gara gak boleh ketemu doang. Paling kalo aku udah bisa ke sana sendiri, ke Bandung sendiri baru aku ke sana.

Informan 4

Nama : Farhan

Usia : 16 tahun

Sifat : periang

Hobi : futsal

P : dari kapan sih orang tua kamu bercerai?

I : ehm, dari. pokoknya pas SD kelas satu kelas dua, gak tau tiba-tiba cere'. Jadi yang tau Cuma kakak, anak pertama sama anak ke dua. Trus gak taunya tiba-tiba, ehm., tiba-tiba papa saya nikah lagi, mama saya tiba-tiba nikah lagi, makanya saya bingung. Jadi tuh mama saya tinggal di condet, papa saya punya rumah lagi, jadi tuh saya sama nenek, jadi saya gak tau. Pokoknya dari umur satu setengah tahun saya di sini, bukan diurusin sama mama, bukan diurusin sama papa.

P : sampe sekarang kamu tau gak, penyebab perceraian orang tua kamu?

I : pokoknya sampe sekarang saya gak tau. Pokoknya kan dulu waktu kecil kan sering ke Condet, papa kan suka nganterin. Eh, trus pas kelas satu kelas dua kok papa gak pernah masuk ke rumah. bingung kan, bingung. yaudahlah kan bodo amat kan masih kecil belum tau apa-apa. Eh ga taunya pas kelas berapa gitu, mama kawin lagi, papa juga kawin lagi. jadi dari umur satu setengah saya diurusin sama adeknya papa. Jadi pertama mama saya sama papa saya kan sama-sama kerja, trus mama saya jadi kerepotan, jadi saya diitipin ke tante saya. Pas mama papa saya udah ngerasa cukup mampu buat ngerawat saya kan, nah saya mau diambil. Nah, tapi tante saya yang ngerawat saya mgerasa keberatan. Soalnya kan tante saya kan cere' juga, jadi saya buat nemenin. Trus mama saya setuju, yaudah gapapa. Jadi karena saya di sini sendiri, jadi saya gak tau apa-apa.

P : kamu pernah nanya ke kakak kamu gak, kenapa mama sama papa kamu cere'?

I : gak pernah, apalagi kalo sama papa jarang ketemu. Udah beda rumah, mama papa udah beda rumah.

P : kamu pernah mikirin gak sih, kenapa mereka pisah?

I : mikirin gak., bingung juga sih kalo mikirin. Ngeliat berantem juga gak pernah. Kan saya kan gini, jadi emang ga tau apa-apa. Kan se gak tau gak taunya anak kan tau, itu kan kalo serumah kan, karna saya gak serumah jadi gak tau.

P : udah gede ini kamu pernah ketemu mama papa kamu gak sih?

I : kalo sama mama biasanya kalo liburan sering ke rumah. Trus kalo papa, orang saya aja gak tau rumahnya di mana, tapi pernah ke rumah. Biasanya kan orang

tua kalo dateng nanyain kabar, paling dia kalo dateng nanya belajarnya gimana, udah gitu doang.

P : kamu pernah nyari tau gak, papa kamu di mana?

I : biasanya kan orang kalo dulunya sering diperhatiin sama papa saya, trus sekarang kalo ga ada kan merasa kehilangan, jadi bukan saya gak tau, tapi biasa aja gitu, memang dari awal gak dekat.

P : pernah ngaruh ke sekolah kamu gak sih?

I : SD kelas empat pernah. Kan anak SD kan gampang terpengaruh, trus kalo seneng gampang seneng, kalo ngambek gampang banget ngambek. Lagi tugas apa gitu, tentang orang tua. eh tiba-tiba nangis kan. SMA, alhamdulillah enggak. SMP juga enggak. gitu deh, yang gak enak nya misalnya ngambil rapot, orang-orang sama mamanya, saya sama tante saya. pernah waktu itu kelas tiga SMP semester satu saya minta sama mama saya buat ngambilin rapot, awalnya dia bilang bisa kalo gak bentrok sama adek saya. Eh, dua hari sebelumnya bilang gak bisa karna adek saya juga mau ngambil rapot.

P : kamu kenal gak, sama keluarga barunya mama kamu?

I : enggak. tapi mungkin alhamdulillahnya kalo buat mama, kan saya juga udah gede, udah musti mikir realistis juga. Ehmmm, jadi kan kalo ada suami berarti kan ada yang nafkahi. alhamdulillah sih kalo itu terbaik untuk mama. Trus bisa bantuin mama. Kalo papa sih, gak tau.

P : gara-gara ada amasalah gitu kamu jadi bandel gak?

I : kan orang kan kalo bandel kan alasannya kan broken home, wajar dong kalo bandel. Jadi saya juga mikir, kalo kaya gini terus kan alhamdulillahnya saya kalo ketemu mama masih sering curhat, dan mama juga sering ngedoain. Saya ibaratnya masih dapet itu lah, saya gak mau. Saya kan di sekolah sama di rumah. Kalo di rumah tuh saya beda banget. Kalo di rumah kan saya diem, sendiri. Kalo di sekolah saya mau, saya ngelakuin apa yang gak bisa di rumah. Jadi dari pada saya gak jelas. Misalnya saya ikut ekskul, dari pada yang gak jelas juntrungannya kan. Pernah kan pada nanya, Farhan gak capek apa ikut ekskul banyak banget. gak takut gak naik, pelajarannya ketinggalan? Waktu itu yang nanya temen saya yang ngincer IPA, eh akhirnya saya yang dapet IPA. Waktu itu saya Cuma mau nunjukkin kalo dengan ekskul yang banyak bukan berarti saya gak bisa belajar. Yaudah karna masuk IPA, saya balik lagi ke IPS. jadi saya juga sayang, kalo misalnya orang mandang saya, misalkan orang tuanya cere', trus dia ikut-ikutan ini, gak jelas juntrungannya, ya tapi alhamdulillah saya masih punya guru di sini kayak bu Ismahan, peduli gitu-gitu. saya sering dibantuin, kaya masalah pembayaran trip ke Bali.

P : papa kamu gak pernah ngasih uang?

I : gak pernah. Mama pernah kalo lagi dateng ke rumah. Mungkin kalo nanti udah gede ibaratnya tante sama mama saya itu yang saya prioritasin.

P : kalo bandel saya jarang bandel. Tapi ibaratnya saya boleh pulang malem, gak pernah dipermasalahkan pulang malem, jadi kan ada kelonggaran, tapi saya selama ini gak manfaatin, ah boleh pulang malem ini. trus juga kan SMA beda sama SMP temen-temennya. Banyak kok temen saya pada ngerokok, tapi alhamdulillah saya enggak, saya gak ikut-ikut. dari awal juga tante saya juga udah bilang, saya mikir, oiya bener juga, kalo gini, nanti gini gini gini.

P : jadi istilahnya kamu pngen nunjukkin kalo misalnya gak semua anak yang broken home itu gak jelas?

I : iya.

P : kamu pernah bolos gak?

I : enggak, karna saya ibaratnya, lah, ngapain bolos, toh sekolah buat saya ajang buat nunjukkin diri buat ngetes kemampuan akademik. bu Ismahan kan pengen saya masuk kuliah, dapet beasiswa, salah satunya mungkin ini, kurangi ekskul, kurangi kegiatan. pokoknya saya udah bersyukur banget punya wali kelas yang pengertian. Kalo saya pengen ini itu, lah orang masih ada yang peduli kok, ngapain saya giniii. saya pernah jeles sama anak kecil gitu-gitu, ya Allah dulu saya pas masih kecil gak pernah gitu-gitu. apa lagi SD. tapi alhamdulillahnya dari saya TK, SD, SMP, SMA, bener-bener dibiayain banget sama tante saya. Saya juga sering cerita ke bu ismahan kan, soalnya saya pikir buat apa saya tutup-tutupin. Kalo saya bilang biasa-biasa aja trus ujung-ujungnya gak. Saya sering ngalamin kendala keuangan, trus saya mau bilang tante saya gak enak, tapi mau bilang ke siapa lagi. pernah dilema gitu-gitu. jadi saya hampir gak pernah ketemu sama tante saya. Saya di rumah tuh berasa sendiri, saya belajar sendiri. Apa yang saya lihat saya serap sendiri. Saya belajar dari pengalaman karena saya gak ada referensi dan masukan. Kalo ngelakuin sesuatu trus gagal paling saya di rumah dengerin lagu. kalo curhat ke temen trus dikasih masukan gini gini gini kan paling di sekolah doang. Trus kalo pulang ke rumah ngerasa, udah nih gini doang. Jadi yah turun lagi. trus juga kalo saya ekskul juara ini ini ini, kan saya pernah ke rumah temen bareng ama temen, selamat ya juara gini giniii, yaudah besok kalo ada apa-apa papa suport. Trus saya mikir, enak ya. pas saya pulang ke rumah, mbak tadi saya abis lomba, menang. oh yaudah gih sono mandi gih. Ya kan gitu gimana sih, kok gitu banget sih. misalnya apa kek gitu, perhatian atau apa. trus waktu itu dapet sertifikat sengaja geletakin, trus nanya itu sertifikat siapa. Coba dong jangan taro situ dong taro lemari, entar ilang loh. Masa gitu, gak enak banget. jadi saya butuh perhatian. jadi saya udah kecewa, yaudahlah saya sekolah, bergaul, ikut ini ikut itu.

P : trus sekarang kamu pgennya kaya gimana?

I : saya pnegn ngejalanin apa yang saya mao', saya butuh dukungan, butuh masukan, karna tujuan saya Cuma satu, pengen sukses, trus saya bisa ngebales budi tante saya karna kan biar pun dia tante saya, dia buakn orang tua saya asli. Trus buat mama saya, meskipun saya gak dirawat kaya anak-anak yang lain, tapi saya bisa kok sendiri, trus saya bisa nunjukin ke mama saya, udah jangan nyesel. Mungkin anak-anak 30 yang tau saya, ih farhan orangnya aktif gini gini gini, mungkin agak berlebihan, cari perhatian. mungkin dia nganggepnya gitu, tapi saya gak tau. Mungkin orang pas liat saya taunya saya gak punya masalah apa-apa, karna saya berusaha nunjukkin kalo farhan di sekolah beda sama farhan di rumah.

P : tapi kamu yang sebenarnya yang di sekolah apa yang di rumah?

I : sebenarnya sih saya yang di rumah, yang diem, mendem sendiri. Kalo di sekolah saya berusaha menunjukkan farhan yang di sekolah dan alhamdulillah diterima. saya pernah pngen kabur waktu itu, sampe nyindir-nyindir tante saya waktu itu. Anak sekolah kan butuh perhatian, butuh ini butuh itu, tapi kayak gak nampak kalo ada saya di rumah. Itu karna saya ngerasa kecewa. Tapi saya pernah lebih kecewa dari pada itu gara-gara saya disalah-salahin mulu. Ape-ape yang dikorbanin farhan, ape-ape farhan. pokoknye pas SD tuh parah-parahnye. Tapi pas SMA kan udah makin dewasa, dari pada mikir yang enggak-enggak, yaudahlah gitu. Saya dulu juga sering nangis. tante saya suka naasehatin suruh belajar yang bener. Saya ngerasa jadi beban buat tante saya. Saya pngen langsung kuliah trus dapet kerja biar bisa bantuin tante saya, tapi keinginan saya gak diimbangi dengan modal yang sesuai gitu. Yang bikin saya kesel sih ini, kursi PTN kan direbutin, nanti pas ikut tes pasti saingannya ada yang ikut les ini les itu, sementara saya enggak. Kadang pas saya diem, saya mikir, aduh di sana ada yang lagi belajar. Jadi saya sayang aja gitu. saya pernah ikut lomba bahasa jerman, tapi kalah karena saingannya pada les bahasa jerman. Makanya kan saya ikut ekskul ini itu, siapa tau saya dapet beasiswa dari nonakademik. saya pngen orang tuh ngeliat kalo farhan tuh begini. Jadi kalo orang ngajak, an, begini yuk. oh, maaf, gua gak bisa kaya lo gini gini. Misalnya make uang, ayo an ke sni. aduh, maaf gua gak punya uang. Ah lo alasan mulu gitu katanya. Sebenarnya saya juga pngen kayak mereka, tapi emang keadaannya kaya gini. saya sering nangis karna gak ada tempat buat curhat di rumah. jadi bedanya di SMA sama di SMP tuh, kalo di SMP pas mereka mau ngajakin ngapain tuh ada yang nge back up. Jadi tmen SMP udah ngerti keadaan saya. Saya kan orangnya gak enkan, jadi kalo diajakin ke mana gitu saya nolak. saya pernah ikut nongkrong trus ditawarkan ngerokok sama tmen saya, tapi alhamdulillah saya bisa kuat gak ngerokok. Trus diledekin sama tmen-tmen, jangan-jangan calon dokter.

Informan 5

Nama : Wisnu

Usia : 15 Tahun

Hobi : Nongkrong, Olahraga

Sifat : Tempramen, jail, asyik

P : emang mama sama papa kamu dari kapan pisahnya?

I : dari saya kelas delapan.

P : terus sekarang kamu tinggal sama siapa?

I : sama ibu' sama adek saya. Tapi bapak juga di rumah sih.

P : di rumah? Emangnya belum cere? Lagi proses apa gimana?

I : sebenarnya sih mereka belum cere, cuma udah lama hubungannya gak harmonis, broken gitu.

P : oh,, emang masalahnya apa?

I : gara-gara bapak saya selingkuh bu'. Ibu' saya sering dipukulin juga gara-gara tau kalo bapak saya selingkuh, trus dia gak terima dibilang selingkuh. Dulu pas kelas depalan kan saya lagi ada trip ke Jogja seminggu, saya gak tau apa-apaan. Trus saya dibilangin sama tetangga saya. Nu, ibu lo abis dipukulin sama bapak lo tuh. Gitu dia bilangnyanya. Trus abis mukulin ibu saya, bapak langsung kabur, pergi dari rumah. Tapi sekarang dia balik lagi ke rumah.

P : terus sekarang hubungan ibu sama bapak kamu gimana?

I : ya gitu, cuek-cuekan.

P : kalo kamu sama bapak kamu gimana?

I : saya juga udah gak peduli sama dia bu'. Terserah deh mau ngapain.

P : terus kamu maunya gimana?

I : saya sih maunya mereka cere aja, dari pada ibu saya disakitin terus kan. Kasian ibu saya. saya pernah bilang ke ibu saya, baru-baru ini, belum lama ibu saya cerita ke saya kan baiknya gimana gitu. Ya, saya bilang aja nyuruh ibu saya cere. Dari pada dia dibikin sakit hati sama bapak saya.

P : kamu pernah ngelabrak ceweknya bapak kamu gak?

I : enggak pernah bu'. Orang saya gak tau orangnya. Ibu saya pernah ngasih tau sih, nunjukin fotonya, namanya, tapi saya gak tau dia ngajar di SMA mana. Bapak saya udah lama sering selingkuh gitu bu'. Dari saya kecil malah. Tapi puncaknya

ya pas saya kelas delapan itu. Kepergok sama ibu saya, tapi dia gak mau ngaku. Terus ibu saya sampe dipukulin itu, karena dia gak mau keliatan salah kali. Terus abis itu dia pergi dari rumah, gak tau tuh kemana. Dari dulu ibu saya gak suka sama kelakuan bapak saya. Dia kan tempramen, trus sering pulang telat. Kan kalo guru pulangny pas bubar sekolah, jam tiga juga udah pulang orang sekolah udah bubar. Tapi bapak saya kalo abis pulang kerja suka main bilyard dulu gitu bu. Makanya ibu saya gak suka. Ibu saya juga gak sukanya gara-gara bapak ikut-ikutan perkumpulan guru-guru yang nuntut kenaikan upah, tunjangan segala macem gitu. Ibu saya gak suka, ngapain sih ngurusin negara, orang negara udah ada yang ngurus. Mendingan ngurusin keluarga aja gitu.

P : kamu benci gak sama bapak kamu?

I : pernah bu', saya benci banget sama bapak saya. Tapi kan dia tetep aja bapak saya. Saya takut kwalat bu'.

P : masalah yang ada di keluarga kamu ngaruh gak sih ke sekolah kamu?

I : iya bu', ngaruh. saya kalo di rumah gak bisa belajar. Saya gak betah di rumah bu', makanya saya kan abis pulang sekolah gak langsung pulang. Saya nunggu aja sampe sore.

P : kamu pernah bandel-bandel gak?

I : bandelnya dulu pas SMP bu, karena saya lagi benci-bencinya sama bapak saya kan.

P : bandel gimana?

I : kayak trek-trekan gitu bu. Dulu pas SMP kan ceritanya saya jadi leader kelompok trek-trekan itu kan. Itu juga saya lakuin biar lupa sama masalah di rumah. Dulu pernah tuh bu, saya kena masalah gara-gara jadi leader mereka. Kan saya lagi makan di pinggir jalan, saya gak tau apa-apa. Trus anak-anak kena masalah sama kelompok trek-trekan lainnya. Eh saya diikut-ikutin bu, akhirnya saya dipanggil ke BK. Trus lagi pernah dulu pas mau UN. Temen-temen sekelompok saya pada jadi koordinator kunci jawaban. Trus ketauan sama gurunya kan. Nah saya baru datang baru parkir motor, trus langsung tas saya digeledah. Orang saya gak tau apa-apa kan saya marah bu. Trus saya ajakin berantem aja tuh gurunya, tapi saya ditarik sama satpam. Kan saya jaga image juga bu, orang pas SMP saya masuk kelas bilingual, masa saya nyolong kunci jawaban sih.

P : kamu pernah bolos sekolah gak?

I : kalo bolos gak pernah, paling ngilang pas pelajaran.

P : kamu ngerokok gak?

I : kalo ngerokok mah saya udah dari lama bu. Sekarang juga masih, kadang suka ngerokok di kamar mandi.

P : kalo minum-minuman keras?

I : hehehe,, pernah bu. Saya pernah nyoba pas SMP, tapi sekarang udah enggak. Lagian saya bandel kaya gitu juga biar diperhatiin sama bapak saya. Tapi hasilnya nothing. Jadi yaudah saya gak mau lagi ngelakuin gitu-gitu, orang gak diperhatiin juga kan. Saya kasian sama ibu saya, saya juga udah bosan juga.

P : emang ibu kamu ngomong apa:

I : ya ibu saya sering marah-marahin saya. Kamu tuh yang bener sekolahnya, belajar aja yang bener jangan aneh-aneh. Kan keluarga saya emang rata-rata jadi PNS, polisi, ABRI gitu bu. Kata ibu saya, saya jangan malu-maluin. Kan ibaratnya saya udah ada yang ngejamin nanti pas udah lulus. Saya juga takut nanti pas di akhirat saya disiksa di neraka bu. pengen ngebahagiain ibu sama adek saya. Nanti pas udah lulus saya maunya jadi TNI gitu bu.

P : kamu pernah cerita tentang masalah kamu ke temen kamu gak?

I : kalo temen SMP pernah bu. Kalo sekarang temen SMA enggak pernah. Gak ada yang tau kehidupan saya sampe dalem-dalemnya. Paling saya curhat sama nenek saya di Pondok Kopi. Kata nenek saya, saya disuruh tinggal sama dia aja. Tapi saya khawatir sama ibu sama adek saya kalo saya tinggal di rumah nenek. Ibu juga kalo kemana-mana kan saya yang nganter. Jadi saya bertahan di rumah. Cuma buat ngejaga ibu sama adek saya.

P : hubungan kamu sama temen-temen kamu sekarang gimana?

I : biasa aja sih bu. Saya agak gimana gitu sama temen-temen saya sekarang. Pas SMP sama SMA tuh beda banget bu. Sekarang temen-temen SMA kurang sopan aja sih menurut saya. Mungkin karena lingkungannya beda juga kali.

P : kalo lagi di rumah kamu pernah nangis atau marah karena keadaan gak sih?

I : kalo nangis gak pernah bu, kalo marah paling sama ibu saya. Saya suruh cere aja gitu. Kan saya orangnya tempramen kayak bapak saya.

P : trus kalo di sekolah sikap kamu gimana?

I : kalo di sekolah saya gak mau sedih-sedih gitu bu, saya mau nikmatin aja kehidupan saya di sekolah sama temen-temen saya. Masa di rumah sma di sekolah saya sedih terus sih bu. Saya gak maulah kayak gitu. Pokoknya kalo di sekolah temen-temen taunya saya gak ada masalah aja gitu. Saya bawa have fun aja.

RIWAYAT HIDUP



NAILA SHOFYANA, lahir pada tanggal 21 Agustus 1992 di Jepara. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email sopianaila@ymail.com. Pada tahun 1998 memulai pendidikan di SDN 02 Bakalan, Kalinyamatan, Jepara satu tahun. Pada saat kelas dua, dilanjutkan di Madrasah Ibtida'iyah Sa'adatuddarrain Duren Tiga, Pancoran Jakarta Selatan hingga pertengahan kelas tiga. Setelah itu melanjutkan kembali pendidikan dasarnya di SDN 06 Kalipucang Wetan, Welahan, Jepara. Pendidikan menengah

pertamanya ditempuh di SMPN 01 Welahan, Jepara pada tahun 2004 hingga 2007. Pendidikan menengah atasnya dilanjutkan di SMAN 01 Welahan, Jepara dari tahun 2007-2010. Saat SMA pernah tercatat sebagai anggota PASKIBRA dan PRAMUKA. Setelah lulus dari SMAN 01 Welahan, Jepara, penulis melanjutkan pendidikannya perguruan tingginya di Universitas Negeri Jakarta, program studi Pendidikan Sosiologi. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah tercatat dalam kepengurusan Komisi Aspirasi di BLMJ Sosiologi pada periode 2010-2011 dan 2011-2012. Penulis pernah mengikuti kuliah lapangan Sosiologi Pedesaan ke Desa Tanjung Burung, Tangerang dan melakukan penelitian tentang strategi bertahan keluarga buruh tambak di sana. Kemudian kuliah lapangan Ekologi Sosial dilaksanakan di Pulau Pari. Mengikuti KKL di Magelang dan Bali dan melakukan penelitian tentang strategi ekonomi keluarga petani cengkeh. Terakhir melaksanakan PPL di SMA Negeri 30 Jakarta.